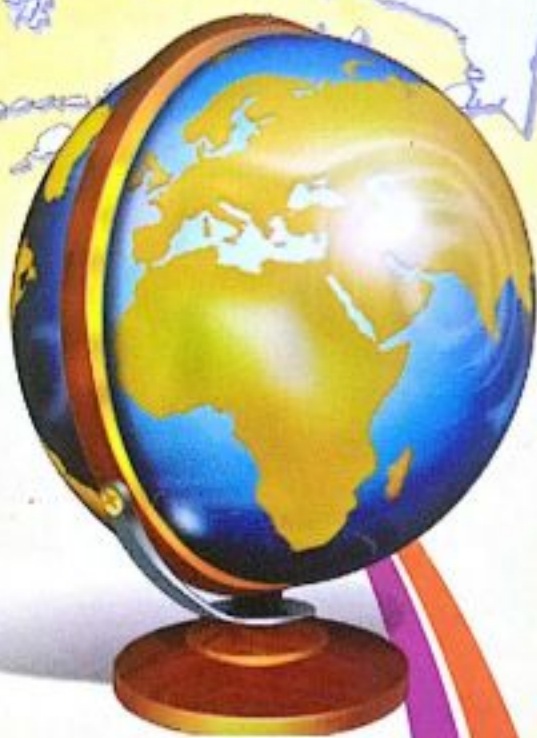


TUSRIYANTO, M.Pd.

PEMBELAJARAN IPSSD/MI

(Kajian Teoritis dan Praktis)



Tusriyanto, M.Pd.

PEMBELAJARAN IPS SD/MI

~ Kajian Teoritis dan Praktis ~

PEMBELAJARAN IPS SD/MI
(Kajian Teoritis dan Praktis)
© Tusriyanto, M.Pd

Editor: Suhendi, M.Pd
Layout: A. Jamroni
Desain Cover: Kaukaba Art
Pracetak: Saiful Amin Ghofur

Cetakan I: Desember 2014
ISBN: 978-602-1508-63-3
15,5x23 cm; vi + 176 halaman

Diterbitkan oleh:
STAIN Jurai Siwo Metro Lampung
Jl. Ki Hajar Dewantara 15 A Kampus Kota Metro Lampung
Telp. 0725-41507, fax 0725-47296

Bekerjasama dengan
Kaukaba Dipantara
(Anggota Ikapi)
Krapyak Kulon RT 05 No 181
Sewon Bantul Yogyakarta 55188
Email: redaksi@kaukaba.com
Telp./Fax. 0274-387435
BB 7D341F0F

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah Subhanahu wa Ta'ala yang telah memberikan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya sehingga buku yang berjudul "Pembelajaran IPS SD/MI" dapat terselesaikan sebagai referensi dan bahan bacaan bagi mahasiswa untuk menunjang perkuliahan pada Program Studi S1 PGMI STAIN Jurai Siwo Metro.

Penulis menganjurkan agar buku ini dapat dipakai secara fleksibel pada Program Studi S1 PGMI. Dosen pengampu mata kuliah dan mahasiswa dapat menggunakan secara utuh dan berurutan atau menggunakan komponen tertentu sesuai dengan kebutuhan masing-masing.

Akhirnya saya sampaikan terima kasih dan penghargaan kepada semua pihak yang telah mendukung dan memfasilitasi proses penulisan dan penerbitan buku ini sebagai bahan perkuliahan Pendidikan Kewargaan.

Semoga buku ini dapat dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya sebagai referensi dan bahan bacaan dan semoga dapat memberi manfaat bagi semua pihak penyelenggara program studi S1 PGMI di seluruh Indonesia dalam rangka meningkatkan kualitas mahasiswa.

Metro, Nopember 2014

Penulis,



Tusriyanto, M.Pd.

NIP. 19730810 200604 1001

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
BAB I HAKIKAT BELAJAR DAN PEMBELAJARAN	1
A. Pendahuluan.....	1
B. Hakikat Belajar dan Pembelajaran	2
C. Peran Guru dalam Pembelajaran	8
D. Prinsip-Prinsip Pembelajaran	17
E. Prosedur atau Urutan Pembelajaran.....	22
BAB II PRINSIP-PRINSIP DASAR PEMBELAJARAN IPS DI SD/MI	27
A. Pembelajaran IPS di SD/MI	27
B. Prinsip-Prinsip Dasar Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar/MI.....	34
BAB III KETRAMPILAN DASAR MENGAJAR PEMBELAJARAN IPS DI SD/MI	47
A. Hakikat Keterampilan Dasar Mengajar	47
B. Keterampilan Dasar Mengajar Pembelajaran IPS SD/MI.....	48
BAB IV PERENCANAAN PEMBELAJARAN	69
A. Pendahuluan	69
B. Pengertian Perencanaan Pembelajaran.....	70
C. Prinsip-prinsip Penyusunan RPP	76
D. Pelaksanaan Pembelajaran.....	77
E. Tujuan dan Fungsi Perencanaan Pembelajaran	80
F. Bentuk-Bentuk Perencanaan Pembelajaran	82

BAB V	MODEL-MODEL PEMBELAJARAN IPS SD/MI	80
	A. Model Pembelajaran	80
	B. Model Pembelajaran Pada Sekolah Dasar/MI	85
	C. Model-Model Pembelajaran IPS SD/MI	107
BAB VI	MEDIA DAN SUMBER BELAJAR IPS SD/MI	120
	A. Pendahuluan.....	121
	B. Makna Sumber Belajar.....	124
	C. Implementasi Sumber Belajar	128
	D. Jenis-Jenis Sumber Belajar.....	128
	E. Pengertian Media Pembelajaran	130
	F. Jenis-Jenis Media Pembelajaran.....	131
	G. Prosedur Pemilihan Media Pembelajaran	131
	H. Karakteristik Jenis Media Pembelajaran	131
	I. Pembelajaran Dengan Menggunakan Media Gambar/Foto	131
BAB VII	STRATEGI PEMBELAJARAN IPS SD/MI	140
	A. Hakikat Strategi Pembelajaran	140
	B. Pertimbangan dalam Pengembangan Strategi Pembelajaran.....	151
	C. Prinsip Umum Belajar	154
	D. Prinsip khusus dalam merancang Strategi Pembelajaran.....	154
	E. Strategi Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar/MI....	161
	RIWAYAT HIDUP PENULIS	171

BAB I

HAKIKAT BELAJAR DAN PEMBELAJARAN

A. Pendahuluan

Pada bagian awal buku ini, akan dibahas mengenai hakikat dari belajar dan pembelajaran sebagai dasar untuk materi selanjutnya. Dimana proses belajar dan pembelajaran adalah bentuk konkret dari proses pendidikan itu sendiri. Pemahaman terhadap hakikat belajar dan pembelajaran akan membimbing para pendidik di lapangan, untuk bisa menyelenggarakan proses pembelajaran secara efektif dan efisien. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, bahwasannya teori pendidikan memiliki fungsi sebagai pedoman yang akan mengarahkan tindakan-tindakan pendidikan, khususnya proses pendidikan yang diselenggarakan di sekolah dengan menggunakan sistem klasikal.

Topik bahasan ini akan membahas tentang hakikat belajar dan pembelajaran. Pembahasannya akan meliputi konsep belajar dan pembelajaran dari berbagai sumber. Uraian selanjutnya adalah tentang peran guru dalam proses pembelajaran. Setelah selesai pembahasan peran guru dalam pembelajaran berikutnya adalah penjelasan tentang beberapa prinsip pembelajaran. Pada sesi akhir, pembahasan ditutup dengan pembahasan tentang prosedur atau urutan proses pembelajaran sesuai kurikulum 2013.

Setelah selesai mempelajari buku ini, diharapkan Anda memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang hakikat belajar dan pembelajaran di kelas, memahami peran guru dalam proses pembelajaran, memahami

pembelajaran sesuai kurikulum 2013.

Dengan memahami hakikat belajar dan pembelajaran, peran, prinsip-prinsip pembelajaran dan prosedur atau urutan pembelajaran diharapkan guru dapat melaksanakan kegiatan pembelajaran secara efektif dan efisien sehingga tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan tercapai.

B. Hakikat Belajar dan Pembelajaran

Belajar dan pembelajaran keberadaannya diibaratkan sebagai dua sisi mata uang, artinya satu sisi akan memiliki arti jika ada sisi yang lainnya. Satu sisi lainnya tidak bisa dipisahkan dalam aktivitas pendidikan di sekolah. Kedua konsep tersebut merupakan satu kesatuan (keterpaduan) yang tidak dapat dipisahkan. Layaknya seorang suami istri yang satu sisi saling mengisi, saling melengkapi, untuk mencapai tujuan bersama-keluarga yang *sakinah, mawadah dan warohmah*. Sedangkan belajar dan pembelajaran diarahkan untuk mencapai tujuan pembelajaran berdasarkan kompetensi yang telah ditetapkan.

Ada beberapa definisi yang tentang belajar menurut beberapa sumber sebagai berikut:

- a. Belajar adalah proses aktif individu dalam mereaksi lingkungan sehingga terjadi perubahan pada individu yang bersangkutan. Dengan kata lain belajar bisa dikatakan sebagai perubahan yang terjadi pada seseorang karena adanya pengalaman atau berinteraksi dengan lingkungan. Belajar merupakan proses aktif. Hasil dari belajar adalah adanya perubahan pada diri seseorang, baik dalam hal kognitif, afektif maupun psikomotor. Atau gabungan dari ketiganya sekaligus. Jadi belajar itu adalah perubahan tingkah laku karena berinteraksi dengan lingkungan. Dengan demikian, orang yang belajar adalah orang yang berupaya untuk mengubah tingkah lakunya dengan cara mengadakan interaksi dan mereaksi terhadap lingkungan. Lingkungan di sini dalam pengertian yang luas, segala sesuatu yang ada di luar diri individu yang melakukan belajar.¹

- b. Belajar adalah proses berpikir. Belajar berpikir menekankan pada proses mencari dan menemukan pengetahuan melalui interaksi antara individu dengan lingkungan. Dalam pembelajaran berpikir proses pendidikan di sekolah tidak hanya menekankan kepada akumulasi pengetahuan materi pelajaran, tetapi yang diutamakan adalah kemampuan siswa untuk memperoleh pengetahuannya sendiri (*self regulated*).²
- c. Belajar adalah proses yang terus-menerus, yang tidak pernah berhenti dan tidak terbatas pada dinding kelas. Hal ini berdasarkan pada asumsi bahwa sepanjang kehidupannya manusia akan selalu dihadapkan pada masalah atau tujuan yang ingin dicapainya.³
- d. Hilgard mengungkapkan: "*Learning is the process by which an activity originates or changed through training procedures (whether in the laboratory or in the natural environment) as distinguished from changes by factors not attributable to training*". Belajar adalah proses perubahan melalui kegiatan prosedur latihan di dalam laboratorium maupun dalam lingkungan alamiah.⁴

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat diambil suatu pengertian bahwasanya belajar merupakan aktivitas individu yang meliputi proses berpikir untuk memperoleh pengetahuan yang baru, mengubah tingkah laku dengan cara mengadakan interaksi dan mereaksi terhadap lingkungan serta dilakukan secara terus-menerus sebagai usaha untuk mencapai tujuan ingin dicapainya.

Tujuan belajar adalah perubahan tingkah laku secara utuh, artinya belajar bukan hanya sekedar menghafal atau mengembangkan kemampuan intelektual, tetapi mengembangkan setiap aspek baik kemampuan kognitif, sikap, emosi, kebiasaan dan lain sebagainya.

Beberapa ciri belajar, seperti dikutip oleh Darsono adalah sebagai berikut:

¹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, edisi 3 cetakan 2, (Kemana Prenada Media Group Jakarta, 2007), h. 105
² *Ibid*, h. 108
³ *Ibid*, h. 89

¹ Muhammad Ali, *Teori dan Praktik Pendidikan Dasar*, (UPI: Bandung, 2007), h. 52

1. Belajar dilakukan dengan sadar dan mempunyai tujuan, digunakan sebagai wahu kegiatan, sekaligus tolak ukur keberhasilan belajar.
2. Belajar merupakan pengalaman sendiri, tidak dapat diwariskan kepada orang lain. Jadi belajar bersifat individual.
3. Belajar merupakan proses interaksi antara individu dan lingkungannya. Hal ini berarti individu harus aktif apabila dihadapkan pada lingkungan tertentu.
4. Belajar mengakibatkan terjadinya perubahan pada diri orang belajar. Perubahan tersebut bersifat integral, artinya perubahan di semua aspek kognitif, afektif dan psikomotor yang terpisahkan satu dengan yang lainnya.¹

Selanjutnya, pembelajaran adalah upaya aktif yang dilakukan oleh seseorang, dalam hal pendidikan di sekolah adalah guru, yang dituntut agar terjadi belajar pada siswa. Upaya aktif yang dilakukan oleh guru dimaksudkan agar proses belajar yang terjadi pada diri siswa bisa terarah dan sistematis, sehingga proses dan hasil belajarnya bisa efektif dari yang dibandingkan jika belajar siswa itu dilakukan tanpa intervensi guru.²

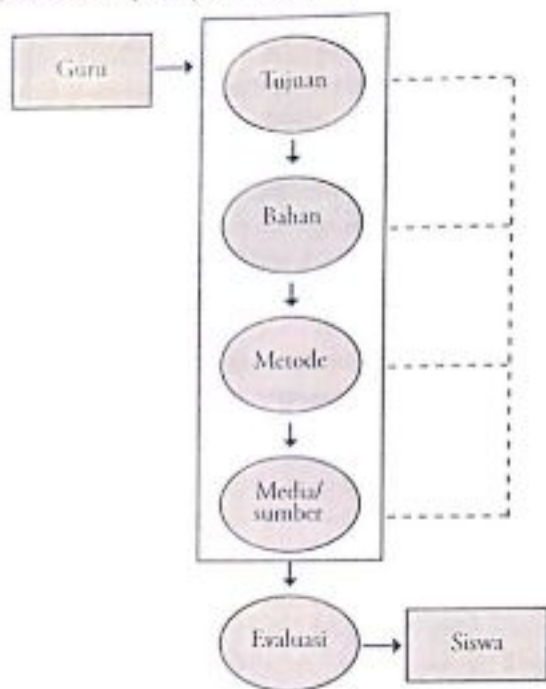
Proses belajar dan pembelajaran terjadi ketika terjadi interaksi antara guru-siswa atau siswa-siswa dalam suatu kegiatan tertentu yang telah direncanakan sebelumnya guna mencapai tujuan tertentu. Sudah tentu, menjelaskan bahwa dalam interaksi belajar dan mengajar, interaksi guru-siswa tidak terjadi dalam suatu ruang hampa. Akan tetapi suatu interaksi yang berorientasi tujuan. Secara diagramatik interaksi guru-siswa dalam proses pembelajaran tampak seperti di bawah ini:



Gambar 1.
Interaksi Guru-Siswa Berorientasi Tujuan³

¹ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, cetakan 10, ICV Pustaka Setia, Bandung, 2011), h. 22.
² Mikumardiloh, *Teori dan Praktik Pendidikan Dasar*, (UPI, Bandung, 2007), h. 51
³ *Ibid.*, h. 53.

Karena adanya tujuan yang ingin dicapai maka harus ada isi atau materi yang disajikan untuk mencapai tujuan, adanya pendekatan, model, strategi, metode yang digunakan dan media/sumber belajar yang dipakai untuk membantu efektivitas penyampaian dan pencapaian tujuan, serta adanya evaluasi untuk mengetahui sejauh mana tujuan telah dicapai. Gambar pola interaksi guru-siswa di atas apabila diperluas atau dianalisis lebih jauh akan tampak seperti berikut ini:



Gambar 2.
Interaksi Guru dengan Siswa dalam Pembelajaran
(Adaptasi dari Sarakhmad)⁴

Sebagaimana telah dijelaskan di atas, bahwa belajar dan pembelajaran adalah interaksi guru-siswa dalam pencapaian tujuan belajar tertentu,

⁴ *Ibid.*, h. 54

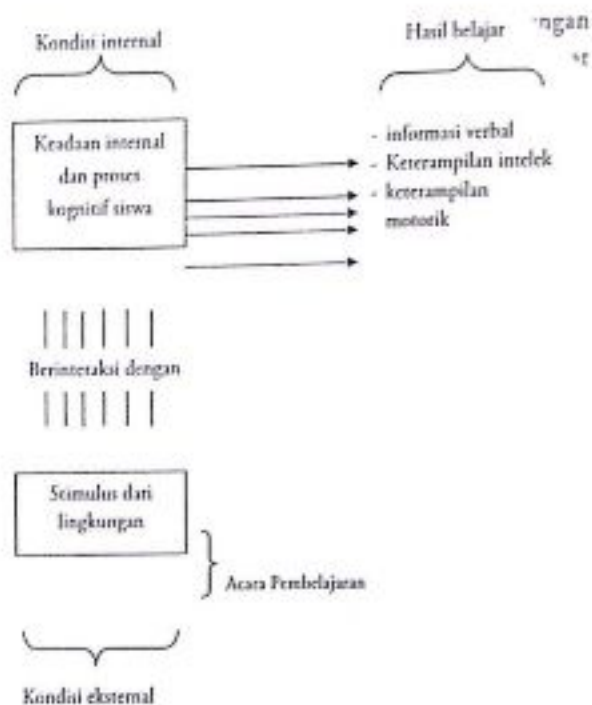
dengan materi tertentu, media atau alat bantu tertentu, serta penilaian tertentu. Unsur *tujuan, isi, media, dan evaluasi* itulah yang disebut dengan komponen-komponen pembelajaran. Elemen-elemen ini akan selalu ada dalam proses belajar dan pembelajaran yang dilaksanakan secara sistematis.

Uraian lebih rinci tentang komponen-komponen pembelajaran tersebut akan diuraikan dalam pokok bahasan tersendiri.

Penjelasan tentang proses belajar dan pembelajaran ini dikemukakan oleh Gagne (Dimiyati dan Hartono). Gagne memandang belajar sebagai kegiatan kompleks berupa interaksi antara keadaan internal dan proses kognitif siswa dengan stimulus yang datang dari lingkungan. Kondisi eksternal dalam proses pembelajaran itu sendiri adalah acara pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa oleh guru.

Proses kognitif tersebut menghasilkan suatu hasil belajar yang berupa kemampuan. Kemampuan hasil belajar tersebut meliputi kemampuan informasi verbal, keterampilan intelek, keterampilan motorik, sikap dan sifat kognitif.

Jadi menurut Gagne ada tiga komponen utama dalam proses belajar siswa di sekolah yaitu kondisi eksternal, kondisi internal, dan hasil belajar. Apabila digambarkan dalam bentuk bagan akan tampak seperti di bawah ini.



Gambar 3.

Komponen esensial belajar dan pembelajaran menurut Gagne (Bell Gredler, Dimiyati dan Hartono)⁹

Agar belajar dan pembelajaran, atau interaksi belajar dan mengajar bisa terjadi secara efektif dan efisien maka kegiatan belajar mengajar itu harus direncanakan secara baik, dengan dibuatnya perencanaan pembelajaran atau disain pembelajaran. Dalam kaitan ini, Romizowski menyebutkan bahwa adanya sumber dan tujuan khusus yang telah direncanakan sebelumnya merupakan ciri khusus yang membedakan kegiatan pembelajaran dengan jenis kegiatan lainnya. Di bawah ini adalah matriks yang menjelaskan tentang pengertian pembelajaran dan perbedaan pembelajaran dengan jenis aktivitas lainnya dari Romizowski.

⁹ *Wol*, h.55

		Specific objective exist?	
		Yes	No
Pre-planned Study Research Event?	Yes	Instruction	Visit to theatre/museum, study tour, library etc.
	No	Project: Apprenticeship, Research, etc.	Incidental learning

Gambar 6.
A Definition of Instruction (Rasmiszewski)¹⁸

Dari matriks di atas bisa dipahami bahwa interaksi guru-siswa yang berorientasi tujuan dan melibatkan berbagai komponen itu bisa saja terjadi yang terjadi secara tiba-tiba dan kebetulan. Tapi segala sesuatunya telah dipertimbangkan dan direncanakan sebelumnya.

C. Peran Guru dalam Pembelajaran

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.¹⁹ Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam undang-undang meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.²⁰

Dalam pembelajaran guru memiliki peran yang sangat penting dalam membantu pertumbuhan dan perkembangan peserta didik. Selain itu juga guru memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam membentuk kepribadian anak, guna menyiapkan dan mengembangkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang akan menjadi penerus pembangunan bangsa.

Selain itu guru harus berpacu dalam pembelajaran, dengan memberikan kemudahan bagi seluruh peserta didik, agar dapat mengembangkan potensinya secara optimal. Dalam hal ini, guru harus kreatif, profesional dan menyenangkan, dengan memposisikan diri sebagai berikut:

1. Orang tua yang penuh kasih sayang pada peserta didiknya
2. Teman, tempat mengadu dan mengutarakan perasaan bagi peserta didik
3. Fasilitator yang selalu siap memberikan kemudahan dan melayani peserta didik sesuai minat, kemampuan dan bakatnya
4. Memberikan sumbangan pemikiran kepada orang tua untuk dapat mengetahui permasalahan yang dihadapi anak didiknya dan memberikan saran pemecahannya
5. Memupuk rasa percaya diri, berani dan bertanggung jawab
6. Membiasakan peserta didik untuk saling berhubungan (bersilaturahmi) dengan orang lain secara wajar
7. Mengembangkan proses sosialisasi yang wajar antar peserta didik, orang lain dan lingkungannya
8. Mengembangkan kreativitas
9. Menjadi pembantu jika diperlukan²¹

Untuk memenuhi tuntutan di atas guru harus mampu memaknai pembelajaran serta menjadikan pembelajaran sebagai ajang pembentukan kompetensi dan perbaikan kualitas pribadi peserta didik.

Selain itu, guru juga harus memiliki kompetensi sesuai yang diamanatkan dalam UU No. 14 tahun 2005, yang meliputi kompetensi pedagogik yaitu kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik (kemampuan merencanakan program belajar mengajar, kemampuan melaksanakan interaksi atau mengelola proses belajar mengajar, dan kemampuan melakukan penilaian); kompetensi profesional yaitu kemampuan penguasaan materi secara luas dan mendalam, kompetensi kepribadian yaitu guru harus bisa menjadi panutan bagi peserta didik,

¹⁸ Ibid, h. 56

¹⁹ UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Pasal 1 ayat 1

²⁰ Ibid, Pasal 10 ayat 1

²¹ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, cetakan kesembilan, (PT Remaja Rosdakarya Bandung, 2011), h.36

keluarga serta lingkungan sekitarnya dan kompetensi sosial yaitu kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orangtua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

Dengan kompetensi yang dipersyaratkan ini diharapkan guru dapat melaksanakan peran dan fungsinya dengan baik. Adapun peran guru dalam pembelajaran sejalan dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. *Sebagai pembimbing*, guru berusaha membimbing siswa agar dapat menemukan berbagai potensi yang dimilikinya, membimbing siswa agar dapat mencapai dan melaksanakan tugas-tugas perkembangan mereka, sehingga dengan ketercapaian itu ia dapat tumbuh dan berkembang sebagai individu yang mandiri dan produktif. Siswa adalah individu yang unik. Artinya, tidak ada dua individu yang sama. Walaupun secara fisik mungkin individu memiliki kemiripan, akan tetapi pada hakikatnya mereka tidaklah sama, baik dalam minat, kemampuan dan sebagainya. Di samping itu setiap individu juga adalah makhluk yang sedang berkembang. Irama perkembangannya mereka tentu tidaklah sama juga. Perbedaan itulah yang menuntut guru harus berperan sebagai pembimbing.¹⁴

Hubungan guru dan siswa seperti halnya seorang petani dengan tanamannya. Seorang petani tidak bisa memaksa agar tanamannya cepat berbuah dengan menarik batang atau daunnya. Tanaman itu akan berbuah manakala ia memiliki potensi untuk berbuah serta telah sampai pada waktunya untuk berbuah. Tugas seorang petani adalah menjaga agar tanaman itu tumbuh dengan sempurna, tidak terkena hama penyakit yang dapat menyebabkan tanaman tidak berkembang dan tidak tumbuh dengan sehat, yaitu dengan cara menyemai, menyiram, memberi pupuk dan memberi obat pembunuh hama. Demikian juga halnya dengan seorang guru. Guru tidak dapat memaksa agar siswanya jadi "itu" atau jadi "ini". Siswa akan tumbuh dan berkembang menjadi seseorang sesuai dengan minat dan

bakat yang dimilikinya. Tugas guru adalah menjaga, mengarahkan dan membimbing agar siswa tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensi, minat dan bakatnya. Inilah makna peran sebagai pembimbing. Jadi, inti dari peran guru sebagai pembimbing adalah terletak pada kekuatan intensitas hubungan interpersonal antara guru dengan siswa yang dibimbingnya.

Lebih jauh, Abin Syamsuddin menyebutkan bahwa guru sebagai pembimbing dituntut untuk mampu mengidentifikasi siswa yang diduga mengalami kesulitan dalam belajar, melakukan diagnosa, prognosa, dan kalau masih dalam batas kewenangannya, harus membantu pemecahannya (*remedial teaching*).¹⁵ Berkenaan dengan upaya membantu mengatasi kesulitan atau masalah siswa, peran guru tentu berbeda dengan peran yang dijalankan oleh konselor profesional. Sofyan S. Willis mengemukakan tingkatan masalah siswa yang mungkin bisa dibimbing oleh guru yaitu masalah yang termasuk kategori ringan, seperti: membolos, malas, kesulitan belajar pada bidang tertentu, berkelahi dengan teman sekolah, bertengkar, minum minuman keras tahap awal, herpacaran, mencuri kelas ringan.¹⁶

Dalam konteks organisasi layanan Bimbingan dan Konseling di sekolah, peran dan kontribusi guru sangat diharapkan guna kepentingan efektivitas dan efisien pelayanan Bimbingan dan Konseling di sekolah. Prayitno memerinci peran, tugas dan tanggung jawab guru-guru mata pelajaran dalam bimbingan dan konseling adalah:

- 1) Membantu memasyarakatkan pelayanan bimbingan dan konseling kepada siswa.
- 2) Membantu konselor mengidentifikasi siswa-siswa yang memerlukan layanan bimbingan dan konseling, serta pengumpulan data tentang siswa-siswa tersebut.
- 3) Mengalihkan siswa yang memerlukan pelayanan bimbingan dan konseling kepada konselor.

¹⁴ Akhmad Sudrajat, *Peran Guru Sebagai Pembimbing*, dalam: <http://akhmadudrajat.wordpress.com/2011/10/17/peran-guru-sebagai-pembimbing/> tanggal 06 Juli 2014

¹⁵ *Ibid.*

¹⁶ *Ibid.*

- 4) Menerima siswa alih tangan dari konselor, yaitu siswa yang menuntut konselor memerlukan pelayanan khusus, seperti pengajaran/latihan perbaikan, dan program pengayaan.
- 5) Membantu mengembangkan suasana kelas, hubungan guru-siswa dan hubungan siswa-siswa yang menunjang pelaksanaan pelayanan pembimbingan dan konseling.
- 6) Memberikan kesempatan dan kemudahan kepada siswa yang memerlukan layanan/kegiatan bimbingan dan konseling untuk mengikuti/menjalani layanan/kegiatan yang dimaksudkan itu.
- 7) Berpartisipasi dalam kegiatan khusus penanganan masalah siswa, seperti konferensi kasus.
- 8) Membantu pengumpulan informasi yang diperlukan dalam rangka penilaian pelayanan bimbingan dan konseling serta upaya tindak lanjutnya.¹⁷

Jika melihat realita bahwa di Indonesia jumlah tenaga konselor profesional memang masih relatif terbatas, maka peran guru sebagai pembimbing tampaknya menjadi penting. Ada atau tidak ada konselor profesional di sekolah, tentu upaya pembimbingan terhadap siswa mutlak diperlukan. Jika kebetulan di sekolah sudah tersedia tenaga konselor profesional, guru bisa bekerja sama dengan konselor bagaimana seharusnya membimbing siswa di sekolah. Namun jika belum, maka kegiatan pembimbingan siswa tampaknya akan bertumpu pada guru.

Agar guru dapat mengoptimalkan perannya sebagai pembimbing, berikut ini beberapa hal yang perlu diperhatikan:

- 1) Guru harus memiliki pemahaman tentang anak yang sedang dibimbingnya. Misalnya pemahaman tentang gaya dan kebiasaan belajar serta pemahaman tentang potensi dan bakat yang dimiliki anak, dan latar belakang kehidupannya. Pemahaman ini sangat penting, sebab akan menentukan teknik dan jenis bimbingan yang harus diberikan kepada mereka.

- 2) Guru dapat memperlakukan siswa sebagai individu yang unik dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar sesuai dengan keunikan yang dimilikinya.
- 3) Guru seyogyanya dapat menjalin hubungan yang akrab, penuh kehangatan dan saling percaya, termasuk di dalamnya berusaha menjaga kerahasiaan data siswa yang dibimbingnya, apabila data itu bersifat pribadi.
- 4) Guru senantiasa memberikan kesempatan kepada siswanya untuk mengkonsultasikan berbagai kesulitan yang dihadapi siswanya, baik ketika sedang berada di kelas maupun di luar kelas.
- 5) Guru sebaiknya dapat memahami prinsip-prinsip umum konseling dan menguasai teknik-teknik dasar konseling untuk kepentingan pembimbingan siswanya, khususnya ketika siswa mengalami kesulitan-kesulitan tertentu dalam belajarnya.¹⁸

Jadi peran guru sebagai pembimbing pada dasarnya adalah peran guru dalam upaya membantu siswa agar dapat mengembangkan segenap potensi yang dimilikinya melalui hubungan interpersonal yang akrab dan saling percaya.

2. **Sebagai Fasilitator**, yaitu membantu siswa untuk mempermudah dalam belajar.¹⁹ Oleh karena itu, guru harus memahami karakteristik siswa termasuk gaya belajar, kebutuhan, kemampuandasar yang dimiliki siswa.

Agar dapat melaksanakan peran sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran, ada beberapa hal yang harus dipahami, khususnya hal-hal yang berhubungan dengan pemanfaatan media dan sumber pembelajaran, antara lain:

- 1) guru perlu memahami berbagai jenis media dan sumber belajar beserta fungsi masing-masing media tersebut.
- 2) Guru perlu memahami ketrampilan dalam merancang suatu media.

¹⁸ *Ibid.*,

¹⁹ Wina Sanjaya, *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, cetakan kedua, edisi revisi, (Jakarta: Kencana Prenada Group, 2006), h. 13

3) Guru dituntut untuk mampu mengorganisasikan berbagai media serta dapat memanfaatkannya sebagai sumber belajar.

4) Guru dituntut untuk memahami kemampuan berinteraksi dan berinteraksi dengan siswa.²⁰

3. **Sebagai Motivator**, proses pembelajaran akan berhasil manakala siswa mempunyai **motivasi** dalam belajar. Oleh sebab itu, guru harus menumbuhkan motivasi belajar siswa. Untuk memperoleh hasil belajar yang optimal, guru dituntut kreatif membangkitkan motivasi belajar siswa, sehingga terbentuk perilaku belajar siswa yang positif.

Terlepas dari kompleksitas dalam kegiatan pembelajaran tersebut, dengan merujuk pada pemikiran Wina Senjaya, dalam hal ini dikemukakan beberapa petunjuk umum bagi guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa, yaitu:

- 1) Menegaskan tujuan yang ingin dicapai
- 2) Membangkitkan minat siswa
- 3) Ciptakan suasana yang menyenangkan dalam belajar
- 4) Berilah pujian yang wajar terhadap setiap keberhasilan siswa
- 5) Berilah penilaian
- 6) Berilah komentar terhadap hasil pekerjaan siswa
- 7) Ciptakan persaingan dan kerjasama²¹

4. **Sebagai Pengelola Pembelajaran (Learning Manager)**, guru berperan dalam menciptakan iklim belajar yang memungkinkan siswa dapat belajar dengan nyaman.²² Melalui pengelolaan kelas yang baik, guru dapat menjaga kelas agar tetap kondusif untuk terjadinya proses belajar mengajar siswa.

Sebagai manajer, guru memiliki empat fungsi umum, yaitu: merencanakan tujuan, mengorganisasikan berbagai sumber belajar, untuk mewujudkan sumber belajar, memimpin (memotivasi, membimbing dan menstimulasi siswa), mengawasi.²³

²⁰ Sud. h. 22

²¹ Sud. h. 28-30

²² Sud. h. 22

²³ Sud. h. 23

Dalam kaitannya dengan tugas sebagai profesional, khususnya dalam bidang pengajaran, Sudjana menyimpulkan kemampuan utama yang harus dikuasai oleh guru yaitu:

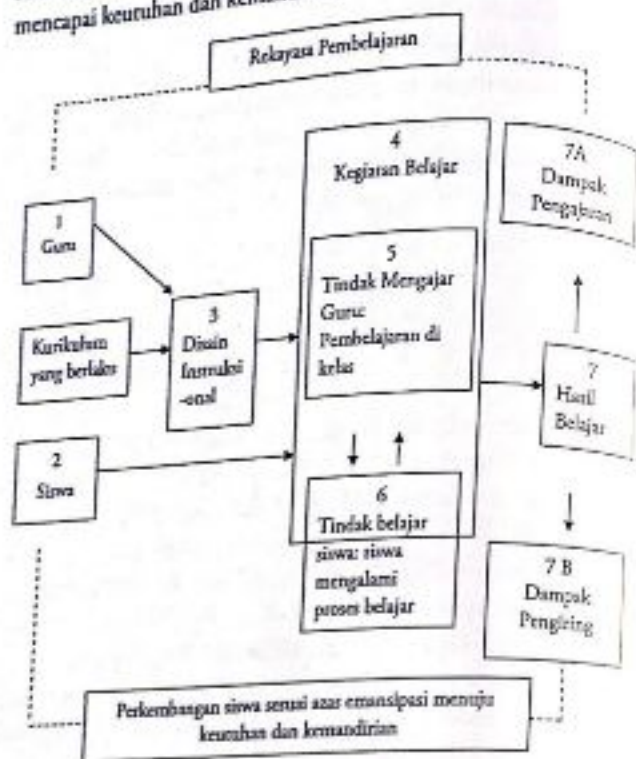
1. Mampu untuk membuat program pembelajaran
2. Mampu memimpin atau melaksanakan proses pembelajaran
3. Mampu menilai kemajuan proses dan hasil belajar
4. Mengatasi isi pelajaran atau bidang studi yang menjadi tanggung jawabnya.

Pada Gambar 5 tentang diagram tekeyasa pembelajaran yang mungkin bisa membantu memahami proses pembelajaran serta tugas dan tanggung jawab guru khususnya dalam proses pembelajaran.

Penjelasan atas diagram tersebut adalah sebagai berikut. Pertama-tama guru mempelajari kurikulum yang berlaku, selanjutnya membuat suatu desain pembelajaran dengan mempertimbangkan kemampuan awal siswa (*entering behavior*). Tujuan yang hendak dicapai, teori belajar dan pembelajaran, karakteristik bahan yang akan diajarkan, metode dan media atau sumber belajar yang akan digunakan, dan unsur-unsur lainnya sebagai penunjang. Setelah desain dibuat, kemudian KBM atau pembelajaran dilakukan. Dalam hal ini ada dua kegiatan utama, yaitu guru bertindak mengajar dan siswa bertindak belajar. Kedua kegiatan tersebut berinteraksi untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan. Pada akhirnya implementasi pembelajaran itu akan menghasilkan suatu hasil belajar. Hasil ini akan memberikan dampak bagi guru dan siswa.

Ada dua jenis dampak dari proses pembelajaran yaitu dampak pembelajaran (*instructional effect*) dan dampak pengiring (*nurturant effect*) berupa. Dampak pembelajaran yaitu dampak yang memang ingin dibentuk atau ingin dicapai sebagaimana telah dirumuskan dalam tujuan pembelajaran. Hasil pembelajaran ini dapat diukur, sebagai data hasil belajar siswa (angka/nilai) dan berupa masukan bagi pengembangan pembelajaran selanjutnya. Sedang dampak pengiring (*nurturant effect*) yaitu dampak ikutan yang terjadi akibat adanya proses pembelajaran. Hasil atau dampak ini bukan tujuan yang ingin dicapai secara spesifik sebagaimana tercantum dalam tujuan pembelajaran. Dampak ini berupa terapan pengetahuan dan atau kemampuan di bidang lain timbul

suatu transfer belajar yang akan membantu perkembangan menuju mencapai keutuhan dan kemandirian.



Gambar 5.

Rekayasa Pembelajaran Guru dan Tindak Belajar Siswa (Dimyati dan Mudjiono)²⁴

Jadi, ciri utama kegiatan pembelajaran adalah adanya interaksi. Interaksi yang terjadi antara si belajar dengan lingkungan belajarnya, baik itu dengan guru, teman-temannya, tutor, media pembelajaran, atau sumber-sumber belajar yang lain. Dalam hal ini guru memegang peranan yang sangat penting, terutama dalam proses pembelajaran yang berbasis kelas atau sistem tatap muka. Karena melalui rekayasa itulah komponen-

komponen pembelajaran itu disatupadukan sehingga memungkinkan terjadinya belajar yang efektif dan efisien pada diri siswa.

D. Prinsip-Prinsip Pembelajaran

Prinsip-prinsip pembelajaran merupakan bagian penting yang perlu diketahui oleh seorang pengajar, dengan memahami prinsip-prinsip pembelajaran, seorang pengajar dapat membuat suatu acuan dalam pembelajaran sehingga pembelajaran akan berjalan lebih efektif serta dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Prinsip-prinsip pembelajaran yang perlu diketahui menurut Muhammad Ali adalah sebagai berikut:

1. Prinsip Perhatian dan Motivasi

Perhatian dalam proses pembelajaran memiliki peranan yang sangat penting sebagai langkah awal dalam memicu aktivitas-aktivitas belajar. Untuk memunculkan perhatian siswa maka perlu kiranya disusun sebuah rancangan bagaimana menarik perhatian siswa dalam proses pembelajaran. Mengingat begitu pentingnya faktor perhatian, maka dalam proses pembelajaran perhatian berfungsi sebagai modal awal yang harus dikembangkan secara optimal untuk memperoleh proses dan hasil yang maksimal. Menurut Gagne dan Berliner, berdasarkan kajian teori belajar pengolahan informasi mengungkapkan bahwa tanpa adanya perhatian tidak mungkin akan terjadi belajar.

Perhatian adalah memusatkan pikiran dan perasaan emosional secara fisik dan psikis terhadap sesuatu yang menjadi pusat perhatiannya. Perhatian dapat muncul secara spontan, dapat juga muncul karena direncanakan. Dalam proses pembelajaran perhatian akan muncul pada diri siswa apabila pelajaran yang diberikan merupakan bahan pelajaran yang menarik dan dibutuhkan oleh siswa. Namun jika perhatian alami itu tidak muncul maka tugas guru untuk membangkitkan perhatian siswa terhadap pelajaran. Bentuk perhatian direfleksikan dengan cara melihat secara penuh perhatian, meraba, menganalisis, dan juga aktivitas-aktivitas lain dilakukan melalui kegiatan fisik dan psikis.

Seseorang yang memiliki minat terhadap materi pelajaran tertentu, biasanya akan lebih intensif memperhatikan dan selanjutnya timbul

²⁴ Muhammad Ali, *Teori dan Praktek*, h. 59

motivasi dalam dirinya untuk mempelajari materi tersebut. Minat dan perhatian memiliki hubungan yang erat dengan motivasi. Siswa yang memiliki minat belajar yang baik, akan memberikan perhatian yang baik terhadap apa yang dipelajarinya. Dimana kedua hal ini, minat dan perhatian, memiliki peranan yang sangat penting untuk mendorong siswa melakukan aktivitas belajar dalam proses pembelajaran di kelas.

Motivasi adalah dorongan atau kekuatan yang dapat menggerakkan seseorang untuk melakukan sesuatu. Menurut H.L. Petri "*motivation is the concept we use when we describe the forces acting on or within an organism to initiate and direct behavior*". Motivasi dapat dijadikan tujuan dan alat dalam pembelajaran, hal ini berdasarkan bahwa perhatian dan motivasi seseorang tidak selamanya stabil, intensitasnya bisa tinggi, sedang bahkan menurun, tergantung pada aspek-aspek yang mempengaruhinya.

Motivasi dapat bersifat internal (intrinsik) artinya muncul dari dalam diri sendiri tanpa ada intervensi dari yang lain, misalnya harapan, cita-cita, minat dan aspek lain yang terdapat dalam diri sendiri. Juga dapat bersifat eksternal (ekstrinsik) yaitu stimulus yang muncul dari luar dirinya, misalnya kondisi lingkungan kelas, sekolah, adanya ganjaran berupa hadiah (*reward*), pujian, bahkan karena rasa takut oleh hukuman (*punishment*) merupakan salah satu faktor munculnya motivasi.

Setiap motif baik itu intrinsik maupun ekstrinsik kedudukannya bisa berubah, internal menjadi eksternal atau sebaliknya dari eksternal menjadi internal atau (transformasi motif). Sebagai contoh seorang mahasiswa yang belajar di bidang kependidikan awalnya karena menuruti keinginan orang tuanya yang mengikinkan anaknya ingin menjadi guru, mula-mula motifnya ekstrinsik. Tetapi setelah ia mempelajari mata-mata kuliah kependidikan merasa senang dan akhirnya ia mempelajari ilmu kependidikan itu bukan lagi karena terpaksa menuruti keinginan orang tuanya, tetapi karena merasa menyukainya. Motif mempelajari ilmu pendidikan mahasiswa tersebut berubah, dari ekstrinsik menjadi intrinsik.

Motivasi dalam belajar merupakan hal yang sangat penting, oleh karena itu dalam pelaksanaan pembelajaran guru harus mampu menumbuhkembangkan motivasi belajar siswanya.

2. Prinsip Keaktifan

Kecenderungan psikologi saat ini menyatakan bahwa anak adalah makhluk yang aktif. Anak memiliki dorongan untuk melakukan sesuatu, memiliki kemauan dan keinginan. Belajar pada hakikatnya adalah proses aktif dimana seseorang melakukan kegiatan secara sadar untuk mengubah suatu perilaku, terjadi kegiatan merespon terhadap setiap pembelajaran. Seseorang yang belajar tidak bisa dipaksakan oleh orang lain, belajar hanya akan mungkin terjadi apabila anak aktif mengalami sendiri. John Dewey menyatakan bahwa "belajar adalah menyangkut apa yang harus dikerjakan siswa oleh dirinya sendiri, maka inisiatif belajar harus muncul dari dirinya".

Dalam proses pembelajaran siswa harus aktif belajar dan tugas guru adalah membimbing dan mengarahkannya. Teori kognitif menyatakan bahwa belajar menunjukkan adanya jiwa yang aktif, jiwa tidak sekedar merespon informasi, namun jiwa mengolah dan melakukan transformasi informasi yang diterima. Berdasarkan kajian teori tersebut bahwa siswa sebagai subjek belajar memiliki sifat aktif, konstruktif, dan mampu merencanakan, mencari, mengolah informasi, menganalisis, mengidentifikasi, memecahkan, menyimpulkan dan melakukan transformasi (*transfer of learning*) ke dalam kehidupan yang lebih luas. Pandangan tentang belajar merupakan proses aktif individu juga dikemukakan oleh Thorndike dengan *Law of Exercise*-nya. Dia menyatakan bahwa dalam belajar perlu adanya latihan-latihan dan pengulangan. Kemudian Mc Keachie menyatakan bahwa individu merupakan manusia yang aktif dan selalu ingin tahu.

Beberapa penjelasan di muka menjadi masukan kepada kita bahwa dalam proses pembelajaran guru harus bisa merekayasa sedemikian rupa agar terjadi aktivitas belajar pada siswa. Keaktifan di sini, bukan sekedar aktif secara fisik namun yang paling penting adalah aktif secara psikis. Hal ini berdasarkan fakta bahwa tidak semua proses belajar itu memerlukan aktivitas fisik, akan tetapi semua jenis belajar memerlukan aktivitas psikis. Apabila secara fisik aktif tapi psikisnya tidak aktif maka proses belajar tidak akan terjadi. Karena belajar adalah proses yang menuntut adanya aktivitas psikis, disamping fisik. Terutama pancaindra.

3. Prinsip Keterlibatan Langsung/merpengalaman

Prinsip ini berkaitan dengan prinsip aktivitas, bahwa individu harus terlibat secara langsung untuk mengalaminya. Prinsip ini dikenal dengan pernyataan *I hear and I forget, I see and I remember, I do and I understand*. Pendekatan pembelajaran yang mampu melibatkan siswa secara langsung akan menghasilkan pembelajaran lebih efektif sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran. Terkait dengan aktivitas, bahwa setiap kegiatan belajar harus melibatkan diri individu' terus mengalami. Dalam kaitan ini, Edgar Dale mengemukakan pengalaman belajarnya atau yang lebih dikenal sebagai kerucut pengalaman belajar, menyatakan bahwa "belajar yang paling efektif adalah melalui pengalaman langsung". Idealnya dalam setiap belajar terjadi suatu proses internalisasi bagi pihak yang belajar, sehingga bahan belajar sekedar proses menghafal sejumlah konsep, prinsip, atau fakta yang siap untuk diulangkannya kembali. Pendekatan pembelajaran yang mampu melibatkan siswa secara langsung melakukan perbuatan, maka hasilnya akan lebih efektif dibandingkan dengan pendekatan yang sekedar menunggang pengetahuan berupa informasi.

4. Prinsip Pengulangan (Umpan Balik)

Teori yang dapat dijadikan petunjuk tentang pentingnya pengulangan dalam belajar, antara lain bisa dicermati dalam teori belajar yang dikemukakan oleh Edward L. Thorndike). Kerangka pemikirannya telah memunculkan tiga dalil belajar, yaitu "Law of exercise, and Law of readiness". Teori lain yang dianggap berkaitan erat dengan prinsip pengulangan adalah Psikologi Daya. Menurut teori Daya bahwa manusia memiliki sejumlah daya seperti mengorganisasi, menanggapi, mengingat, mengkhayal, merasakan, berfikir dan sebagainya. Oleh karena itu menurut teori ini, belajar adalah melatih daya dengan pengulangan, dimaksudkan agar setiap daya yang dimiliki manusia dapat terasah sehingga menjadi lebih peka dan berkembang.

5. Prinsip Tantangan

Teori medan (*Field Theory*) dari Kurt Lewin mengemukakan bahwa siswa dalam setiap situasi belajar berada dalam suatu medan atau lapang

psikologis. Dalam situasi belajar siswa menghadapi suatu tujuan yang harus dicapai. Untuk mencapai tujuan tersebut siswa dihadapkan kepada sejumlah hambatan/ tantangan, yaitu mempelajari materi/bahan belajar. Maka timbulah motif untuk mengatasi hambatan tersebut dengan mempelajari bahan belajar. Implikasi dari teori medan diantaranya yaitu penyusunan bahan belajar yang dikemas dalam suatu kondisi yang menantang, seperti yang mengandung masalah yang perlu dipecahkan, siswa akan tertantang untuk mempelajarinya.

Dengan kata lain pembelajaran yang memberi kesempatan pada siswa untuk turut menemukan konsep-konsep, prinsip-prinsip dan generalisasi akan menyebabkan siswa berusaha mencari dan menemukan konsep-konsep, prinsip-prinsip dan generalisasi tersebut.

Bila dilihat dari segi penggunaan metode pembelajaran, metode yang dipandang sesuai dengan prinsip tantangan yaitu metode eksperimen, inkuiri/diskusi, pemecahan masalah, diskusi dan yang sejenisnya.

6. Prinsip Balikan dan Penguatan

Prinsip belajar yang berkaitan dengan balikan dan penguatan terutama ditekankan oleh teori belajar Operant Conditioning dari B.F Skinner. Kalau pada teori Conditioning yang diberi kondisi adalah Stimulusnya sedangkan pada Operant Conditioning yang diperkuat adalah Responnya. Kunci dari teori ini adalah hukum "Law Of Effect" dari Thorndike. Menurutnya, siswa akan belajar lebih semangat apabila mengetahui dan mendapatkan hasil yang baik. Apalagi hasil yang baik, merupakan balikan yang menyenangkan dan berpengaruh baik bagi usaha belajar selanjutnya. Namun, dorongan belajar itu menurut B.F Skinner tidak saja oleh penguatan yang menyenangkan tetapi juga yang tidak menyenangkan, atau dengan kata lain penguatan positif maupun negatif dapat memperkuat belajar. Balikan yang segera diperoleh siswa setelah belajar melalui pengamatan melalui metode-metode pembelajaran yang menantang, seperti tanya jawab, diskusi, eksperimen, metode penemuan dan yang sejenisnya akan membuat siswa terdorong untuk belajar lebih giat dan bersemangat.

7. Prinsip Perbedaan Individual

Perbedaan individual dalam belajar, yaitu bahwa proses belajar yang terjadi pada setiap individu berbeda satu dengan yang lain baik secara fisik maupun psikis, untuk itu dalam proses pembelajaran mengandaikan implikasi bahwa setiap siswa harus dibantu untuk memahami kekuatan dan kelemahan dirinya dan selanjutnya mendapat perlakuan dan pelayanan sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan siswa itu sendiri. Untuk dapat memberikan bantuan belajar terhadap siswa, maka guru harus dapat memahami dengan benar ciri-ciri para siswanya tersebut. Hal ini dalam menyiapkan dan menyajikan pelajaran maupun dalam memberikan tugas-tugas dan bimbingan belajar terhadap siswa.

E. Prosedur atau Urutan Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran di dalam kelas, secara garis besar bisa dibagi atas tiga tahapan atau fase yaitu tahap pendahuluan (pra-instruksional), tahap penyajian (instruksional), dan penutupan (post-instruksional).²⁰

Fase pendahuluan di dalamnya terdiri atas tiga kegiatan yaitu:

- menjelaskan secara singkat tentang isi pembelajaran.
- menjelaskan relevansi isi pembelajaran baru dengan materi yang lalu, pengalaman siswa, dan kegunaan potensial secara teoritis (kaitannya dengan bahasan selanjutnya) dan praktik (kegunaannya langsung bagi kehidupan langsung). Relevansi di atas mungkin bisa terpenuhi semuanya mungkin juga tidak, tergantung pada sifat materi pelajarannya.
- menjelaskan tentang tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

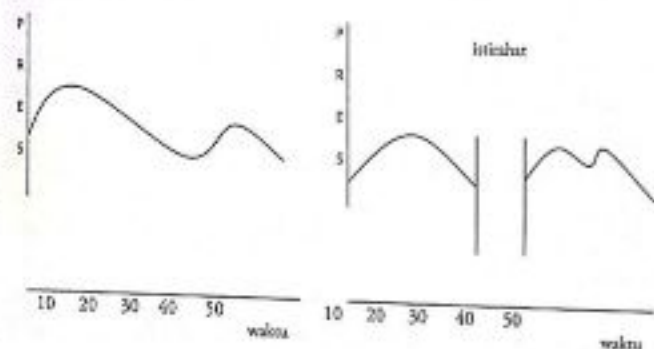
Fase penyajian yang bisa disebut sebagai kegiatan inti, kegiatan tersebut yaitu:

- menguraikan/menyampaikan materi pelajaran
- memberikan contoh untuk memperjelas uraian
- mengadakan latihan untuk memperkuat penerimaan siswa

Fase penutupan. Pada fase ini terdiri atas dua tahap kegiatan yaitu:

- mengadakan tes formatif dan umpan balik
- memberikan tindak lanjut

Proses pembelajaran itu seluruhnya ada delapan kegiatan utama yang sistematis. Pada fase penyajian polanya bisa divariasikan. Alternatif variasi tersebut mungkin diawali dengan uraian (U), pemberian contoh (C), dan latihan (L); atau C-U-L; mungkin juga L-U,C, dan sebagainya. Selain daripada itu, hal lain yang perlu diperhatikan dalam fase penyajian yaitu adanya upaya pembangkitan perhatian dan motivasi belajar siswa. Karena daya tahan siswa untuk bisa memperhatikan pelajaran secara maksimal lamanya terbatas, yaitu sekitar 30 menit. Maka sekitar rentang periode 30 menit sebaiknya ada istirahat yang diisi dengan selingan lain yang bisa menyegarkan pikiran sehingga membangkitkan gairah belajar kembali. Di bawah ini adalah grafik yang menunjukkan prestasi belajar selama satu jam pelajaran dalam sistem klasikal, serta kira-kira jeda waktu belajar yang sebaiknya dilakukan.



Gambar 6.

Tingkat prestasi murid selama satu jam pelajaran klasikal menurut Bligh (Roidjaksana)²¹

Pada setiap fase pembelajaran itu sendiri mungkin akan memerlukan metode pembelajaran yang tidak sama, bervariasi.

²⁰ Muhammad Ali, *Teori dan Praktik*, h. 59

²¹ *Ibid.*, h. 60

Urutan pengalaman-pengalaman belajar yang secara nyata tertulis dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud No. 81a tentang Implementasi Kurikulum 2013, antara lain mengantarinya adalah tahapan-tahapan pembelajaran berpusat pada siswa dengan pendekatan saintifik kurikulum 2013.

Berdasarkan tahapan-tahapan pembelajaran berpusat pada siswa dengan pendekatan saintifik siswa harus banyak aktivitas, banyak gerak, banyak interaksi, banyak berdiskusi, banyak kerja kelompok, banyak menanggapi ilmu, banyak mengamati, banyak menanya, banyak mengumpulkan informasi, banyak mengasosiasikan, serta banyak berkomunikasi.

Untuk lebih jelasnya tahapan-tahapan pembelajaran berpusat pada siswa dengan pendekatan saintifik marilah kita uraikan satu persatu langkah-langkahnya:

1. Mengamati (Observasi)

Mengamati adalah tahap awal dari serangkaian tahapan pembelajaran berpusat pada siswa dengan pendekatan saintifik yang terdiri dari mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasikan, dan mengkomunikasikan. Mengamati melatih siswa dalam hal kesungguhan ketelitian, mencari informasi.

Dalam kegiatan mengamati, guru membuka secara luas dan bervariasi kesempatan peserta didik untuk melakukan pengamatan melalui kegiatan melihat, menyimak, mendengar, dan membaca yang diformulasikan pada skenario proses pembelajaran. Guru memfasilitasi peserta didik untuk melakukan pengamatan, melatih mereka untuk memperhatikan (melihat, membaca, mendengar) hal yang penting dari suatu benda atau objek.

2. Menanya

Dalam kegiatan menanya, guru membuka kesempatan secara luas kepada peserta didik untuk bertanya mengenai fakta, konsep, prinsip atau prosedur yang sudah dilihat, disimak, dibaca atau dilatih. Guru perlu membimbing peserta didik untuk dapat menanya atau mengajukan pertanyaan: pertanyaan tentang hasil pengamatan objek yang dilihat

sampai kepada yang abstrak berkenaan dengan fakta, konsep, prosedur, atau pun hal lain yang lebih abstrak. Siswa harus dilatih agar bisa menanya hal-hal yang bersifat faktual sampai kepada pertanyaan yang bersifat hipotetik. Dari situasi di mana peserta didik dilatih menggunakan pertanyaan dari guru, masih memerlukan bantuan guru untuk mengajukan pertanyaan sampai ke tingkat di mana peserta didik mampu mengajukan pertanyaan secara mandiri.²⁰

Menanya yang harus dilakukan siswa dapat berbentuk (1) membuat pertanyaan yang relevan dengan materi pembelajaran (2) mengajukan pertanyaan yang sudah dibuat kepada guru, teman dalam kelompok atau sumber belajar lainnya. (3) melakukan tanya jawab (4) melakukan diskusi tentang informasi yang relevan dengan topik pembelajaran yang belum diketahui (5) menanyakan informasi tambahan yang ingin diketahui atau (6) menanyakan informasi yang sudah diketahui sebagai klarifikasi.

3. Mengumpulkan Informasi

Mengumpulkan informasi melatih siswa mengembangkan sikap teliti, jujur, sopan, menghargai pendapat orang lain, kemampuan berkomunikasi, menerapkan kemampuan mengumpulkan informasi melalui berbagai cara yang dipelajari, mengembangkan kebiasaan belajar dan belajar sepanjang hayat.²¹

4. Mengasosiasikan

Mengasosiasikan | mengolah informasi melatih siswa mengembangkan sikap jujur, teliti, disiplin, taat aturan, kerja keras, kemampuan menerapkan prosedur dan kemampuan berpikir induktif serta deduktif dalam menyimpulkan.

5. Mengkomunikasikan

Mengkomunikasikan melatih siswa mengembangkan sikap jujur, teliti, toleransi, kemampuan berpikir sistematis, mengungkapkan pendapat dengan singkat dan jelas, dan mengembangkan kemampuan berbahasa yang baik dan benar.

²⁰ *Ibid.*

²¹ *Ibid.*

⁷ Permendikbud No. 81a Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum 2013.

BAB II

PRINSIP-PRINSIP DASAR PEMBELAJARAN IPS DI SD/MI

Kegiatan belajar yang dilakukan pada tahapan mengkomunikasikan adalah menyampaikan hasil pengamatan, kesimpulan berdasarkan hasil analisis secara lisan, tertulis, atau media lainnya. Kegiatan lainnya adalah menuliskan atau menceritakan apa yang ditemukan dalam kegiatan mencari informasi, mengasosiasikan dan menemukan pola. Hasil tersebut disampaikan di kelas dan dinilai oleh guru sebagai hasil belajar peserta didik atau kelompok peserta didik tersebut.

Seluruh kegiatan pembelajaran berpusat pada siswa dengan pendekatan saintifik tersebut akan berjalan dengan baik dan kondusif melalui perencanaan pembelajaran yang cermat dan didampingi dengan pengelolaan kelas yang cermat pula.

Kunci keberhasilan dari semua tahapan kegiatan pembelajaran pada kurikulum 2013 ini adalah peran guru dalam mempersiapkan dan membimbing siswa pada setiap tahap yang akan dilalui. Artinya guru harus benar-benar mampu membuat perencanaan dengan sebaik-baiknya dengan skenario yang telah dipersiapkan dengan sebaik-baik, selanjutnya guru melakukan *action* dengan mengkondisikan kelas yang memungkinkan siswa sebagai subyek dalam pembelajaran dan terakhir guru melakukan evaluasi terhadap kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan.

A. Pembelajaran IPS di SD/MI

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) sebagai salah satu mata pelajaran yang ada dalam kurikulum persekolahan tingkat pendidikan dasar, dapat dikenali dari isi, pengertian/batasan, tujuan hingga fungsi dan perannya didalam format pendidikan. Untuk itu pada bagian ini dapat diuraikan rumusan konseptual para ahli, baik dari luar maupun dari kalangan dalam paparan sebagai berikut:

1. Pengertian dan Tujuan IPS

Pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial sebagaimana dirumuskan oleh *The National Council for the Social Studies (NCSS)* adalah: "*Social studies is the integrated study of the social sciences and humanities to promote civic competence. Within the school program, social studies provide coordinated systematic study drawing upon such disciplines as anthropology, archeology, economics, geography, history, law, philosophy, political science, psychology, religion and sociology, as well as appropriate content from humanities, mathematics, and natural sciences. The primary purpose of social studies is to help young people develop the ability to make informed and reasoned decision for the public good as citizens of a culturally diverse, democratic society in an interdependent world.*"⁹⁵

Dari rumusan ini, IPS dapat dirumuskan sebagai suatu kajian terintegrasi dari ilmu-ilmu sosial dan ilmu-ilmu kemanusiaan untuk

⁹⁵ Sapta, *Konsep Dasar IPS*. (Bandung: Laboratorium PKn UPI, 2008), h. 5

meningkatkan kemampuan kewarganegaraan (*civic competency*).³¹ Dalam sekolah, IPS menyediakan kajian terkoordinasi dan sistematis dengan mengambil dari disiplin-disiplin antropologi, arkeologi, ekonomi, geografi, sejarah, hukum, filsafat, ilmu politik, psikologi, agama dan sosiologi, serta ilmu-ilmu kemanusiaan, matematika dan ilmu-ilmu alam.

Pendidikan IPS di Sekolah Dasar/MI pada prinsipnya tidak mengajarkan ilmu-ilmu sosial seperti dalam disiplin keilmuan, melainkan mengajarkan konsep-konsep esensi ilmu sosial untuk membentuk siswa menjadi warga negara yang baik. Program pendidikan IPS pada kelas-kelas rendah dengan cara mengintegrasikan beberapa disiplin yang bertolak dari suatu tema tertentu dengan melibatkan disiplin sejarah, sains, dan bahasa.

Sejalan dengan hal tersebut NCSS sebagai organisasi keanggotaan pertama para pendidik IPS di Amerika Serikat merumuskan tujuan IPS sebagai berikut: *"Social Studies programs have a responsibility to prepare young people to identify, understand and work to solve problems that face an increasingly diverse nation and interdependence world. Over the past several decades, the professional consensus has been that such programs ought to include goals in the broad areas of knowledge, democratic value and skill. Programs that combine that acquisition of knowledge and skill with the application of democratic values to life, through social participation present and ideal balance in social studies. It is essential that these major goals be viewed as equally important. The relationship among knowledge, values and skill is one of mutual support"*.³²

Bahwa IPS sebagai mata pelajaran yang disampaikan pada jenjang persekolahan, tujuannya untuk mengembangkan siswa menjadi warga negara yang baik. Sedangkan materi digali dan diseleksi dari sejarah dan ilmu-ilmu sosial serta dalam banyak hal termasuk humaniora dan sains.

Berdasar rumusan tujuan IPS tersebut, menegaskan bahwa: "Hakekat Pendidikan IPS antara lain 1) membina pengetahuan siswa tentang pengalaman manusia dalam kehidupan bermasyarakat pada masa lalu

sekarang dan dimasa yang akan datang, 2) menolong siswa untuk mengembangkan keterampilan (*skill*) untuk menggali dan mengolah/memproses informasi, 3) menolong siswa untuk mengembangkan nilai/sikap (*values*) demokrasi dalam kehidupan masyarakat, 4) menyediakan kesempatan kepada siswa untuk mengambil bagian/berperan serta dalam kehidupan sosial."³³

Berpijak pada rumusan hakekat Pendidikan IPS yang diuraikan diatas, upaya pencapaian tujuannya dapat ditempuh melalui pengembangan kemampuan siswa dalam praktek pembelajaran dengan tujuan tidak hanya mencapai standar akademik saja, tetapi menyangkut seluruh aspek kehidupan secara utuh dan seimbang. Ini berarti bahwa tujuan IPS menyangkut segi-segi wawasan pengetahuan, keterampilan yang dimiliki, sikap yang dibentuknya, kepercayaan akan nilai yang diyakininya rasa keindahan, kepedulian sesama manusia dan lingkungannya, estetika dan lain-lain. Semua aspek tersebut dapat dikembangkan secara menyeluruh dan terpadu dalam program pendidikan IPS yang diselenggarakan di sekolah.

Tujuan Pendidikan IPS tidak terpisah atau tidak berdiri sendiri-sendiri melainkan merupakan suatu kesatuan yang terintegrasi, saling berhubungan dan saling melengkapi. Dengan kata lain, Pendidikan IPS mempunyai peran membantu dalam menyiapkan warga negara yang demokratis dengan penanaman nilai-nilai kebangsaan dan kewarganegaraan yang didukung oleh penguasaan disiplin ilmu-ilmu sosial. Tujuan kewarganegaraan dapat dicapai dengan mengambil keputusan yang didasarkan pada penguasaan konsep-konsep, proses-proses dan masalah ilmu-ilmu sosial sehingga dapat membuat keputusan yang didasarkan pada reflektif inquiri dalam pemecahan masalah-masalah sosial.

"Sedangkan unsur lainnya dari Pendidikan IPS adalah melatih keterampilan (*skill*) yang mencakup: keterampilan berfikir, keterampilan akademik dan keterampilan sosial."³⁴ Unsur-unsur keterampilan tersebut

³¹ Chaplin, J.R. dan Messick, R.G., *Elementary Social Studies: A Practical Guide*, 2nd ed. (New York: Longman, 1992), h. 5

³² Jaeslimok, J. Dan Packer, W. C. *Social Studies Elementary Education*, 9th. Ed. (New York: Mac Milan Publishing Co., 1993), h. 6

³³ *Ibid.* h. 3

dapat dilatihkan kepada siswa melalui proses pembelajaran. Tugas penting lainnya tentang orientasi nilai (*value*) dalam Pendidikan IPS, dimaksudkan untuk menumbuhkan kembangkan pribadi siswa dalam menghayati dan menghargai nilai-nilai dasar (*core value*) dari masyarakat dan bangsa, memahami nilai bagi dirinya dan orang lain dalam menelaah masalah masalah lokal hingga global dan menghargai keanekaragaman sistem nilai yang dimiliki oleh berbagai sistem kebudayaan. Untuk itu, implementasi Pendidikan IPS bukan hanya sekedar memberikan pengetahuan, tetapi menghasilkan warga negara yang berpendirian teguh, bertanggung jawab, mandiri, siap bersaing, selalu ingin tahu dan berpandangan jauh ke depan.

Sejalan pandangan para ahli tersebut, Numan Sumantri telah melihat fungsi peran IPS sebagai medium "strategis dalam usaha pembentukan warga negara yang baik dan handal sesuai dengan tujuan pembangunan nasional"²⁴ Dengan demikian *social studies* yang diadopsi ke dalam IPS di Indonesia merupakan salah satu bidang studi yang mempelajari kehidupan manusia dalam masyarakat serta hubungan interaksi antara manusia dengan lingkungannya, baik sosial maupun fisik. Sedangkan pendidikan IPS yang ada didalam kurikulum sekolah dasar merupakan bahan pelajaran yang telah disederhanakan dari bagian-bagian pengetahuan (*knowledge*) atau konsep-konsep ilmu-ilmu sosial (*social science*), dimana tingkat kesukarannya telah disesuaikan dengan tingkat kecerdasan, minat dan pertumbuhan serta perkembangan usia siswa sekolah dasar.

Selanjutnya, tujuan IPS SD/MI adalah untuk mendidik dan memberi bekal kemampuan dasar siswa-siswi untuk mengembangkan diri sesuai bakat, minat dan kemampuan dan lingkungannya dalam bidang pembelajaran IPS SD/MI. Tujuan yang lebih spesifik lagi bisa ditelaah di bawah ini:

- a. Mengembangkan konsep-konsep dasar sosiologi, geografi, ekonomi, sejarah dan kewarganegaraan melalui pendekatan pedagogis dan psikologis.

- b. Mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif, inkuiri, memecahkan masalah dan ketrampilan sosial.
- c. Membangun komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan
- d. Meningkatkan kemampuan bekerjasama dan kompetensi dalam masyarakat yang majemuk, baik secara nasional maupun global.²⁵

Berdasarkan tujuan tersebut di atas jelaslah bahwa tujuan dari IPS di SD/MI sedapat mungkin dapat mengembangkan kemampuan berpikir pada tingkat yang lebih tinggi yaitu berpikir kritis, memecahkan masalah dan ketrampilan sosial. Oleh karena itu pendekatan yang diperlukan dalam pembelajaran tidak hanya menggunakan pendekatan pedagogis, tetapi juga menggunakan pendekatan psikologis (sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik). Selain itu peserta didik diharapkan memiliki kepekaan yang tinggi, tergerak untuk membantu bagi yang membutuhkan, selanjutnya dalam pembelajaran mengutamakan untuk bekerjasama dengan harapan memperoleh hasil belajar yang optimal.

2. Pengorganisasian Materi Pendidikan IPS di Sekolah Dasar

Materi Pendidikan IPS dapat dikembangkan di sekolah sesuai dengan tingkat perkembangan dan usia siswa sekolah dasar. Adapun materi Pendidikan IPS dikembangkan dari konsep-konsep dasar disiplin ilmu yang dipilih berdasarkan keterkaitan dengan tujuan. Pengembangan materi bergantung pada pendekatan yang dianut, baik secara integratif maupun kolektif. Khusus materi Pendidikan IPS di sekolah dasar dirata secara terpadu dan terintegrasi antara pokok bahasan satu dengan yang lainnya dengan melibatkan bahan kajian geografi, ekonomi, sosiologi, antropologi tata negara dan sejarah.

IPS merupakan bidang pengetahuan yang digali dari kehidupan praktis sehari-hari di masyarakat. Masyarakat merupakan sumber serta objek kajian materi pendidikan IPS, berpijak pada kenyataan kehidupan yang riil (*current event*), dengan menyangkut isu-isu yang sangat berarti

²⁴ Numan, S. *Mengembangkan Pembelajaran Pendidikan IPS*. (Bandung: Benda Karya, 2001), h. 11

²⁵ Agung Eko Purwana, dkk., *Pendidikan IPS MI nilai pertama*, (Surabaya: Aptima, 2005), h. 11

dari mulai kehidupan terdekat dengan siswa sampai pada kehidupan yang luas dengan dirinya.

Pada hakekatnya siswa sekolah dasar merupakan bagian dari masyarakatnya, dan sebagai anggota masyarakat, sejak dini dilatih dari keluarga. Anak telah dilatih untuk belajar bagaimana cara-cara berhubungan dengan sesama anggota keluarganya dengan cara-cara mengetahui hak dan kewajiban sebagai anggota keluarga dan seterusnya hingga memahami hak dan kewajiban sebagai warga negara. Untuk mempersiapkan menjadi anggota masyarakat yang matang, bahwa proses pembelajaran IPS, harus dibina dalam suasana sosial kemasyarakatan yang kondusif, sehingga para siswa tetap merasakan ada dalam lingkungan yang wajar. Kekakuan suasana pembelajaran IPS terutama di dalam kelas dapat berakibat tumbuhnya perasaan pada diri siswa seolah-olah ada dalam isolasi dari masyarakat nyata.³⁶

Berdasarkan pengorganisasian materi IPS dalam kurikulum sekolah pada umumnya didasarkan pada dua dimensi pengorganisasian, yaitu ruang lingkup atau cakupan (*scope*) dan urutan atau *sekuens*. Ruang lingkup menunjuk pada isi substantif (pokok/tema, materi, keterampilan dan nilai) yang termasuk dalam keseluruhan program pengajaran IPS. Sedangkan urutan menunjuk kepada urutan di dalam berbagai komponen program IPS tersebut yang disajikan pada tiap tingkat/kelas/tahun selama program pendidikan sesuai dengan pencapaian pengetahuan dan pertumbuhan tingkat usia untuk mencapai tujuan program pengajaran IPS.³⁷

Pada Kurikulum Berbasis Kompetensi sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 tahun 2006 tentang Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar, IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan mulai dari SD/MI/SDLB sampai SMP/MTs/SMPLB. IPS mengkaji seperangkat peristiwa, konsep dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Pada jenjang SD/MI mata pelajaran IPS memuat materi Geografi, Sejarah, Sosiologi dan Ekonomi. Melalui

mata pelajaran IPS, peserta didik diarahkan untuk dapat menjadi warga negara yang demokratis, dan bertanggung jawab, serta warga dunia yang cinta damai. Mata pelajaran IPS dirancang untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis terhadap kondisi sosial masyarakat dalam memasuki kehidupan masyarakat yang dinamis. Tersusun secara sistematis, komprehensif dan terpadu dalam proses pembelajaran menuju kedewasaan dan keberhasilan dalam kehidupan masyarakat.

Adapun tujuan dari mata pelajaran IPS adalah agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut: (1) Mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dengan lingkungannya; (2) memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inquiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial; (3) Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan; (4) Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetensi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional dan global. Sedangkan ruang lingkup mata pelajaran IPS meliputi aspek-aspek sebagai berikut: (1) Manusia, Tempat, dan Lingkungan; (2) Waktu, Keberlanjutan, dan Perubahan; (3) Sistem Sosial dan Budaya; (4) Perilaku Ekonomi dan Kesejahteraan.

Pendekatan, pengorganisasian materi dan penilaian mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di SD dan MI adalah sebagai berikut:

- a. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan terpadu (*integrated approach*) dan pendekatan belajar kontekstual untuk mengembangkan dan meningkatkan mencerdaskan, sikap serta keterampilan sosial. Pendekatan tersebut diwujudkan antara lain melalui penggunaan metode: 1) inkuiri, 2) eksploratif, 3) pemecahan masalah. Metode-metode pembelajaran tersebut dapat dilaksanakan secara bervariasi di dalam atau di luar kelas dengan memperhatikan ketersediaan sumber-sumber belajar.
- b. Pembelajaran perlu diikuti dengan Praktik Belajar, yakni merupakan suatu inovasi pembelajaran yang dirancang untuk membantu siswa agar memahami fakta, peristiwa, konsep, dan generalisasi melalui

³⁶ Nuriid Samudra, *Metodologi Pengajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)*. (Bandung: Alfabeta, 2002), h. 1

³⁷ Janknek, J. Dan Parker, W. C. *Social Studies Elementary Education*. 5th. Ed. 1993, (New York: Mac Milan Publishing Co., 1993), h. 13-14

- Lingkungan.
- Pembelajaran dengan menggunakan media yang mempunyai potensi untuk menambah wawasan dan konteks belajar serta meningkatkan hasil belajar; seperti slide, film, radio, televisi, dan komputer yang dilengkapi dengan CD ROM dan hubungan internet yang dapat dimanfaatkan untuk mengakses berbagai informasi yang dapat lokal, nasional, dan global.
 - Pengorganisasian materi menggunakan pendekatan masyarakat yang meluas (*expanding community approach*) yakni dimulai dengan hal yang terdekat dengan siswa (keluarga) ke hal yang lebih jauh (global) dan urutan indikator dapat disesuaikan dengan kebutuhan.
 - Penilaian diarahkan untuk mengukur pencapaian indikator belajar. Penilaian dapat menggunakan penilaian tertulis (*paper test*), penilaian berdasarkan perbuatan (*performance test/assessment*), penugasan (*project*), produk (*product*) atau portofolio (*portfolio*).

B. Prinsip-Prinsip Dasar Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar/MI

Prinsip pembelajaran di sekolah dasar sebagaimana dirumuskan dalam *Development Appropriate Practice* memiliki ciri antara lain: 1) belajar di lingkungan yang dekat dan dapat dijangkau anak, 2) menampilkan diri jenjang yang serba faktual (operasional kongkrit), 3) memikirkan segala sesuatu yang dipelajari sebagai suatu kesatuan yang utuh dan terpadu (*holistic dan integratif*) 4) melakukan aktivitas belajar penuh makna (*meaningful*) melalui proses manipulasi sambil bermain.³⁸

Berdasar prinsip-prinsip belajar tersebut serta dikaitkan dengan perkembangan siswa sekolah dasar baik bersifat fisik, mental, serta dan moral akan mempengaruhi perkembangan kognitif siswa. Belajar konsep akan berhasil dengan baik bilamana siswa mengalami sendiri mengerjakan/melakukan sendiri apa yang dipelajarinya. Sifatnya

³⁸ Chaplin, J.R. dan Messick, R.G. *Elementary Social Studies: A Practical Guide*, 2 edisi (New York: Longman, 1992), h. 10

keingintahuannya tentang apa-apa yang diamarnya/dilihat, dirasakan di lingkungan sekitarnya dan sebagainya, semuanya tidak terlepas dari hubungannya perhatian guru untuk mengakomodasi siswa ke arah *active learning*. Siswa didorong untuk mengembangkan potensi dirinya melalui penemuan sebab-sebab suatu kejadian disekitarnya, menginteraksikan antara fakta dan kehidupan/lingkungannya, sehingga kesenjangan antara konsep-konsep yang dipelajarinya di kelas dengan gejala yang ditemukan dalam kehidupan nyata, untuk itu siswa tidak akan asing dengan segala fenomena yang ada di lingkungannya. Dalam proses pembelajaran guru harus menciptakan dialog dan bimbingan terhadap siswa, serta mendorong tumbuhnya keberanian siswa bertanya kepada guru.

Selanjutnya prinsip-prinsip dasar pembelajaran IPS diharapkan dapat menjawab tantangan dari permasalahan yang dihadapi oleh peserta didik. Secara umum prinsip-prinsip pembelajaran IPS SD/MI yang dikembangkan dalam IPS berpatokan pada prinsip-prinsip di bawah ini:

- Memberikan kesempatan kepada peserta didik dan mendorongnya untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran baik secara mental maupun secara psikomotorik, afektif dan interaktif.
- Memungkinkan peserta didik untuk menentukan sendiri konsep, prinsip dan teknik-teknik interaksi dengan lingkungannya.
- Memiliki relevansi dengan kehidupan sehari-hari
- Memposisikan dosen sebagai fasilitator belajar
- Memberikan rasa aman dan senang untuk peserta didik, sehingga dapat belajar dengan nyaman dan merangsang berpikir kreatif.³⁹

Pembelajaran adalah proses berpikir, karena pengetahuan itu tidak datang dari luar, tetapi dibentuk oleh individu sendiri dalam struktur kognitif yang dimilikinya. Karena itu mengajar adalah suatu aktivitas yang memungkinkan peserta didik dapat membangun sendiri pengetahuannya; guru berpartisipasi dengan peserta didik dalam membentuk pengetahuan, membuat makna, mencari kejelasan, bersikap kritis dan mengadakan justifikasi.

³⁹ *Ibid.*

Prinsip-prinsip dalam pembelajaran lebih identik dengan demonstrasi, dengan memperhatikan hal-hal berikut ini:

1. *Integrated (terpadu)*

Berikut ini dikemukakan pula prinsip-prinsip dalam pembelajaran terpadu yaitu meliputi: 1) prinsip penggalan tema, 2) prinsip pelaksanaan pembelajaran terpadu, 3) prinsip evaluasi dan 4) prinsip reaksi.

- a. Prinsip penggalan tema antara lain: a). Tema hendaknya terlalu luas, namun dengan mudah dapat digunakan untuk banyak bidang studi, b). Tema harus bermakna artinya tema yang dipilih untuk dikaji harus memberikan bekal bagi anak untuk belajar selanjutnya c). Tema harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan psikologis anak. d). Tema yang dikembangkannya harus mampu mawadahi sebagian besar minat anak, e). Tema yang dipilih hendaknya mempertimbangkan peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam rentang waktu belajar, f) Tema yang dipilih hendaknya mempertimbangkan kurikulum yang berlaku, g) harapan dari masyarakat, g). Tema yang dipilih hendaknya mempertimbangkan ketersediaan sumber belajar.
- b. Prinsip pelaksanaan terpadu di antaranya : a) guru hendaknya jangan menjadi "single actor" yang mendominasi pembicaraan dalam proses belajar mengajar, b) pemberian tanggung jawab individu dan kelompok harus jelas dalam setiap tugas yang menuntut adanya kerjasama kelompok, c) guru perlu akomodatif terhadap ide-ide yang terkadang sama sekali tidak terpikirkan dalam proses perencanaan.
- c. Prinsip evaluatif adalah: a). memberi kesempatan kepada siswa untuk melakukan evaluasi diri di samping bentuk evaluasi lainnya, b) guru perlu mengajak siswa untuk mengevaluasi perolehan belajar yang telah dicapai berdasarkan kriteria keberhasilan pencapaian tujuan yang telah disepakati dalam kontrak.
- d. Prinsip reaksi, dampak pengiring (nuturan efek) yang penting bagi perilaku secara sadar belum tersentuh oleh guru dalam kegiatan belajar mengajar. Karena itu, guru dituntut agar mampu merencanakan dan melaksanakan pembelajaran sehingga tercapai secara tuntas tujuan

tujuan pembelajaran. Guru harus bereaksi terhadap reaksi siswa dalam semua "event" yang tidak diarahkan ke aspek yang sempit tetapi ke suatu kesatuan utuh dan bermakna.

Waktu pembelajaran terpadu bisa bermacam-macam yaitu : a) pembelajaran terpadu yang dilaksanakan pada waktu tertentu, yaitu apabila materi yang dijalankan cocok sekali diajarkan secara terpadu; b) Pembelajaran terpadu bersifat temporer, tanpa kepastian waktu dan bersifat situasional, dimana pelaksanaannya tidak mengikuti jadwal yang teratur, pelaksanaan pembelajaran terpadu secara spontan memiliki karakteristik dengan kegiatan belajar sesuai kurikulum yang isinya masih terkotak-kotak berdasarkan mata pelajaran. Walaupun demikian guru tetap harus merencanakan keterkaitan konseptual atau antar pelajaran, dan model jaring laba-laba memungkinkan dilaksanakan dengan pembelajaran terpadu secara spontan.⁴⁹

Implikasi dari pembelajaran terpadu harus melibatkan beberapa guru untuk menentukan tema yang memiliki keterkaitan. Selain itu dalam pelaksanaan pembelajaran terpadu tidak dapat dilepaskan dari media, seperti media gambar atau media lain sesuai dengan tema yang akan dibahas.

2. *Interaksi*

Manusia adalah makhluk sosial yang mempunyai naluri untuk berinteraksi dengan sesamanya. Interaksi merupakan hubungan timbal balik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok dan kelompok dengan kelompok. Interaksi muncul disebabkan karena sifat manusia sebagai makhluk sosial satu sama lain saling membutuhkan.

Hubungan antarmanusia, ataupun relasi-relasi sosial menentukan struktur dari masyarakatnya. Hubungan antarmanusia atau relasi-relasi sosial ini didasarkan pada komunikasi. Karenanya komunikasi merupakan dasar dari eksistensi suatu masyarakat. Hubungan antarmanusia atau relasi-relasi sosial, hubungan satu dengan yang lain warga-warga suatu masyarakat, baik dalam bentuk individu atau perorangan maupun dengan

⁴⁹ Tim Pengembang PGSD, *Pembelajaran Terpadu D-II PGSD dan S-2 Pendidikan Dasar* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, 1996).

kelompok-kelompok dan antarindividu sendiri, memengaruhi dinamika perubahan dan perkembangan masyarakat.⁴³

Manusia selain sebagai makhluk individu juga sebagai makhluk sosial dan makhluk yang berketuhanan. Sebagai makhluk sosial manusia tidak bisa memenuhi kebutuhannya sendiri. Untuk memenuhi kebutuhannya sehari-hari, manusia membutuhkan kehadiran orang lain dan manusia harus berinteraksi dengan orang lain. Intinya untuk mencapai kesempurnaan hidupnya manusia harus berhubungan dengan orang lain, selain itu juga manusia harus berhubungan dengan pencipta dan penguasa alam ini.

Interaksi sosial adalah kunci semua kehidupan sosial. Tanpa interaksi sosial tak akan mungkin ada kehidupan bersama. Interaksi sosial merupakan syarat terjadinya aktivitas-aktivitas sosial. Interaksi sosial merupakan hubungan yang dinamis, yang menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia.⁴²

Dengan demikian, interaksi menjadi salah satu prinsip yang harus diterapkan dalam pembelajaran IPS di Sekolah Dasar/MI. Kegiatan kerjasama ini diwujudkan melalui kegiatan kerja kelompok, diskusi dan memahami materi pelajaran IPS khususnya untuk SD/MI.

3. Kesenambungan dan Perubahan

Manusia di dalam kehidupan masyarakat terikat dengan adat dan tradisi dalam masyarakat yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Sejalan dengan perkembangan zaman bisa saja perwujudannya ini berubah, tetapi adat tradisi itu diteruskan secara berkesinambungan. Misalnya kesinambungan kehidupan suatu masyarakat terjadi karena lembaga perkawinan. Dengan perkawinan menyebabkan manusia dilahirkan. Lebih jelasnya, setelah wanita menikah, akan mempunyai anak (melahirkan), selanjutnya setelah anak ini dewasa dan menikah juga akan melahirkan anak. Demikian seterusnya, sehingga manusia berketuhanan

secara berkesinambungan.⁴⁵ Artinya sejak manusia dilahirkan sama keberadaannya saat ini merupakan perjalanan hidup yang selalu berkelanjutan atau berkesinambungan.

Individu, kelompok dan masyarakat seiring dengan berjalannya waktu serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi semua mengalami perubahan. Tidak ada individu, kelompok dan masyarakat berhenti berproses. Misalnya apabila kebudayaan satu masyarakat dalam perjalanan waktu berubah, baik besar maupun kecil kelompok dan masyarakatpun akan mengalami perubahan.⁴⁴ Berbagai macam penyebab perubahan bisa disebabkan oleh faktor ekonomi, politik, perkembangan IPTEK dan lain-lain.

Salah satu bagian dari ilmu sosial adalah ilmu sejarah yang salah satu konsep dasarnya adalah kesinambungan dan perubahan. Ilmu sejarah mempelajari peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa lampau. Masa lampau memiliki pengertian yang sangat luas, bisa berarti satu abad yang lalu, puluhan tahun yang lalu, sebulan yang lalu, sehari yang lalu atau sedetik yang lalu, bahkan waktu sekarang ketika sedang membaca tulisan ini akan menjadi masa lampau. Kita harus menyadari bahwa rangkaian peristiwa sejarah sejak adanya manusia sampai sekarang adalah peristiwa yang berkelanjutan atau berkesinambungan (*continuity*). Roeslan Abdul Ghani mengatakan bahwa *ilmu sejarah ibarat penglihatan terhadap tiga dimensi*, yaitu pertama, penglihatan ke masa silam, kedua ke masa sekarang dan ketiga ke masa depan (*to study history is to study the past to built the future*).⁴⁵

Dengan demikian, mempelajari peristiwa-peristiwa sejarah akan selalu terkait dengan "waktu" (*time*) yang terus bergerak dari masa sebelumnya ke masa-masa berikutnya serta melahirkan peristiwa-peristiwa yang baru yang saling terkait sehingga perjalanan sejarah tidak pernah berhenti (*stagnan*). Ilmu sejarah juga mengenal adanya konsep "perubahan" (*change*)

⁴³ Ari Manayari, *dkk., Ilmu Pengetahuan Sosial 2*, edisi pertama, (Surabaya: Aswaja Press, 2009), h. 11

⁴⁴ *Ibid.*

⁴⁵ Agung Eko Purwara, *dkk., Pembelajaran IPS di MI*, edisi pertama, (Surabaya: Aprista, 2009), h. 12

⁴⁶ *Ibid.*

⁴⁷ Ade Irawan, *Konsep-Konsep Dasar Sejarah*. Alamat: <http://adecirawan74.wordpress.com/2012/06/01/3-konsep-konsep-dasar-sejarah/> tanggal 30 Oktober 2014.

... (evolusi) maupun ... (revolusi)

Pante Rini artinya tidak ada yang tidak berubah, semuanya senantiasa sewaktu-waktu bergerak dan berubah (*berelativitas*). ... kehidupan terus bergerak seiring dengan perjalanan waktu dan langsung ke masa kini menuju masa yang akan datang. Selama terjadi perubahan-perubahan. Sehingga setiap peristiwa sejati bersifat sendiri atau terpisah. Dengan demikian, mempelajari sesuatu berarti mempelajari sesuatu yang terpecah pada masa lampau, mempelajari sesuatu yang terus berjalan dengannya pijakan masa menarik Paris ke masa sekarang dan ke masa yang akan datang.

Berdasarkan uraian ini jelaslah bahwa dalam pembelajaran ini tidak bisa dilepaskan dengan peristiwa yang sudah terjadi sebelumnya. Selanjutnya prinsip perubahan, bahwasanya masyarakat selalu mengalami perkembangan yang dinamis oleh karena itu hasil pembelajaran harus dimanfaatkan oleh peserta didik dalam menjalani masa berikutnya.

4. Kooperatif

Kooperatif merupakan sistem pembelajaran gotong royong. *Cooperative learning* merupakan sistem pembelajaran yang menitikberatkan kesempatan pada anak didik untuk bekerjasama dengan teman sebangkunya dalam tugas-tugas terstruktur. Pembelajaran kooperatif dikenal sebagai pembelajaran secara berkelompok. Tetapi belajar kooperatif lebih dari sekedar belajar kelompok atau kerja kelompok karena dalam belajar kooperatif ada struktur dorongan atau tugas yang bersifat kooperatif sehingga memungkinkan terjadinya interaksi secara terbuka dan saling yang bersifat interdependensi efektif antara anggota kelompok.

Pembelajaran kooperatif merupakan strategi belajar dengan siswa sebagai anggota kelompok kecil yang tingkatan kemampuannya berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompoknya, setiap siswa

kelompok harus saling bekerjasama dan saling membantu untuk memahami materi pelajaran. Dalam pembelajaran kooperatif, belajar dikatakan belum selesai jika salah satu teman dalam kelompok belum menguasai bahan pelajaran.⁴⁹

Cooperative learning lebih dari sekedar belajar kelompok atau kelompok kerja, karena belajar dalam model *cooperative learning* harus ada "struktur dorongan dan tugas yang bersifat kooperatif", sehingga memungkinkan terjadinya interaksi secara terbuka dan hubungan-hubungan yang bersifat interdependensi yang efektif di antara anggota kelompok.⁵⁰

Struktur tujuan suatu pelajaran adalah jumlah saling ketergantungan yang dibuktikan siswa pada saat mereka mengerjakan tugas. Terdapat tiga macam struktur tujuan yang telah berhasil diidentifikasi, yaitu:

- a. *Individualistik*, yaitu jika pencapaian suatu tujuan tidak memerlukan interaksi dengan orang lain dan tidak bergantung pada baik-buruknya pencapaian orang lain. Siswa yakin akan upaya mereka sendiri untuk mencapai tujuan tidak ada hubungannya dengan upaya siswa lain.
- b. *Kompetitif*, yaitu terjadi bila seorang siswa dapat mencapai suatu tujuan jika dan hanya jika siswa lain tidak mencapai tujuan tersebut. Dengan demikian, antara siswa satu dengan yang lainnya saling bersaing untuk mencapai suatu tujuan.
- c. *Kooperatif*, yaitu jika siswa dapat mencapai tujuan jika dengan siswa lain bekerja sama untuk mencapai tujuan. Tiap-tiap siswa ikut andil menyumbang pencapaian tujuan tersebut. Siswa yakin bahwa tujuan mereka akan berhasil tercapai jika dan hanya jika siswa lainnya juga mencapai tujuan tersebut.⁵¹

Slavin, Abrani, dan Chambers berpendapat bahwa belajar melalui kooperatif dapat dijelaskan dari beberapa perspektif, yaitu:

- a. *Perspektif motivasi*, artinya bahwa penghargaan yang diberikan kepada kelompok memungkinkan setiap anggota kelompok akan

⁴⁹ Ibid.

⁵⁰ Ibid.

⁵¹ Agung Eko Purwana, dkk., *Pembelajaran IPS di MI*, edisi pertama, (Surabaya: Ajip, 2009), h. 13

⁴⁹ Tazujanto, *Pengaruh Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT Terhadap Aktivitas dan Belajar Siswa (Studi Quasi Eksperimen dalam Pembelajaran IPS di Kelas V SD)*, (Bandung: UPI, 2009), h. 22

⁵⁰ Etni Solihatin, dkk., *Ibid*, hal 4

⁵¹ Ibid.

Keterampilan sosial adalah kemampuan individu untuk berinteraksi efektif dengan orang lain baik secara verbal maupun nonverbal. Ini merupakan perilaku yang dipelajari. Keterampilan sosial ini merupakan perilaku yang dipelajari. Keterampilan sosial ini merupakan perilaku yang dipelajari. Keterampilan sosial ini merupakan perilaku yang dipelajari. Keterampilan sosial ini merupakan perilaku yang dipelajari.

Libet dan Lewinsohn dalam Cartledge dan Milburn mengemukakan keterampilan sosial sebagai kemampuan yang kompleks untuk menampilkan perilaku yang baik dinilai secara positif atau negatif oleh lingkungan. Jika perilaku itu tidak baik akan diberikan punishment oleh lingkungan. Kelly mendefinisikan keterampilan sosial sebagai perilaku-perilaku yang dipelajari, yang digunakan oleh individu pada situasi-situasi interpersonal dalam lingkungan. Keterampilan sosial, baik secara langsung maupun tidak membantu peserta didik untuk dapat menyesuaikan diri dengan standar harapan masyarakat dalam norma-norma yang berlaku di sekitarnya.⁵⁴

Berdasarkan uraian di atas dapat diberikan pengertian bahwa keterampilan sosial merupakan kemampuan seseorang untuk berinteraksi, berbicara, mengungkapkan perasaan atau permasalahan yang dihadapi, sekaligus menemukan penyelesaian yang adaptif, memiliki kemampuan menjawab yang cukup tinggi dalam segala hal, penuh pertimbangan sebelum melakukan sesuatu, mampu menolak dan menyatakan ketidaksetujuan terhadap pengaruh negatif yang datang dari lingkungan.

Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak cenderung terdistribusi dalam salah satu di antara empat kategori yang terkait dengan populasi mereka di sekolah, yaitu:

a. Anak populer yang berhasil membangun hubungan dengan kelompok sebaya dan sosial. Mereka disukai banyak orang dan disukai di sekolah dan di dalam setting-setting sosial lainnya.

- b. Anak-anak kontroversial sangat disukai oleh kelompok sebaya dimana mereka berhasil membangun hubungan sosial, tetapi tidak populer bagi kelompok lainnya.
- c. *Isolated children* bukan tidak populer secara terbuka, tetapi sering diabaikan keberadaannya oleh teman-teman sekelasnya dan tidak selalu menjadi bagian kelompok sosial yang sudah ada.
- d. *Rejected children* secara aktif tidak disukai dan sering menjadi sasaran bullying atau pelecehan.⁵⁵

Keterampilan sosial bukan hanya penting karena keterampilan itu memang dikehendaki. Sebagai contoh, dikalangan remaja, kurangnya keterampilan sosial ditemukan menyebabkan terjadinya depresi dan rendahnya prestasi akademik yang diraih.⁵⁶ Salah satu cara untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa adalah dengan melalui *coaching*. Menurut Williams dan Asher, ada empat konsep dasar yang harusnya diajarkan di dalam *coaching* keterampilan sosial:

- a. *Kerjasama* (misalnya memberikan kepada yang berhak, berbagai bahan dan memberikan usul selama permainan)
- b. *Partisipasi* (misalnya ikut terlibat, memulai dan memusatkan perhatian selama permainan)
- c. *Komunikasi* (misalnya berbicara dengan orang lain, melontarkan pertanyaan, membicarakan tentang diri sendiri, keterampilan mendengarkan, melakukan kontak mata, memanggil anak lain dengan menggunakan namanya)
- d. *Validasi* (misalnya memberikan perhatian pada orang lain, mengatakan hal-hal baik tentang orang lain, tersenyum, menawarkan bantuan atau saran).⁵⁷

Pengembangan keterampilan sosial ini sangat penting dan harus dimulai sejak dini agar nantinya anak siap menghadapi berbagai permasalahan yang ada selama hidupnya.

⁵⁴ Definisi Keterampilan Sosial, alamat: www.psychologyman.com/definisi-keterampilan-sosial.html tanggal 01 April 2014.

⁵⁵ Daniel Mujs dan David Reynolds, *Effective Teaching (Teori dan Aplikasi)*, edisi kedua (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h. 202.

⁵⁶ *Ibid.*, h. 203.

⁵⁷ *Ibid.*, h. 208.

BAB III

KETRAMPILAN DASAR MENGAJAR PEMBELAJARAN IPS DI SD/MI

A. Hakikat Keterampilan Dasar Mengajar

Guru merupakan jabatan profesional. Ini menunjukkan bahwa dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik dan pengajar, guru dituntut untuk menguasai dasar-dasar pengetahuan yang berhubungan dengan merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran yang memberikan dukungan terhadap cara berpikir imajinatif, kreatif, dan inovatif.

Sebagai seorang guru yang mengajar IPS di Sekolah Dasar/MI selain harus memahami tentang prinsip-prinsip pembelajaran IPS, kemampuan lain yang harus dikuasai adalah penguasaan tentang Keterampilan Dasar Mengajar (KDM) agar kegiatan pembelajaran berjalan efektif dan efisien.

Sebagaimana diketahui bersama bahwa keterampilan dasar mengajar yang harus dikuasai oleh guru yakni ada delapan keterampilan. Jenis keterampilan dasar mengajar yang telah dibahas dalam buku ini, yaitu keterampilan membuka dan menutup pelajaran, keterampilan bertanya, keterampilan memberikan penguatan (*reinforcement*), keterampilan mengadakan variasi, keterampilan menjelaskan, keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil, keterampilan mengelola kelas, serta keterampilan mengajar kelompok kecil dan perorangan.

Kedelapan keterampilan dasar mengajar ini harus benar-benar dikuasai oleh seorang pendidik sebelum melaksanakan tugasnya melaksanakan pembelajaran di kelas. Penguasaan keterampilan dasar mengajar ini harus

utuh dan terintegrasi, sehingga penguasaan ketrampilan ini merupakan syarat kelulusan bagi mata kuliah PPL I (*Micro Teaching*). Untuk mengimplementasikan pendekatan, metode, strategi pembelajaran memerlukan penguasaan ketrampilan dasar mengajar yang baik, sehingga implementasinya tepat atau sesuai sasaran yang ingin dicapai.

Pembelajaran merupakan suatu proses yang kompleks dan melibatkan berbagai aspek yang saling berkaitan. Oleh karena itu, untuk mewujudkan pembelajaran yang efektif diperlukan berbagai keterampilan/ketrampilan mengajar dalam hal ini membelajarkan. Keterampilan mengajar atau membelajarkan merupakan kompetensi pedagogik yang cukup kompleks karena merupakan integrasi dari berbagai kompetensi guru secara utuh dan menyeluruh.

B. Keterampilan Dasar Mengajar Pembelajaran IPS SD/MI

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, keterampilan adalah "kecakapan untuk menyelesaikan tugas", sedangkan mengajar adalah "melatih". DeQueliy dan Gazzali mendefinisikan mengajar adalah menanamkan pengetahuan pada seseorang dengan cara paling singkat dan tepat.⁶⁰ Definisi yang modern di Negara-negara yang sudah maju bahwa "teaching is the guidance of learning". Mengajar adalah membimbing kepada siswa dalam proses belajar. Alvin W. Howard berpendapat bahwa mengajar adalah suatu aktivitas untuk mencoba menolong, membimbing seseorang untuk mendapatkan, mengubah atau mengembangkan *attitude, ideals (cita-cita), appreciations (penghargaan) dan knowledge*.

Berdasarkan pengertian tersebut maka yang dimaksud dengan keterampilan mengajar guru adalah seperangkat kemampuan/kecakapan guru dalam melatih/membimbing aktivitas dan pengalaman seseorang agar membantunya berkembang dan menyesuaikan diri kepada lingkungannya. Jadi, persepsi siswa tentang keterampilan mengajar guru adalah perilaku berupa tanggapan/pendapat siswa terhadap kemampuan/kecakapan guru dalam proses kegiatan belajar mengajar.

Anggapan yang salah kalau mengajar cukup hanya menguasai bahan atau materi yang akan diajarkan. Anggapan ini jelas kurang tepat, karena mengajar bukan hanya menyampaikan materi, tetapi lebih dari itu, yaitu mendidik. Artinya selain menguasai materi seorang pendidik juga harus memiliki kepribadian yang baik karena guru akan ditiru oleh siswa-siswinya, selain itu juga seorang guru harus memiliki kemampuan untuk bersosialisasi dengan orang lain.

Idealnya, dalam proses transformasi edukatif perlu ada komunikasi antara pendidik dengan peserta didik yang mengandung unsur-unsur pedagogis, didaktis dan psikologis. Untuk mewujudkan hal tersebut paling tidak harus memiliki lima komponen dasar, antara lain:

1. Tujuan mengajar, artinya standar ketuntasan belajar minimal yang harus dicapai peserta didik
2. Bahan (isi) pembelajaran, artinya perlu dipahami tentang materi apa yang diberikan agar proses transformasi edukatif tersebut dapat mencapai tujuan.
3. Metode dan teknik, artinya bagaimana cara menyampaikan materi agar sampai pada tujuan.
4. Perlengkapan dan fasilitas, artinya untuk membantu tercapainya tujuan, alat atau fasilitas apa yang dapat dipergunakan sehingga betul-betul mendukung tercapainya tujuan interaksi edukatif.
5. Evaluasi (penilaian) artinya untuk mengukur tercapai tidaknya tujuan interaksi edukatif tersebut diperlukan proses penilaian.⁶²

Berdasarkan uraian di atas jelaslah bahwa seorang guru harus mampu menetapkan tujuan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik materi dan kemampuan peserta didik, selain itu penguasaan materi, penguasaan metode, media, serta strategi pembelajaran juga harus dimiliki guru dan terakhir kemampuan melakukan penilaian baik proses maupun hasil belajar.

⁶⁰ Slamet, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 30

⁶¹ *Ibid.*, h. 32

⁶² Zainal Anil, *Micro Teaching*, cetakan ke-4, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2010), h. 2

Turney mengemukakan ada 8 (delapan) keterampilan mengajar membelajarkan yang sangat berperan dan menentukan kualitas pembelajaran, diantaranya sebagai berikut:⁶³

1. Keterampilan Bertanya

Ada yang mengatakan bahwa "berpikir itu sendiri adalah bertanya. Bertanya merupakan ucapan verbal yang meminta respon dari seseorang yang dikenal. Respon yang di berikan dapat berupa pengetahuan yang dengan hal-hal yang merupakan hasil pertimbangan. Jadi bertanya merupakan stimulus efektif yang mendorong kemampuan berpikir.

Dalam proses belajar mengajar, bertanya memainkan peranan yang sebab pertanyaan yang tersusun dengan baik dan teknik pelontaran yang tepat akan memberikan dampak positif terhadap siswa, yaitu:

- Meningkatkan partisipasi siswa dalam kegiatan belajar-mengajar
- Membangkitkan minat dan rasa ingin tahu siswa terhadap masalah yang sedang dihadapi atau dibicarakan,
- Mengembangkan pola dan cara belajar aktif dari siswa sebab berfikir itu sendiri sesungguhnya adalah bertanya,
- Menuntun proses berfikir siswa sebab pertanyaan yang baik akan membantu siswa agar dapat menentukan jawaban yang baik,
- Memusatkan perhatian siswa terhadap masalah yang sedang dibahas.

Keterampilan dan kelancaran bertanya dari calon guru maupun dari guru itu perlu dilatih dan ditingkatkan, baik isi pertanyaannya maupun teknik bertanya.

1) Dasar-dasar pertanyaan yang baik

- Jelas dan mudah dimengerti oleh siswa
- Berikan informasi yang cukup untuk menjawab pertanyaan
- Difokuskan pada suatu masalah atau tugas tertentu
- Berikan waktu yang cukup kepada anak untuk berfikir sebelum menjawab pertanyaan
- Bagikanlah semua pertanyaan kepada seluruh murid secara merata

- Berikan respon yang ramah dan menyenangkan sehingga timbul keberanian siswa untuk menjawab atau bertanya
- Tuntunlah jawaban siswa sehingga mereka dapat menemukan sendiri jawaban yang benar

2) Jenis-jenis pertanyaan yang baik

- Jenis pertanyaan menurut maksudnya
 - Pertanyaan permintaan (*compliance question*)
 - Pertanyaan retorik (*retorical question*)
 - Pertanyaan mengarahkan atau menuntun (*prompting question*) dan
 - Pertanyaan menggali (*probing question*).
- Jenis pertanyaan menurut Taksonomi Bloom
 - Pertanyaan pengetahuan (*recall question atau knowledge question*),
 - Pertanyaan pemahaman (*comprehension question*),
 - Pertanyaan penerapan (*application question*)
 - Pertanyaan sintesis (*synthesis question*), dan
 - Pertanyaan evaluasi (*evaluation question*).
- Hal-hal yang perlu diperhatikan
 - Kehangatan dan Keantusiasan. Untuk meningkatkan partisipasi siswa dalam proses belajar mengajar, guru perlu menunjukkan sikap baik pada waktu mengajukan pertanyaan maupun ketika menerima jawaban siswa. Sikap dan cara guru termasuk suara, ekspresi wajah, gerakan, dan posisi badan menampakkan ada-tidaknya kehangatan dan keantusiasannya.
 - Kebiasaan yang perlu dihindari. Untuk meningkatkan partisipasi siswa dalam proses belajar mengajar, guru perlu menunjukkan sikap yang baik pada waktu mengajukan pertanyaan maupun ketika menerima jawaban siswa. Guru harus menghindari kebiasaan seperti :
 - Menjawab pertanyaan sendiri,
 - Mengulang jawaban siswa,

⁶³ Utsumi, M. Utsumi, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), 117

- (c) Mengulang pertanyaan
- (d) Mengajukan pertanyaan dengan jawaban secara bertanya, dan
- (e) Menentukan siswa yang harus menjawab salah bertanya, dan
- (f) Mengajukan pertanyaan ganda.

Keterampilan bertanya di bedakan atas :

- a. **Keterampilan bertanya dasar.** Keterampilan bertanya dasar merupakan beberapa komponen dasar yang perlu diterapkan dalam mengajukan segala jenis pertanyaan. Komponen-komponen yang di maksud adalah: Pengungkapan pertanyaan secara jelas dan singkat, pemusatuan, pemindah giliran, penyebaran, pemberian acuan, berpikir dan pemberian tuntunan.
- b. **Keterampilan bertanya lanjut.** Keterampilan bertanya lanjut merupakan lanjutan dari keterampilan bertanya dasar yang lebih mengutamakan usaha mengembangkan kemampuan berpikir siswa, mempromosikan partisipasi dan mendorong siswa agar dapat berinisiatif sendiri. Keterampilan bertanya lanjut di bentuk di atas landasan penguasaan komponen-komponen bertanya dasar. Karena itu, semua jenis pertanyaan dasar masih dipakai dalam penerapan keterampilan bertanya lanjut. Adapun komponen-komponen bertanya lanjut itu adalah: Perubahan susunan tingkat kognitif dalam menjawab pertanyaan, Pengaturan urutan pertanyaan, Penggunaan pertanyaan pemantik, peningkatan terjadinya interaksi.

2. Keterampilan Memberikan Penguatan

Penguatan (*reinforcement*) adalah segala bentuk respons, baik bersifat verbal ataupun non verbal, yang merupakan bagian dari modifikasi tingkah laku guru terhadap tingkah laku siswa, yang berupa pemberian informasi atau umpan balik (*feed back*) bagi si penerima atas perbuatannya sebagai suatu dorongan atau koreksi. Penguatan merupakan respon terhadap suatu tingkah laku yang dapat meningkatkan kemungkinan berulangnya kembali tingkah laku tersebut.

a. Tujuan Pemberian Penguatan

Penguatan mempunyai pengaruh yang berupa sikap positif terhadap proses belajar siswa dan bertujuan sebagai berikut meningkatkan perhatian siswa terhadap pelajaran, merangsang dan meningkatkan motivasi belajar, meningkatkan kegiatan belajar dan membina tingkah laku siswa yang produktif.

Jenis-jenis Penguatan

1. Penguatan verbal, Penguatan verbal biasanya diungkapkan dengan menggunakan kata-kata pujian, penghargaan, persetujuan dan sebagainya.
2. Penguatan non-verbal, Penguatan non-verbal terdiri dari penguatan gerak isyarat, penguatan pendekatan, penguatan dengan sentuhan (*contact*), penguatan dengan kegiatan yang menyenangkan, penguatan berupa simbol atau benda dan penguatan tak penuh (*partial*).

c. Prinsip Penggunaan Penguatan

Penggunaan penguatan secara efektif harus memperhatikan tiga hal, yaitu kehangatan dan keantusiasan, kebermanaknaan, dan menghindari penggunaan respons yang negatif.

3. Keterampilan Mengadakan Variasi

Variasi stimulus adalah suatu kegiatan guru dalam konteks proses interaksi belajar mengajar yang ditujukan untuk mengatasi kebosanan siswa sehingga, dalam situasi belajar mengajar, siswa senantiasa menunjukkan ketekunan, antusiasme, serta penuh partisipasi.

a. Tujuan dan Manfaat

- 1) Untuk menimbulkan dan meningkatkan perhatian siswa kepada aspek-aspek belajar mengajar yang relevan.
- 2) Untuk memberikan kesempatan bagi berkembangnya bakat ingin mengetahui dan menyelidiki pada siswa tentang hal-hal yang baru.
- 3) Untuk memupuk tingkah laku yang positif terhadap guru dan sekolah dengan berbagai cara mengajar yang lebih hidup dan lingkungan belajar yang lebih baik.
- 4) Guna member kesempatan kepada siswa untuk memperoleh cara menerima pelajaran yang disenanginya.

1. Prinsip penggunaan
 - a. Variasi hendaknya digunakan dengan suatu maksud tertentu sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai.
 - b. Variasi harus digunakan secara lancar dan berkesinambungan sehingga tidak akan merusak perhatian siswa dan mengganggu pelajaran.
 - c. Dimunculkan secara baik, dan secara eksplisit dicantumkan dalam rencana pelajaran atau satuan pelajaran.
2. Komponen-komponen Keterampilan Mengadakan Variasi

Variasi dalam kegiatan belajar mengajar dimaksudkan sebagai perubahan dalam pengajaran, yang dapat di kelompokkan ke dalam tiga kelompok atau komponen, yaitu :

 - a. *Variasi dalam cara mengajar guru*, Variasi dalam cara mengajar guru meliputi: penggunaan variasi suara (*teacher voice*), Pergerakan perhatian siswa (*fixating*), kesenyapan atau kebisuan guru (*silence*), mengadakan kontak pandang dan gerak (*eye contact*), *momentum*, gerakan badan mimik, dan pergantian posisi di dalam kelas dan gerak guru (*teachers movement*).
 - b. *Variasi dalam penggunaan media dan alat pengajaran*, Media dan alat pengajaran bila dinikmati dari indera yang digunakan dan digolongkan ke dalam tiga bagian, yakni dapat didengar, dilihat dan diraba. Adapun variasi penggunaan alat antara lain sebagai berikut: variasi alat atau bahan yang dapat dilihat (*visual*), variasi alat atau bahan yang dapat didengar (*auditory*) dan variasi alat atau bahan yang dapat diraba (*motorik*), dan variasi alat atau bahan yang dapat didengar, dilihat dan diraba (*audio visual*).
 - c. *Variasi pola interaksi dan kegiatan siswa*, Pola interaksi guru dengan murid dalam kegiatan belajar mengajar sangat bermacam-macam, mulai dari kegiatan yang didominasi oleh guru sampai kegiatan sendiri yang dilakukan anak. Penggunaan variasi pola interaksi dimaksudkan agar tidak menimbulkan kebosanan di kalangan siswa untuk menghidupkan suasana kelas dan kebutuhan siswa dalam mencapai tujuan. Adapun jenis pola

interaksi (gaya interaksi) dapat digambarkan sebagai berikut: (a) Pola guru-murid, yakni komunikasi sebagai aksi (satu arah) (b). Pola guru-murid-guru, yakni ada balikan (*feedback*) bagi guru, tidak ada interaksi antar siswa (komunikasi sebagai interaksi) (c). Pola guru-murid-murid, yakni ada balikan bagi guru, siswa saling belajar satu sama lain. (d). Pola guru-murid, murid-guru, murid-murid dengan murid (komunikasi sebagai transaksi, multiarah) (e). Pola melingkar, dimana setiap siswa mendapat giliran untuk mengemukakan sambutan atau jawaban, tidak diperkenankan berbicara dua kali apabila setiap siswa belum mendapat giliran.

4. Keterampilan Menjelaskan

Keterampilan menjelaskan adalah penyajian informasi secara lisan yang diorganisasikan secara sistematis untuk menunjukkan adanya hubungan yang satu dengan yang lainnya. Penyampaian informasi yang terencana dengan baik dan disajikan dengan urutan yang cocok merupakan ciri utama kegiatan menjelaskan.

- a. Tujuan Memberikan Penjelasan
 - 1) Membimbing murid untuk mendapatkan dan memahami hukum, dalil, fakta, definisi, dan prinsip secara objektif dan bernalar.
 - 2) Melibatkan murid untuk berfikir dengan memecahkan masalah-masalah atau pertanyaan.
 - 3) Untuk mendapatkan balikan dari murid mengenai tingkat pemahamannya dan untuk mengatasi kesalahpahaman mereka.
 - 4) Membimbing murid untuk menghayati dan mendapat proses penalaran dan menggunakan bukti-bukti dalam pemecahan masalah.
- b. Komponen-Komponen Keterampilan Menjelaskan

Secara garis besar komponen-komponen keterampilan menjelaskan terbagi dua, yaitu: 1) *Merencanakan*, mencakup penganalisaan masalah secara keseluruhan, penentuan jenis hubungan yang ada diantara unsur-unsur yang dikaitkan dengan penggunaan hukum, rumus, atau generalisasi yang sesuai dengan hubungan yang telah ditentukan; 2) *Penyajian suatu penjelasan*, dengan memperhatikan

hal-hal sebagai berikut: kejelasan, penggunaan contoh dan ilustrasi, pemberian tekanan, dan penggunaan balikan.

5. Keterampilan Membuka Dan Menutup Pelajaran

Membuka pelajaran (*set induction*) ialah usaha atau kegiatan yang dilakukan oleh guru dalam kegiatan belajar mengajar untuk mempersiapkan kondisi mental bagi siswa agar mental maupun perhatian terpusat pada materi yang akan dipelajarinya sehingga usaha tersebut akan memberikan pengaruh yang positif terhadap kegiatan belajar. Sedangkan menutup pelajaran (*closure*) ialah kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk mengorganisir dan memantapkan kembali pengetahuan yang telah dipelajari oleh siswa, menguraikan tingkat pencapaian siswa, dan tingkat keberhasilan guru dalam proses belajar-mengajar.

Komponen keterampilan membuka pelajaran meliputi: menarik perhatian siswa, menimbulkan motivasi, memberi acuan melalui pertanyaan-pertanyaan, dan membuat kaitan atau hubungan di antara materi-materi yang akan dipelajari dengan pengalaman dan pengetahuan yang telah dimiliki siswa. Komponen keterampilan menutup pelajaran meliputi: mengorganisir kembali penguasaan inti pelajaran dengan merangkum inti pelajaran, membuat rangkuman, dan mengevaluasi.

6. Keterampilan Membimbing Diskusi Kelompok Kecil

Diskusi kelompok adalah suatu proses yang teratur yang melibatkan sekelompok orang dalam interaksi tatap muka yang informal dengan berbagi pengalaman atau informasi, pengambilan kesimpulan, dan pemecahan masalah. Diskusi kelompok merupakan strategi yang memungkinkan siswa menguasai suatu konsep atau memecahkan suatu masalah melalui suatu proses yang memberi kesempatan untuk berinteraksi sosial, serta berlatih bersikap positif. Dengan demikian, diskusi kelompok dapat meningkatkan kreativitas siswa, serta menambah kemampuan berkomunikasi termasuk di dalamnya keterampilan berbicara.

Komponen-komponen keterampilan membimbing diskusi

- a. memusatkan perhatian siswa pada tujuan dan topik diskusi

- b. memperluas masalah atau urutan pendapat
 - c. menganalisis pandangan siswa
 - d. meningkatkan uraian pikir siswa
 - e. menyebarkan kesempatan berpartisipasi
 - f. menutup diskusi
- ### 7. Keterampilan Mengelola Kelas

Pengelolaan kelas adalah keterampilan guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya bila terjadi gangguan dalam proses belajar mengajar. Dengan kata lain kegiatan-kegiatan untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi yang optimal bagi terjadinya proses belajar mengajar, misalnya penghentian tingkah laku siswa yang menyelewengkan perhatian kelas, pemberian ganjaran bagi ketepatan waktu penyelesaian tugas oleh siswa, atau penetapan norma kelompok yang produktif.

Suatu kondisi belajar yang optimal dapat tercapai jika guru mampu mengatur siswa dan sarana pengajaran serta mengendalikannya dalam suasana yang menyenangkan untuk mencapai tujuan pengajaran. Dalam melaksanakan keterampilan mengelola kelas maka perlu diperhatikan komponen-komponen keterampilan, antara lain:

- a. Keterampilan yang berhubungan dengan penciptaan dan pemeliharaan kondisi belajar yang optimal (*bersifat preventif*). Keterampilan ini berkaitan dengan kemampuan guru dalam mengambil inisiatif dan mengendalikan pelajaran serta kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan hal-hal seperti keterampilan menunjukkan sikap tanggap, member perhatian, memusatkan perhatian, memusatkan perhatian kelompok, memberikan petunjuk-petunjuk yang jelas, menegur dan member penguatan.
- b. Keterampilan yang berhubungan dengan pengembalian kondisi belajar yang optimal. Keterampilan ini berkaitan dengan respons guru terhadap gangguan siswa yang berkelanjutan dengan maksud agar guru dapat mengadakan tindakan remedial untuk mengembalikan kondisi belajar yang optimal. Apabila terdapat siswa yang menimbulkan gangguan yang berulang-ulang walaupun guru

telah menggunakan tingkah laku dan respon yang sesuai, guru dapat meminta bantuan kepada kepala sekolah, konselor sekolah, atau orang tua siswa.

Dalam usaha mengelola kelas secara efektif ada sejumlah kekeliruan yang harus dihindari oleh guru, yaitu sebagai berikut: 1) campur tangan yang berlebihan (*teacher instruction*); 2) kesenyapan (*fade away*); 3) ketidakmampuan memulai dan mengakhiri kegiatan (*stop and start*); 4) penyimpangan (*digression*); 5) bertele-tele (*overdwelling*).

8. Keterampilan Mengajar Kelompok Kecil Dan Perorangan

Secara fisik bentuk pengajaran ini ialah berjumlah terhitung yaitu berkisar antara 3- 8 orang untuk kelompok kecil, dan seorang untuk perorangan. Pengajaran kelompok kecil dan perorangan memungkinkan guru memberikan perhatian terhadap setiap siswa sehingga terjadinya hubungan yang lebih akrab antara guru dan siswa maupun antara siswa dengan siswa.

Komponen keterampilan yang digunakan adalah: keterampilan mengadakan pendekatan secara pribadi, keterampilan mengorganisasi, keterampilan membimbing dan memudahkan belajar dan keterampilan merencanakan dan melaksanakan kegiatan belajar mengajar.

Diharapkan setelah menguasai delapan keterampilan mengajar yang telah dijelaskan di atas dapat bermanfaat untuk mahasiswa calon guru sehingga dapat membina dan mengembangkan keterampilan-keterampilan tertentu mahasiswa calon guru dalam mengajar. Keterampilan mengajar yang esensial secara terkontrol dapat dilatihkan, diperoleh balikan (*feedback*) yang cepat dan tepat, penguasaan komponen keterampilan mengajar secara lebih baik, dapat memusatkan perhatian secara khusus kepada komponen keterampilan yang objektif dan dikembangkannya pada observasi yang sistematis dan objektif.

IPS terkadang dianggap sebagai pelajaran ketrampilan oleh masyarakat menyangkut berbagai hal yang dibutuhkan oleh seseorang sebagai warga masyarakat ataupun sebagai warga negara. Hal itu jelas, sebab di antara isi IPS adalah ketrampilan peta, ketrampilan belajar dan ketrampilan dalam berpikir kritis. Untuk lebih jelasnya di bahas secara

garis besar hal-hal yang berkaitan dengan ketrampilan-ketrampilan tersebut yang secara langsung akan mempengaruhi pembelajaran IPS berikut ini:⁴⁴

a. Mengajarkan Cara Memahami

1) Bagaimana konsep dipahami

Konsep-konsep sering muncul dalam bentuk abstrak. Agaknya, setiap konsep muncul dalam pikiran seseorang sebagai pemahaman terhadap sesuatu, yaitu sejumlah keseluruhan gagasan dan dugaan/pikiran seseorang tentang suatu topik tertentu.

Jadi konsep pemahaman seseorang tentang putih adalah keseluruhan gagasan tentang putih, demikian juga konsep seseorang tentang demokrasi. Walaupun konsep tersebut mungkin tidak lengkap atau benar, itu adalah miliknya sendiri. Itulah sebabnya, tidak ada dua orang yang memiliki pemahaman yang sama terhadap sesuatu.

2) Beberapa saran mengajarkan konsep

- Berkaitan berbagai pengalaman; siswa-siswi belajar konsep melalui perbuatan, guna mempelajari sebuah konsep yang perlu dilakukan pertama-tama adalah memilih sejumlah pengalaman dan menyusunnya dalam pikiran.
- Hindari ketergantungan yang besar pada kegiatan verbal
- Uraikan pengertian resmi konsep secara jelas
- Gunakan cara-cara yang dapat mengungkapkan
- Gunakan teknik menemukan sendiri
- Berikan kepada siswa-siswi untuk membentuk konsep dan generalisasi sendiri melalui kesimpulan induktif dan deduktif
- Tunjukkan elemen pokok
- Gunakan apa yang disebut "advance organizer"
- Membantu perkembangan berpikir berbeda (*divergent thinking*) yang orisinal
- Tumbuhkan sikap kritis terhadap sikap sendiri

⁴⁴ Agung Eko Puranto, *Pembelajaran IPS XI*, edisi pertama, (Surabaya: Apitama, 2009), h. 21-26

k) Tumbuhkan keberanian pada siswa-siswi untuk mengemukakan generalisasi yang telah dirumuskan

b. Mengajarkan Sikap, Minat dan Nilai-Nilai

Mengajarkan sikap, minat dan nilai lebih sulit bila dibandingkan mengajarkan konsep dan generalisasi. Oleh sebab ini adalah kewajiban bangsa dan negara untuk tetap utuh sebagai guru kita sudah seharusnya untuk menganggap ini adalah bagian dari tanggung jawab sebagai pengajarnya secara efektif.

Mengembangkan sikap dapat dilakukan dengan berbagai cara, dengan meniru orang lain baik disadari atau tidak disadari, meniru sebuah model dan berusaha meniru perilaku model tersebut. Sehingga kita dapat mengembangkan sikap ideal yang sudah disiapkan dan secara terus-menerus sampai menjadi satu kebiasaan.

Mengembangkan nilai-nilai, menurut beberapa ahli (Rarua, Hana dan Simon), bahwa seseorang yang ingin mengembangkan nilai-nilai siswa-siswi, lebih baik jika ia melakukan:

- 1) Memberikan kemungkinan kepada siswa-siswi untuk memilih bebas
- 2) Membantu menemukan dan menguji beberapa alternatif dihadapkan dengan pilihan
- 3) Membantu siswa-siswi untuk menimbang pilihan-pilihan yang secara hati-hati dan mencoba membayangkan akibat-akibat yang mungkin disimbulkannya
- 4) Mendorong siswa-siswi untuk mempertimbangkan sesuatu yang dianggap bernilai dan yang dihargai
- 5) Beri kesempatan kepada mereka untuk menjelaskan kepada teman lainnya tentang pilihan mereka
- 6) Bantu mereka untuk bertindak, hidup dan berperilaku sesuai dengan pilihannya
- 7) Berikan kemungkinan kepada mereka untuk menguji atau menyalah perilaku atau pola-pola perilaku dalam kehidupannya

Hal-hal di atas merupakan cara-cara mengembangkan nilai-nilai untuk saat ini masih dianggap ideal.

c. Mengajarkan Cara Berpikir

Berpikir adalah kegiatan mental yang bertujuan, yaitu suatu proses mental dimana seseorang berinteraksi dengan data dan informasi untuk memperoleh pengetahuan. Beberapa kegiatan mental yang terlibat di dalam proses berpikir tersebut diantaranya adalah:

- 1) Melakukan pengamatan secara seksama
- 2) Mengingat/menghafal
- 3) Berimajinasi/berfantasi
- 4) Bertanya
- 5) Menafsirkan
- 6) Menilai
- 7) Memberi pendapat/pertimbangan

Beberapa kegiatan di atas sejalan dengan pelaksanaan pembelajaran yang disyaratkan dalam kurikulum 2013, yaitu pembelajaran yang berbasis inkuiri, melalui langkah-langkah sebagai berikut mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan.

d. Mengajarkan Konsep, Generalisasi dan Isu Dalam IPS

Sebagaimana telah diuraikan sebelumnya, bahwasanya mengajarkan IPS haruslah membantu dan mendorong siswa-siswi untuk berpikir karena untuk berpikir para siswa-siswi harus dihadapkan pada permasalahan yang dekat dengan lingkungan dan kebutuhannya baik untuk sekarang maupun yang akan datang. Selama ini anak kurang diarahkan untuk mengembangkan kemampuan berpikir, dengan mengajarkan cara-cara menemukan konsep dan generalisasi adalah salah satu cara untuk membantu meningkatkan kemampuan berpikir siswa-siswi.

Proses berpikir dapat dikelompokkan dalam berpikir dasar dan berpikir kompleks. Berpikir dasar merupakan gambaran dari proses berpikir rasional yang mengandung sejumlah langkah dari sederhana menuju yang kompleks. Aktivitas berpikir rasional meliputi menghafal, membayangkan, mengelompokkan, menggeneralisasi, membandingkan, mengevaluasi, menganalisis, mensintesis, mendeduksi dan menyimpulkan. Proses berpikir kompleks yang disebut proses berpikir tingkat tinggi antara

lain pemecahan masalah, pengambilan keputusan, berpikir kritis,⁶⁵ berpikir kritis.⁶⁶

Pemecahan masalah menggunakan dasar proses berpikir untuk memecahkan kesulitan yang diketahui atau yang didefinisikan, mengumpulkan fakta tentang kesulitan tersebut dan menggunakan informasi tambahan yang diperlukan, menyimpulkan atau mengidentifikasi alternatif pemecahan dan mengujinya untuk kelayakan, memilih alternatif mereduksi menjadi taraf penjelasan yang lebih adekuat dengan menghilangkan pertentangan serta melengkapi pemecahan masalah untuk menggeneralisasikan. Pengambilan keputusan menggunakan dasar proses berpikir untuk memilih respon yang ada di antara beberapa pilihan, mengumpulkan informasi yang diperlukan dalam langkah topik, membandingkan keuntungan dan kerugian alternatif-alternatif pendekatan, menentukan informasi tambahan yang diperlukan, menentukan respon yang paling efektif dan memperindahkannya.

Berpikir kreatif menggunakan dasar proses berpikir untuk mengembangkan atau menemukan ide atau hasil yang asli, inovatif dan konstruktif yang berhubungan dengan pandangan dan konsep yang menekankan pada aspek berpikir intuitif dan rasional, khususnya dalam menggunakan informasi dan bahan untuk memunculkan atau menjelaskannya dengan perspektif asli pemikir. Berpikir kritis menggunakan dasar proses berpikir untuk menganalisis argumen, memunculkan wacana terhadap tiap-tiap makna dan interpretasi, mengembangkan pola penalaran yang kohesif dan logis, memisahkan asumsi dan bias yang mendasari tiap-tiap posisi, memberikan model presentasi yang dapat dipercaya, ringkas dan meyakinkan.

Berpikir kritis merupakan memiliki kecenderungan membentangkan, mengungkapkan pertanyaan tentang sesuatu yang dipercayai, hak, fakta, definisi, kesimpulan dan melakukan tindakan.⁶⁶

Berpikir kritis yaitu mampu memberikan alasan, berpikir secara reflektif dan fokus untuk memutuskan apa yang akan dilakukan atau apa yang diyakini. Berpikir kritis harus difokuskan pada pengertian mengenai sesuatu dengan penuh kesadaran dan mengarah pada sebuah tujuan. Berpikir kritis adalah kemampuan menggunakan logika. Logika merupakan cara berpikir untuk mendapatkan pengetahuan yang disertai pengkajian kebenarannya yang efektif berdasarkan pola penalaran tertentu. Penarikan kesimpulan dapat menggunakan dua jenis logika, yaitu logika induksi dan logika deduksi. Logika induksi merupakan cara berpikir yang digunakan apabila seseorang membuat kesimpulan berdasarkan informasi atau fakta yang dimiliki dan berdasarkan prinsip-prinsip penemuan, serta dibuat dari yang spesifik ke yang umum. Logika deduksi merupakan cara berpikir yang digunakan jika seseorang membuat kesimpulan berdasarkan premis-premis yang diketahui sebelumnya.⁶⁷

Selanjutnya berpikir kritis adalah keterampilan memahami, menganalisis dan mengevaluasi argumen. Dengan demikian, berpikir kritis adalah berpikir abstrak dan evaluatif. Seseorang yang berpikir kritis adalah orang yang terampil penalarannya dan memiliki kecenderungan untuk mempercayai dan bertindak sesuai dengan penalarannya. Orang yang berpikir kritis tidak hanya sekedar menerima informasi dari pihak lain, tapi juga melakukan pencarian, dan bila diperlukan akan menangguk keputusan sampai ia yakin bahwa informasi itu sesuai dengan penalarannya dan didukung oleh bukti atau informasi lainnya. Orang yang memiliki ketrampilan berpikir kritis, akan mampu mengevaluasi, membedakan dan menentukan apakah suatu informasi, buah pikiran orang lain ataupun pikirannya sendiri itu benar atau salah. Ia juga akan mampu mencari alternatif penyelesaian atas masalah yang dihadapi.⁶⁸

Berpikir kritis adalah proses mental untuk menganalisis atau mengevaluasi informasi. Informasi tersebut didapatkan dari hasil pengamatan, pengalaman, akal sehat atau komunikasi.⁶⁹ Berpikir kritis

⁶⁵ Goss, AL dan Proustman, B.Z. (1985). *Developing Mind: A Source for Writing Thinking* (Alexandria, Arsd., 1985), h. 105

⁶⁶ Park, Jho. *Genus' Thinking in Social Studies* <http://www.ericolibrary.org/pe/2200.htm>, tanggal 23 Juni 2008

⁶⁷ Ezzi, B.H., *An Elaboration of a cardinal goal of science instruction*, (Educational Philosophy and Theory, 1987), h. 203.

⁶⁸ *Ibid.*

⁶⁹ Piyadi. *Berpikir Kritis*. Wikipedia <http://Piyadi.net/archives/2005/04/21/berpikir-kritis>, 2005.

adalah kemampuan yang hati-hati dan tidak tergesa-gesa untuk apabila sebaiknya menerima, menolak atau menanggukuhkan penilaian atau suatu pernyataan, dan tingkat kepercayaan dengan mana kita membuat tindakan terbaik atau yang diyakini. Karakteristik pemikir kritis adalah: memandang diri sendiri, melawan manipulasi, mengatasi kebimbangan, bertanya, mendasakan penilaian pada bukti, mencari hubungan logis, berpikir dan bebas secara intelektual. Inilah yang diharapkan dapat terdapat pada diri siswa setelah mereka mendapat pembelajaran.⁷⁰

Dalam pendidikan, berpikir kritis terbukti mempersiapkan peserta didik berpikir pada berbagai disiplin ilmu, menuju pemenuhan aspirasi dan kebutuhan intelektual dan mengembangkan peserta didik sebagai individu berpotensi. Dalam proses pembelajaran pengembangan kecerdasan lebih melibatkan peserta didik sebagai pemikir daripada sekedar objek belajar.

Menurut Piaget, setiap individu mengalami tingkat perkembangan kognitif yang teratur berurutan, dimulai dari tingkat sensori motor (2-7 tahun), pra-operasional (2-7 tahun), operasional kongkrit (7-11 tahun) dan operasional formal (11 tahun-ke atas).⁷¹ Sedangkan Whitehead menyatakan dalam pendidikan sebenarnya adalah proses berpikir yang diperoleh melalui pembelajaran dari berbagai disiplin ilmu. Selanjutnya umida mengemukakan perubahan teknologi yang cepat saat ini siswa tidak hanya memiliki keterampilan proses tetapi perlu juga memiliki keterampilan berpikir untuk menghadapi perubahan teknologi yang cepat ini. Keterampilan berpikir kritis merupakan aspek yang perlu mendapat penekanan dalam pembelajaran.⁷²

Tujuan berpikir kritis adalah untuk menguji suatu pendapat, teori, pendapat atau ide.⁷³ Termasuk di dalam proses ini adalah melakukan penimbangan atau pemikiran yang didasarkan pada pendapat, teori,

diajukan. Pertimbangan-pertimbangan itu biasanya didukung oleh kriteria yang dapat dipertanggungjawabkan.

Pembelajaran IPS yang selama ini dilakukan secara konseptual, dapat dikembangkan untuk lebih menekankan pada peningkatan menumbuhkan kemampuan siswa dalam berpikir kritis yang sesuai dengan tingkat perkembangan usianya. Kemampuan berpikir kritis siswa dapat ditumbuh kembangkan melalui proses mengamati, membandingkan, mengelompokkan, menghipotesis, mengumpulkan data, menafsirkan, menyimpulkan, menyelesaikan masalah dan mengambil keputusan.⁷⁴

Dalam proses pendidikan, khususnya dalam pembelajaran IPS merupakan sarana yang tepat dalam menumbuhkan kemampuan berpikir kritis siswa. Dalam pembelajaran IPS banyak konsep atau masalah sosial yang ada di lingkungan siswa dapat dijadikan suatu objek untuk dapat menumbuhkan cara berpikir kritis siswa.

Untuk dapat menumbuhkan berpikir kritis siswa dapat diterapkan suatu bentuk latihan-latihan yang mengacu pada pola pikir siswa. Latihan-latihan ini dapat dilakukan secara kontinyu, intensif serta terencana sehingga pada akhirnya siswa akan terlatih untuk dapat menumbuhkan cara berpikir yang lebih kritis.

Untuk dapat menumbuhkan berpikir kritis siswa adalah suatu kewajiban yang harus dilakukan guru. Dalam proses pembelajaran guru harus dapat melahirkan cara berpikir yang lebih kritis pada siswa. Guru dapat memberikan kesempatan dan dukungan kepada siswa untuk dapat menumbuhkan kemampuan berpikir kritisnya dengan memberikan metode pembelajaran yang sesuai diharapkan dapat membantu siswa menumbuhkan pengetahuan keterampilan nalar yang nantinya dapat berpengaruh pada kemampuan untuk berpikir kritis. Guru harus dapat mengembangkan suasana kelas dimana siswa berpartisipasi selama proses belajar berlangsung. Kegiatan kelas yang mengacu pada aktifitas siswa adalah dengan mengisi lembar kerja atau dengan mengadakan tanya jawab yang dikembangkan guru. Hal tersebut dapat berupa mengingat kembali

⁷⁰ Nis M., dan Wicandari, P.R., *Program Berpikir Kritis kepada Siswa dan Pendidikannya* dalam *Kepercayaan*, Edisi 5, (Surabaya: Universitas Negeri Surabaya, 2000), h. 113

⁷¹ Spitzer, J. L., *Critical Thinking: What, Why, When and How*, (Australia Council for Educational Research, 1993), h. 67.

⁷² Harsa, H., *Pendidikan Ilmu Sosial*, (Jakarta: Depdikbud., 1996), h. 210

⁷³ Sobel Koplin, *Kemampuan dan Mekanisme Pembelajaran I*, (Bandung: Alfabeta, 2005), h. 211

⁷⁴ Supriya, *Pendidikan IPS*, (Bandung: PT. Remaja Roesda Karya, 2008), h. 37

⁷⁵ Sutirana, 1997, *Upaya Menumbuhkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran IPS*, Tesis FPS UPI Bandung, Tidak Diterbitkan.

informasi yang telah disampaikan, dan memahami secara luas atau mendalam tersebut dapat melatih siswa dalam mengembangkan berpikir kritis.

Pembelajaran berarti interaksi langsung antara guru dengan siswa dengan apa yang dipelajarinya. Guru bukan hanya memberi arahan, tetapi juga dapat memberikan petunjuk agar siswa dapat berpikir kritis sehingga siswa mampu menyelesaikan setiap permasalahan yang muncul dalam kehidupannya.

1) Mengajarkan konsep dan generalisasi

Salah satu cara yang dapat ditempuh oleh guru untuk mengajarkan konsep menurut Weimack adalah melalui yang disebut "concept formation". Proses mengajarkan aspek konotatif dari sebuah konsep disebut pembentukan konsep. Proses tersebut menuntut pengenalan konsep kepada siswa-siswi dalam jangka waktu lama dalam setting yang berbeda-beda, sehingga dengan demikian maka siswa-siswi akan memperoleh sendiri berbagai pengertian konotatif dari konsep-konsep. Hal ini menunjukkan bahwa setiap guru haruslah menciptakan kesempatan yang besar untuk mengenalkan konsep-konsep baru kepada siswa-siswi untuk penyelidikan tentang pengertian berkaitan dengan konsep-konsep yang pernah dikenalkan dihubungkan dengan konsep yang ada sebelumnya. Guru mengonotasi yang salah, memperluas konotasi yang ada, dan memberi siswa-siswi kesempatan untuk melihat arti dengan menggunakan tembung yang berbeda dari konsep yang sama.⁷⁶

Untuk mengajarkan konsep, sebaiknya diusahakan agar:

- a) Konsep diajarkan selalu dalam konteks dan tidak dalam isolasi.
- b) Siswa-siswi harus senantiasa diberi kesempatan untuk memperluas pengertian mereka sendiri tentang konsep yang diajarkan sebelum dihubungkan dan diajarkan guru.
- c) Di dalam pembentukan konsep siswa-siswi harus merka mendengarkan dan menuliskan konsep yang baru dikenalkan kepadanya.⁷⁷

⁷⁶ Agung Sio Purwana, *Pembelajaran IPS XI*, edisi pertama, (Surabaya: Apriana, 2006), h. 104.

Pada prinsipnya konsep dan generalisasi adalah serupa, karena keduanya membantu individu untuk memahami secara teratur lingkungan fisik dan sosialnya. Untuk mengajarkan konsep dan generalisasi diperlukan pengalaman individual dan harus senantiasa dihubungkan dengan pengalaman-pengalaman sebelumnya.

2) Mengajarkan isu-isu sosial

Siswa-siswi hidup di dalam masyarakat dan karena itu harus mengenali kehidupan masyarakatnya. Isu sosial dapat diidentifikasi sebagai masalah-masalah masyarakat yang belum dapat diselesaikan dan mengundang perhatian sebagian besar warga negara. Isu-isu sosial tersebut hanya dapat dipahami dengan menggunakan pendekatan antar disiplin. Dengan mempelajari isu-isu sosial siswa-siswi dibantu untuk memperoleh pengertian yang baik tentang dinamika dan perubahan masyarakat.

Dalam mengajarkan isu-isu sosial, maka yang perlu dilakukan oleh guru adalah menyampaikan gambaran umum, misalnya tentang kepatuhan dan kesadaran hukum. Untuk dapat dilakukan kerjasama dengan pihak-pihak penegak hukum. Tujuannya adalah para siswa-siswi memperoleh pengetahuan dan ketrampilan yang diperlukan untuk berpartisipasi secara efektif dalam kehidupan dan lembaga-lembaga hukum di masyarakat.

Dalam melaksanakan pembelajaran IPS dapat menggunakan metode inquiry berbasis isu-isu sosial dimana metode tersebut memiliki lima tahap yaitu pertama tahap orientasi yaitu tahap memunculkan semangat dan minat untuk mengikuti proses pembelajaran, selanjutnya tahap perumusan masalah dimana disepakati kasus yang akan dikaji untuk dirumuskan masalahnya sehingga ditemukan solusi, tahap berikutnya pengumpulan data tahap ini untuk memperoleh fakta dan teori untuk melakukan tahap berikutnya. Selanjutnya tahap perumusan hipotesis dimana tahap ini mencari tahu sebab terjadinya kasus yang kemudian hipotesis akan diuji dengan mencari contoh kasus lain. Dan tahap terakhir yaitu perumusan kesimpulan yaitu tahap menentukan solusi dari kasus yang dibahas.⁷⁸

⁷⁸ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berbasis Standar Proses Pendidikan*, edisi 1 cetakan 2, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), h. 199.

Melalui kegiatan ini, siswa akan
meminimalkan dan mendapatkan pengalaman yang lebih baik
model untuk menghadapi berbagai permasalahan yang akan
dihadapkan nanti. Hal ini sudah kita sadari bersama bahwa
tidak akan lepas dari berbagai permasalahan oleh karena itu
harus belajar untuk menyelesaikan permasalahan itu.

BAB IV

PERENCANAAN PEMBELAJARAN

A. Pendahuluan

Perencanaan pembelajaran merupakan proyeksi mengenai tindakan yang harus dilakukan dalam pelaksanaan pembelajaran, sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan secara efektif. Perencanaan pembelajaran merupakan salah satu hal yang sangat penting bagi seorang guru, sebab perencanaan merupakan acuan kelangsungan kegiatan, kelancaran proses kegiatan belajar dan sebagai alat feed back maupun untuk alat evaluasi. Pelaksanaan pembelajaran adalah mengkoordinasi unsur-unsur (komponen) pembelajaran, maka isi perencanaan pun pada hakekatnya mengatur dan menetapkan unsur-unsur tersebut. Unsur yang dimaksud antara lain tujuan, bahan atau isi, metode, dan alat, serta evaluasi/penilaian.

Keberhasilan suatu proses pembelajaran sangat ditentukan oleh rencana yang dibuat guru, oleh karena itu, komponen-komponen dalam perencanaan pembelajaran harus disusun atau dikembangkan secara sistematis dan sistemik. Dalam membuat perencanaan pembelajaran ini guru harus berorientasi pada kurikulum yang berlaku.

Perencanaan pembelajaran tidak hanya untuk memenuhi syarat administrasi saja, tetapi lebih dari perencanaan pembelajaran dibuat untuk memberikan pedoman arah pembelajaran, memberikan kejelasan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai untuk memperoleh hasil yang optimal.

Melalui buku ini akan dibahas mengenai hal-hal praktis operasional yang harus diperhatikan dalam merencanakan suatu kegiatan pembelajaran. Hal-hal tersebut sangat penting untuk dipahami dan dikuasai sehingga memiliki peran yang sangat bermanfaat bagi peningkatan kualitas proses dan hasil pembelajaran. Kegiatan perencanaan pembelajaran ini merupakan hal yang sangat penting yang akan menjadi ukuran berhasil tidaknya proses pembelajaran.

8. Pengertian Perencanaan Pembelajaran

Kita bisa membayangkan apa yang akan terjadi bila seorang guru berdiri di depan kelas untuk mengajar tanpa membuat perencanaan terlebih dahulu. Bandingkan dengan seorang guru yang mengajar dan merencanakan terlebih dahulu apa yang akan diajarkannya apabila ia memiliki keponakan yang disebut dengan keputusan instruksional, maka rencananya sudah dituangkan dalam rencana tertulis. Perencanaan yang diaman oleh guru tersebut arahnya sudah jelas tentang apa yang harus dicapai oleh anak setelah ia belajar, apa yang harus diberikan supaya ia berhasil dalam belajar, alat-alat yang dibutuhkannya apa saja dan apakah telah menerapkan alat untuk mengukur hasil belajar anak.

Perencanaan penting untuk pembelajaran karena memungkinkan siswa diberi kesempatan terbaik untuk memperoleh kemajuan dan perkembangan dan belajar. Guru dapat memahami peranannya sebagai orang-orang yang harus dicapai siswa untuk berkembang dan belajar. Guru menyediakan sumber-sumber belajar untuk mendukung proses belajar.

Mencermati penjelasan tersebut coba Anda pikirkan apa sesungguhnya yang disebut dengan perencanaan dan apa perencanaan pembelajaran. Untuk memahami lebih jelas tentang apa perencanaan pembelajaran, Anda harus memahami pula apa yang dimaksud dengan perencanaan

Untuk memperkuat jawaban dan wawasan Anda coba cermati beberapa pendapat berikut ini.

Perencanaan adalah proses penetapan dan pemanfaatan sumber daya secara terpadu yang diharapkan dapat menunjang kegiatan-kegiatan dan upaya-upaya yang akan dilaksanakan secara efisien dan efektif dalam mencapai tujuan.⁴⁰ Dalam hal ini, Roger A. Kaufman mengemukakan bahwa "Perencanaan adalah suatu proyeksi (perkiraan) tentang apa yang diperlukan dalam rangka mencapai tujuan absah dan bernilai. Perencanaan sering juga disebut sebagai jembatan yang menghubungkan kesenjangan atau jurang antara keadaan masa kini dan keadaan yang diharapkan terjadi pada masa yang akan datang."⁴¹

Dengan demikian, perencanaan berkaitan dengan penentuan apa yang akan dilakukan. Perencanaan mendahului pelaksanaan, mengingat perencanaan merupakan suatu proses untuk menentukan ke mana harus pergi dan mengidentifikasi persyaratan yang diperlukan dengan cara yang paling efektif dan efisien. Berpangkal dari pemahaman tersebut, maka perencanaan mengandung enam pokok pikiran yaitu:

1. Perencanaan melibatkan proses penetapan keadaan masa depan yang diinginkan.
2. Keadaan masa depan yang diinginkan itu kemudian dibandingkan dengan keadaan sekarang, sehingga dapat dilihat kesenjangan.
3. Untuk menutup kesenjangan itu perlu dilakukan usaha-usaha.
4. Usaha yang dilakukan untuk menutup kesenjangan itu dapat beranekaragam dan merupakan alternatif yang mungkin ditempuh.
5. Pemilihan alternatif yang paling baik, dalam arti yang mempunyai efektivitas dan efisiensi yang paling tinggi perlu dilakukan.
6. Alternatif yang dipilih harus diperinci sehingga menjadi pedoman dalam pengambilan keputusan apabila akan dilaksanakan.⁴²

Berkaitan dengan pengertian perencanaan secara umum tersebut, selanjutnya akan dikemukakan beberapa pendapat atau pandangan para ahli mengenai perencanaan pembelajaran. Ibrahim mengatakan bahwa "Secara

⁴⁰ Muhammad Ali, *Teori dan Praktik Pembelajaran Pendidikan Dasar*, (Bandung: UPI, 2007), h. 83.

⁴¹ *Ibid.*, h. 85-86.

⁴² *Ibid.*

⁴³ *Ibid.*

... yang dapat diartikan sebagai perencanaan pembelajaran yang dapat mengarahkan pencapaian tujuan tersebut, materi yang akan disampaikan, bagaimana cara menyampaikannya, serta apa yang diperlukan.⁸¹ Dengan perencanaan pembelajaran yang baik, dapat mempersiapkan, dan menentukan pembelajaran yang akan dilakukan pada waktu proses pembelajaran berlangsung sehingga guru mempersiapkan segala sesuatunya agar proses pembelajaran berjalan secara efektif.

Salah satu dikemukakan oleh Philip H. Commey, perencanaan pembelajaran adalah suatu penetapan yang rasional, sistematis, proses pengembangan pendidikan dengan tujuan lebih efektif dan efisien dengan kebutuhan dan tujuan para murid dan masyarakatnya.⁸²

John Lockman (1993) mendefinisikan perencanaan pembelajaran sebagai suatu usaha untuk mempermudah proses belajar-mengajar dengan pendekatan perencanaan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran dilakukan sebagai pengembangan pembelajaran yang merupakan suatu sistem yang terintegrasi dan terdiri dari beberapa unsur yang berkaitan.

Inggris lain tentang perencanaan pembelajaran dikemukakan oleh Nana Sudjana yang mengemukakan bahwa perencanaan pembelajaran merupakan kegiatan memproyeksikan tindakan apa yang akan dilakukan dalam suatu pembelajaran (PBM) yaitu dengan mengkoordinasikan (menyusun dan mengatur) komponen-komponen pembelajaran, seperti: apa kegiatan (tujuan), isi kegiatan (materi), cara penyampaian (metode dan teknik), serta bagaimana mengukurnya (evaluasi) materi tersebut dan sebagainya. Ini berarti perencanaan pembelajaran pada dasarnya adalah menguraikan dan menetapkan komponen-komponen tujuan, bahan, metode dan teknik, serta evaluasi atau penilaian.⁸³

⁸¹ Ibid.
⁸² Nana Sudjana, *Perencanaan IPS MI, edisi pertama*, (Bandung: Alfabeta, 2009).
⁸³ Mulyana, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Dasar*, (Bandung: UPP, 2005), h. 47.

Perencanaan pembelajaran dapat dikatakan sebagai pedoman mengajar bagi guru dan pedoman belajar bagi siswa. Melalui perencanaan pembelajaran dapat diidentifikasi apakah pembelajaran yang dikembangkan/dilaksanakan sudah menerapkan konsep belajar siswa aktif atau mengembangkan pendekatan keterampilan proses.

Perencanaan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial adalah proses penyusunan seperangkat keputusan bagi kegiatan dimasa depan untuk mencapai tujuan pendidikan IPS secara sistematis, partisipatif, efektif dan efisien.

Perencanaan mengacu pada Permendiknas RI No. 41 tahun 2007 tentang Standar Proses Pendidikan Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. Standar proses untuk satuan pendidikan dasar dan menengah mencakup perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran dan penilaian hasil pembelajaran.⁸⁴

Perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang memuat identitas mata pelajaran, standar kompetensi (SK), kompetensi dasar (KD), indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi ajar, alokasi waktu, metode pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian hasil belajar, dan sumber belajar. Selanjutnya masing-masing dari perencanaan proses pembelajaran dijabarkan sebagai berikut:

1. Silabus

Silabus sebagai acuan pengembangan RPP memuat identitas mata pelajaran atau tema pelajaran, SK, KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar. Silabus dikembangkan oleh satuan pendidikan berdasarkan Standar Isi (SI) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL), serta panduan penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Dalam pelaksanaannya, pengembangan silabus dapat dilakukan oleh para guru secara mandiri atau berkelompok dalam sebuah sekolah/madrasah atau beberapa sekolah, kelompok Masyarakat Guru Mata Pelajaran

⁸⁴ Permendiknas RI No. 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah, hal. 2.

(MGMP) atau Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) yang bertanggung jawab di bidang pendidikan untuk SD dan SMK, dinas provinsi yang bertanggung jawab di bidang pendidikan untuk SMA dan SMK, serta departemen yang menangani urusan pemerintahan di bidang agama untuk MI, MTs, MA, dan MAK.

2. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

RPP dijabarkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan belajar peserta didik dalam upaya mencapai KD. Setiap guru pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

RPP disusun untuk setiap KD yang dapat dilaksanakan dalam satu kali pertemuan atau lebih. Guru merancang penggalan RPP untuk setiap pertemuan yang disesuaikan dengan penjadwalan di satuan pendidikan.

Komponen RPP adalah :

- Identitas mata pelajaran
Identitas mata pelajaran, meliputi: satuan pendidikan, kelas, semester, program/program keahlian, mata pelajaran atau tema pelajaran, jumlah pertemuan.
- Standar kompetensi
Standar kompetensi merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diharapkan dicapai pada setiap kelas dan semester pada suatu mata pelajaran.
- Kompetensi dasar
Kompetensi dasar adalah sejumlah kemampuan yang harus dikuasai peserta didik dalam mata pelajaran tertentu sebagai rujukan penyusunan indikator kompetensi dalam suatu pelajaran.
- Indikator pencapaian kompetensi
Indikator kompetensi adalah perilaku yang dapat diukur dan diobservasi untuk menunjukkan ketercapaian kompetensi dasar

tertentu yang menjadi acuan penilaian mata pelajaran. Indikator pencapaian kompetensi dirumuskan dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur, yang mencakup pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

- Tujuan pembelajaran
Tujuan pembelajaran menggambarkan proses dan hasil belajar yang diharapkan dicapai oleh peserta didik sesuai dengan kompetensi dasar.
- Materi ajar
Materi ajar memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator pencapaian kompetensi.
- Alokasi waktu
Alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian KD dan beban belajar.
- Metode pembelajaran
Metode pembelajaran digunakan oleh guru untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mencapai kompetensi dasar atau seperangkat indikator yang telah ditetapkan. Pemilihan metode pembelajaran disesuaikan dengan situasi dan kondisi peserta didik, serta karakteristik dari setiap indikator dan kompetensi yang hendak dicapai pada setiap mata pelajaran. Pendekatan pembelajaran tematik digunakan untuk peserta didik kelas 1 sampai kelas 3 SD/MI.
- Kegiatan pembelajaran
 - Pendahuluan
Pendahuluan merupakan kegiatan awal dalam suatu pertemuan pembelajaran yang ditujukan untuk membangkitkan motivasi dan memfokuskan perhatian peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.
 - Inti
Kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai KD. Kegiatan pembelajaran dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk

berpencapaian... yang...
prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat...
dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Kegiatan...
dilakukan secara sistematis dan sistemik melalui proses...
elaborasi, dan konfirmasi.

3) Penutup

Penutup merupakan kegiatan yang dilakukan untuk merecapitulasi aktivitas pembelajaran yang dapat dilakukan dalam...
simpulan atau kesimpulan, penilaian dan refleksi, umpan balik, dan tindak lanjut.

l. Penilaian hasil belajar

Prosedur dan instrumen penilaian proses dan hasil belajar disusun dengan indikator pencapaian kompetensi dan mengacu ke Standar Penilaian.

k. Sumber belajar

Penentuan sumber belajar didasarkan pada standar kompetensi kompetensi dasar, serta materi ajar, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi.

C. Prinsip-prinsip Penyusunan RPP

Perencanaan pembelajaran itu harus dapat mengembangkan kemampuan yang dimiliki siswa secara optimal, mempunyai tujuan yang jelas dan terarah serta dapat memberikan deskripsi tentang materi yang diperlukan dalam mencapai tujuan pembelajaran seperti yang ditetapkan, dengan memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut:

- 1) Menetapkan apa yang akan dilakukan oleh guru.
- 2) Menetapkan sasaran berdasarkan kompetensi (tujuan) yang akan dicapai.
- 3) Mengembangkan alternatif-alternatif pembelajaran yang menunjang kompetensi (tujuan) yang telah ditetapkan.⁴¹

Menurut Permendiknas No. 41 Tahun 2007 prinsip-prinsip penyusunan perencanaan pembelajaran adalah sebagai berikut:

⁴¹ Mulyana, M. *Teori dan Praktek Pembelajaran Pendidikan Dasar*. (Bandung: LP, 2007), h. 91.

- 1) Memperhatikan perbedaan individu peserta didik
RPP disusun dengan memperhatikan perbedaan jenis kelamin, kemampuan awal, tingkat intelektual, minat, motivasi belajar, bakat, potensi, kemampuan sosial, emosi, gaya belajar, kebutuhan khusus, kecepatan belajar, latar belakang budaya, norma, nilai, dan/atau lingkungan peserta didik.
- 2) Mendorong partisipasi aktif peserta didik
Proses pembelajaran dirancang dengan berpusat pada peserta didik untuk mendorong motivasi, minat, kreativitas, inisiatif, inspirasi, kemandirian, dan semangat belajar.
- 3) Mengembangkan budaya membaca dan menulis
Proses pembelajaran dirancang untuk mengembangkan kegemaran membaca, pemahaman beragam bacaan, dan berekspresi dalam berbagai bentuk tulisan.
- 4) Memberikan umpan balik dan tindak lanjut
RPP memuat rancangan program pemberian umpan balik positif, penguatan, pengayaan, dan remedi.
- 5) Keterkaitan dan keterpaduan
RPP disusun dengan memperhatikan keterkaitan dan keterpaduan antara SK, KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, dan sumber belajar dalam satu keutuhan pengalaman belajar. RPP disusun dengan mengakomodasikan pembelajaran tematik, keterpaduan lintas mata pelajaran, lintas aspek belajar, dan keragaman budaya.
- 6) Menerapkan teknologi informasi dan komunikasi
RPP disusun dengan mempertimbangkan penerapan teknologi informasi dan komunikasi secara terintegrasi, sistematis, dan efektif sesuai dengan situasi dan kondisi.

D. Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari RPP. Pelaksanaan pembelajaran meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup.

1. Kegiatan Pendahuluan

Dalam kegiatan pendahuluan, guru:

- menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk memasuki proses pembelajaran;
- mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari;
- menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai;
- menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian yang sesuai dengan silabus.

2. Kegiatan Inti

Pelaksanaan kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai KD yang dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Kegiatan inti menggunakan metode yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran, yang dapat mencakup proses eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi.

a. Eksplorasi

Dalam kegiatan eksplorasi, guru:

- melibatkan peserta didik mencari informasi yang luas dan dalam tentang topik/tema materi yang akan dipelajari dengan menerapkan prinsip alam takambang jadi guru dan memanfaatkan berbagai sumber;
- menggunakan beragam pendekatan pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar lain;
- memfasilitasi terjadinya interaksi antarpeserta didik serta antara peserta didik dengan guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya;
- melibatkan peserta didik secara aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran; dan

- memfasilitasi peserta didik melakukan percobaan di laboratorium, studio, atau lapangan.

b. Elaborasi

Dalam kegiatan elaborasi, guru:

- membiasakan peserta didik membaca dan menulis yang beragam melalui tugas-tugas tertentu yang bermakna;
- memfasilitasi peserta didik melalui pemberian tugas, diskusi, dan lain-lain untuk memunculkan gagasan baru baik secara lisan maupun tertulis;
- memberi kesempatan untuk berpikir, menganalisis, menyelesaikan masalah, dan bertindak tanpa rasa takut;
- memfasilitasi peserta didik dalam pembelajaran kooperatif dan kolaboratif; memfasilitasi peserta didik berkompetisi secara sehat untuk meningkatkan prestasi belajar;
- memfasilitasi peserta didik membuat laporan eksplorasi yang dilakukan baik lisan maupun tertulis, secara individual maupun kelompok;
- memfasilitasi peserta didik untuk menyajikan hasil kerja individual maupun kelompok;
- memfasilitasi peserta didik melakukan pameran, turnamen, festival, serta produk yang dihasilkan;
- memfasilitasi peserta didik melakukan kegiatan yang menumbuhkan kebanggaan dan rasa percaya diri peserta didik.

c. Konfirmasi

Dalam kegiatan konfirmasi, guru:

- memberikan umpan balik positif dan penguatan dalam bentuk lisan, tulisan, isyarat, maupun hadiah terhadap keberhasilan peserta didik,
- memberikan konfirmasi terhadap hasil eksplorasi dan elaborasi peserta didik melalui berbagai sumber,
- memfasilitasi peserta didik melakukan refleksi untuk memperoleh pengalaman belajar yang telah dilakukan,

- o membantu menyelesaikan masalah;
- o memberi acuan agar peserta didik dapat melakukan pengecekan hasil eksplorasi;
- o memberi informasi untuk bereksplorasi lebih jauh;
- o membekali motivasi kepada peserta didik yang masih belum berpartisipasi aktif.

3. Kegiatan Penutup

- Dalam kegiatan penutup, guru:
- a. bersama-sama dengan peserta didik dan/atau sendiri membuat rangkuman/simpulan pelajaran;
 - b. melakukan penilaian dan/atau refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan secara konsisten dan terprogram;
 - c. memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran;
 - d. merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran remedi, program pengayaan, layanan konseling dan/atau memberikan tugas baik tugas individual maupun kelompok sesuai dengan hasil belajar peserta didik;
 - e. menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya.

E. Tujuan dan Fungsi Perencanaan Pembelajaran

Pada garis besarnya, perencanaan pembelajaran itu bertujuan untuk mengabdikan dan membimbing kegiatan guru dan siswa dalam pembelajaran. Seperti yang dikemukakan oleh Sagala bahwa: "Perencanaan bukan hanya penguasaan prinsip-prinsip fundamental, tetapi juga mengembangkan sikap yang positif terhadap program pembelajaran, menilai dan menemukan pemecahan masalah pembelajaran."

ideal tujuan perencanaan pembelajaran adalah menguasai sepenuhnya bahan dan materi ajar, metode dan penggunaan alat dan perlengkapan pembelajaran, menyampaikan kurikulum atas dasar bahasan dan mengelola alokasi waktu yang tersedia dan membelajarkan siswa sesuai yang diprogramkan".⁹⁹

Berdasarkan pendapat di atas, dapat dikemukakan bahwa tujuan perencanaan itu memungkinkan guru memilih metode mana yang sesuai sehingga proses pembelajaran itu mengarah dan dapat mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Bagi guru, setiap pemilihan metoda berarti menentukan jenis proses belajar mengajar mana yang dianggap efektif untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Hal ini juga sekaligus mengarahkan bagaimana guru mengorganisasikan kegiatan-kegiatan siswa dalam proses pembelajaran yang telah dipilihnya. Dengan demikian betapa pentingnya tujuan itu diperhatikan dan dirumuskan dalam setiap pembelajaran, agar pembelajaran itu benar-benar dapat mencapai tujuan sebagaimana yang tertuang dalam kurikulum.

Disamping pendapat tentang tujuan perencanaan di atas, terdapat juga beberapa fungsi perencanaan seperti yang dikemukakan oleh Oemar Hamalik bahwa pada garis besarnya perencanaan pembelajaran berfungsi sebagai berikut:

1. Memberi guru pemahaman yang lebih jelas tentang tujuan pendidikan sekolah dan hubungannya dengan pembelajaran yang dilaksanakannya untuk mencapai tujuan itu.
2. Membantu guru memperjelas pemikiran tentang sumbangan pembelajarannya terhadap pencapaian tujuan pendidikan.
3. Menambah keyakinan guru atas nilai-nilai pembelajaran yang diberikan dan prosedur yang dipergunakan.
4. Membantu guru dalam rangka mengenal kebutuhan-kebutuhan siswa, minat-minat siswa, dan mendorong motivasi belajar.
5. Mengurangi kegiatan yang bersifat *trial* dan *error* dalam mengajar dengan adanya organisasi yang baik dan metoda yang tepat.

⁹⁹ Muhammad Ali, *Tiori dan Praktek Pembelajaran Pendidikan Dasar*, (Bandung: UPI Press, 2007), h. 91

6. Membantu guru memenuhi tugas sebagai pengajar dan memberikan bahan-bahan yang *up to date* kepada siswa.⁹⁸

Berdasarkan seluruh uraian di atas, maka secara hakiki tujuan paling mendasar dari sebuah perencanaan pembelajaran adalah pedoman atau petunjuk bagi guru, serta mengarahkan dan membatasi kegiatan guru dan siswa dalam proses pembelajaran, sedangkan dari perencanaan adalah:

- 1) Mengorganisasikan dan mengakomodasikan kebutuhan siswa yang spesifik.
- 2) Membantu guru dalam menetapkan tujuan yang hendak dicapai.
- 3) Membantu guru, dalam mengurangi kegiatan yang bersifat rutinitas dalam mengajar.

F. Bentuk-Bentuk Perencanaan Pembelajaran

Guru yang berperan sebagai perencana, harus dapat memahami bentuk perencanaan yang manakah yang cocok sesuai dengan lingkup pekerjaan yang dibebankan kepada guru. Maksud dari bentuk-bentuk perencanaan ke dalam tiga bagian sebagai berikut: perencanaan jangka panjang (*long range planning*), perencanaan jangka pendek (*short range planning*), unit pelajaran (*unit lesson*). Untuk jelasnya akan diuraikan sebagai berikut:

1. Perencanaan jangka panjang (*long range planning*), perencanaan ini bermaksud mengembangkan dan memelihara petapa yang berkenaan dengan konsepsi secara menyeluruh tentang pembelajaran yang akan diberikan. Karena itu guru perlu memiliki keterampilan dalam mengembangkan unit sumber (*resource unit*) dan unit pembelajaran (*teaching unit*), yang memuat objek pembelajaran.
2. Perencanaan jangka pendek (*short range planning*) harus fleksibel, adaptif dan harus terarah pada kegiatan pembelajaran harian di kelas.

⁹⁸ *Ibid.*

3. Unit pelajaran (*unit lesson*), yang dikenal dengan satuan pelajaran. Dalam perencanaan ini hendaknya siswa diberikan kesempatan memberikan kontribusinya terhadap perencanaan. Kesempatan ini akan turut memperkaya kemungkinan untuk mencapai tujuan intruksional.⁹⁹

Pendapat lain tentang bentuk-bentuk perencanaan dikemukakan oleh Syaodih, yang mengemukakan bahwa: "Guru mengembangkan perencanaan dalam bidangnya untuk jangka waktu satu tahun atau satu semester, beberapa minggu atau beberapa jam saja. Untuk satu tahun dan semester disebut sebagai program unit, sedangkan untuk beberapa jam pelajaran disebut program satuan pelajaran yang masing-masing memiliki komponen yang sama, yaitu tujuan, bahan, metoda dan evaluasi. Perbedaannya hanya terletak pada keleluasaan dan kedalaman masing-masing level".¹⁰⁰

Anderson membedakan perencanaan dalam dua kategori, yaitu perencanaan jangka panjang dan perencanaan jangka pendek. Perencanaan jangka panjang yang disebut dengan "*unit plans*", merupakan perencanaan yang bersifat komprehensif dimana dapat dilihat aktivitas yang direncanakan guru selama satu semester. Perencanaan umum ini memerlukan uraian yang lebih rinci dalam perencanaan jangka pendek yang disebut dengan perencanaan pembelajaran, guru dapat memodifikasi perencanaan umum yang telah dibuatnya disesuaikan dengan kondisi kelas dan karakteristik siswa.¹⁰¹

Perencanaan unit dimulai dengan mempertimbangkan isi (*content*) yang telah ditetapkan dalam kurikulum nasional yang berlaku. Selanjutnya prioritas utama yang harus dipertimbangkan dalam tahap ini adalah informasi yang telah diidentifikasi, seperti jumlah siswa, materi yang akan disampaikan, pendekatan pembelajaran dan kemungkinan sumber belajar.

Bentuk-bentuk perencanaan lain dikemukakan oleh Lorin dari Savage & Armstrong menurut mereka: "Guru-guru akan menggunakan

⁹⁹ *Ibid.*

¹⁰⁰ *Ibid.*

¹⁰¹ *Ibid.*

rencana pembelajaran jangka panjang disebut "unit plan", yang berisi garis besar (outline) mengenai apa-apa yang akan dikerjakan selama satu tahun pembelajaran. Perencanaan unit ini selanjutnya dijabarkan menjadi bagian-bagian yang lebih kecil, yaitu antara 2 (dua) atau 4 (empat) minggu pembelajaran.¹⁴

Dengan demikian *outline* berisi garis besar apa yang akan dikerjakan oleh guru dan siswa selama proses pembelajaran. Biasanya guru cenderung mengembangkan rencana-rencana tersebut berdasarkan apa yang akan mereka kerjakan dalam satu kali pertemuan. Bagi guru yang berpengalaman pada umumnya memerlukan perencanaan yang lebih rinci dibandingkan dengan guru yang sudah berpengalaman.

Berdasarkan seluruh uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa perencanaan itu terbagi dalam dua bentuk, yaitu perencanaan jangka panjang dan perencanaan jangka pendek. Pada perencanaan jangka panjang guru harus memperhatikan program belajar sepanjang satu tahun atau satu semester, sedangkan perencanaan jangka pendek dilakukan berdasarkan apa yang akan dikerjakan untuk jangka waktu satu minggu atau satu hari.

144
84

BAB V

MODEL-MODEL PEMBELAJARAN IPS SD/MI

A. Model Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran dilakukan oleh dua orang pelaku, yaitu guru dan siswa. Perilaku guru adalah mengajar dan perilaku siswa adalah belajar. Perilaku mengajar dan perilaku belajar tersebut terkait dengan bahan pembelajaran. Bahan pembelajaran dapat berupa pengetahuan, nilai-nilai kesucilaan, seni, agama, sikap dan keterampilan. Hubungan antara guru, siswa, dan bahan ajar bersifat dinamis dan kompleks.

1. Pola Pembelajaran

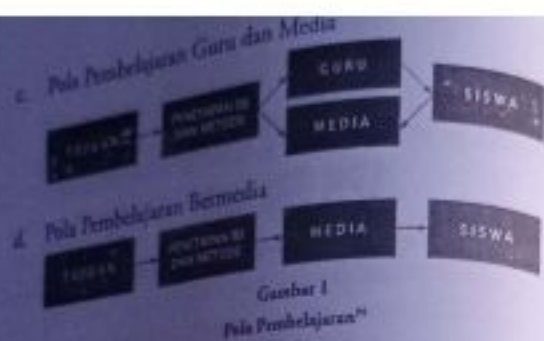
Pola pembelajaran pada hakikatnya merupakan suatu proses interaksi antara guru dengan siswa, baik interaksi secara langsung seperti kegiatan tatap muka maupun secara tidak langsung yaitu dengan menggunakan berbagai media pembelajaran. Didasari oleh adanya perbedaan interaksi tersebut, maka kegiatan pembelajaran dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai pola pembelajaran. Barry Morris mengklasifikasikan 4 pola pembelajaran yang digambarkan dalam bentuk bagan sebagai berikut:

a. Pola Pembelajaran Tradisional 1



b. Pola Pembelajaran Tradisional 2





Sejalan dengan pesatnya perkembangan media pembelajaran, *software*, maupun *hardware*, akan membawa perubahan bergesernya peranan guru sebagai penyampai pesan. Informasi atau pesan tidak diperoleh siswa melalui berbagai berbagai sumber belajar, sebelumnya guru berperan sebagai satu-satunya sumber belajar dalam kegiatan pembelajaran. Siswa dapat memperoleh informasi dari berbagai media dan sumber belajar, baik itu dari majalah, modul, siaran radio pembelajaran, televisi pembelajaran, maupun media internet. Peran guru tidak hanya sebagai pengajar, tetapi ia harus mulai berperan sebagai *director of learning* yaitu sebagai pengelola belajar yang memfasilitasi kegiatan belajar melalui pemanfaatan dan optimalisasi berbagai sumber belajar.⁹⁵

2. Hakikat Model Pembelajaran

a. Pengertian Model Pembelajaran

Inilah model memiliki berbagai pengertian, yang antara lain sebagai berikut:

- 1) Model diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan dalam melakukan suatu kegiatan atau sebagai pedoman dalam melaksanakan suatu kegiatan.
- 2) Model diartikan sebagai barang atau benda tiruan dari benda yang sesungguhnya, seperti "globe" yang merupakan model dari bumi untuk manusia hidup.

⁹⁴ Mubandari, *Teori dan Praktek Pembelajaran Pendidikan Dasar*, (Bandung: UIN P, 2007), h. 122-123

⁹⁵ *Ibid*

- 3) Model mengajar merupakan sebuah perencanaan pengajaran yang menggambarkan proses yang harus ditempuh pada kegiatan pembelajaran agar dicapai perubahan yang spesifik pada peserta didik seperti yang diharapkan.
- 4) Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan para guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran.⁹⁶

Model-model Pembelajaran biasanya disusun berdasarkan berbagai prinsip atau teori pengetahuan. Para ahli menyusun model pembelajaran berdasarkan prinsip-prinsip pendidikan, teori-teori psikologis, sosiologi, psikiatri, analisis sistem, atau teori-teori lain. Joyce & Weil mempelajari model-model pembelajaran berdasarkan teori belajar yang dikelompokkan menjadi empat model pembelajaran. Model tersebut merupakan pola umum perilaku pembelajaran untuk mencapai kompetensi/tujuan pembelajaran yang diharapkan. Joyce & Weil berpendapat bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain. Model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, artinya para guru boleh memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikannya.⁹⁷

Dalam kaitannya dengan pembelajaran IPS, model merupakan suatu upaya untuk mempengaruhi peserta didik agar mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang lebih baik.

b. Ciri-ciri Model Pembelajaran

Model Pembelajaran memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Berdasarkan teori pendidikan dan teori belajar dari para ahli tertentu. Sebagai contoh, model penelitian kelompok disusun oleh Herbert

⁹⁶ Agung Eko Purwanto, dkk., *Pembelajaran IPS XI, edisi pertama*, (Surabaya: Aprima, 2009), h. 8-9

⁹⁷ *Ibid*.

- Thelen dan berdasarkan teori John Dewey. Model ini dirancang untuk melatih partisipasi dalam kelompok secara demokratis.
- 2) Mempunyai misi atau tujuan pendidikan tertentu.
 - 3) Misalnya model berpikir induktif dirancang untuk mengembargo proses berpikir induktif.
 - 4) Dapat dijadikan pedoman untuk perbaikan kegiatan belajar mengajar di kelas. Misalnya model *Synectic* dirancang untuk memperbaiki kreativitas dalam pelajaran mengarang.
 - 5) Memiliki bagian-bagian model yang dinamakan: (1) urutan langkah-langkah pembelajaran (*system*), (2) adanya prinsip-prinsip reaksi, sistem sosial, dan (4) sistem pendukung. Keempat bagian tersebut merupakan pedoman praktis bila guru akan melaksanakan suatu model pembelajaran.
 - 6) Memiliki dampak sebagai akibat terapan model pembelajaran. Dampak tersebut meliputi: (1) dampak pembelajaran, yaitu hasil belajar yang dapat diukur (2) dampak pengiring, yaitu hasil belajar jangka panjang.
 - 6) Membuat persiapan mengajar (desain instruksional) dengan pedoman model pembelajaran yang dipilihnya.

Model pembelajaran IPS memiliki empat ciri khusus yang tidak dimiliki oleh strategi, metode atau prosedur pembelajaran pada umumnya, yaitu:

- a. Rasional teoritik logis yang disusun oleh para penciptanya atau pengembangnya
- b. Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana peserta didik belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai)
- c. Tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan secara berhasil
- d. Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran dapat dicapai.⁸⁸

⁸⁸ Agung Eko Purwanto, dkk., *Pembelajaran IPS XI, edisi pertama*, (Surabaya: Apesstra, 2009), 83

Berdasarkan ciri-ciri di atas, model-model pembelajaran terbentuk melalui berbagai komponen yang meliputi:

- a. Fokus yang merupakan sentral sebuah model.
- b. Sintaks atau tahapan dari model mengandung uraian tentang model dalam tindakan.
- c. Sistem sosial, mengajar pada dasarnya menggambarkan hubungan guru dengan siswa dalam suatu sistem.
- d. Sistem pendukung, merupakan salah satu elemen penting dari suatu model yang memberikan kemudahan bagi guru dan siswa.
- e. Dampak pengiring, adalah hasil yang diperoleh setelah dilaksanakan kegiatan pembelajaran.⁸⁹

Model pembelajaran IPS harus mengandung komponen-komponen tersebut di atas agar pelaksanaan pembelajaran terlaksana dengan baik.

3. Macam-Macam Model Pembelajaran

a. Model Interaksi Sosial

Model ini didasari oleh teori belajar Gestalt (*field-theory*). Model Interaksi Sosial menitikberatkan hubungan yang harmonis antara individu dengan masyarakat (*learning to life together*). Teori Pembelajaran Gestalt dirintis oleh Max Wertheimer bersama dengan Kurt Koffka dan W. Kohler, mengadakan eksperimen mengenai pengamatan visual dengan fenomena fisik. Percobaannya yaitu memproyeksikan titik-titik cahaya (keseluruhan lebih penting daripada bagian).

Pokok pandangan Gestalt adalah objek atau peristiwa tertentu akan dipandang sebagai suatu keseluruhan yang terorganisasikan. Makna suatu objek/peristiwa adalah terletak pada keseluruhan bentuk (*gestalt*) dan bukan bagian-bagiannya. Pembelajaran akan lebih bermakna bila materi diberikan secara utuh bukan bagian-bagian.

Model Interaksi Sosial ini mencakup Strategi Pembelajaran sebagai berikut:

⁸⁹ *Ibid.*

- 1) *Kita Kelompok*, bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berinteraksi sosial siswa dalam proses bermasyarakat dengan cara mengembangkan hubungan interpersonal dan *discovery skills* dalam bidang akademik.
- 2) *Penemuan Kolektif*, bertujuan mengembangkan pemahaman diri dan sendiri dan rasa tanggung jawab, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap kelompok.
- 3) *Pemecahan Masalah Sosial atau Inquiry Social* bertujuan mengembangkan kemampuan memecahkan masalah-masalah sosial dengan cara berpikir logis.
- 4) *Model Laboratorium*, bertujuan untuk mengembangkan keterampilan pribadi dan keluwesan dalam kelompok.
- 5) *Bermain Peran*, bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik menemukan nilai-nilai sosial dan pribadi melalui situasi.
- 6) *Simulasi Sosial*, bertujuan untuk membantu siswa mengidentifikasi kenyataan sosial serta menguji reaksi mereka.¹⁰⁰

Rangkuman Model Interaksi Sosial

No	Model	Penyusun	Tujuan
1	Penemuan Kolektif	Herbert Teles & John Dewey	Perkembangan keterampilan untuk partisipasi dalam proses sosial dengan melalui penemuan yang didasarkan pada keterampilan-keterampilan sosial pribadi (kelompok) dan keterampilan keterampilan penentuan akademik. Perkembangan pribadi merupakan hal yang penting dalam model ini.
2	Inkuiri Sosial	Byron Manialas & Benjamin Cox	Pemecahan masalah sosial, terutama melalui penemuan sosial dan penalaran logis.
3	Model Laboratorium	Bethel Maine (National Teaching Laboratory)	Perkembangan keterampilan antar pribadi dan kelompok melalui kesadaran dan keluwesan pribadi
4	Simulasi Sosial	Donald Oliver & James P. Shaver	Dirancang terutama untuk menguji kerangka acuan jurisprudensial sebagai cara berpikir dan penyelesaian masalah sosial

¹⁰⁰ Muhammad Ali, *Teori dan Praktik Pembelajaran Pendidikan Dasar*, (Bandung: UPI Press, 2007), h. 122-123

5	Bermain Peran	Fainnie Shatel & George Phatel	Dirancang untuk mempengaruhi siswa agar menemukan nilai-nilai pribadi dan sosial. Perilaku dan nilai-nilainya dihapalkan anak menjadi sumber bagi penemuan berikutnya.
6	Simulasi Sosial	Sarene Bookoch & Harold Gursakov	Dirancang untuk membantu siswa mengalami bermacam-macam proses dan kenyataan sosial, dan untuk menguji reaksi mereka, serta untuk memperoleh konsep keterampilan penyelesaian keputusan.

b. Model Pemrosesan Informasi

Model ini berdasarkan teori belajar kognitif (Piaget) dan berorientasi pada kemampuan siswa memproses informasi yang dapat memperbaiki kemampuannya. Pemrosesan Informasi merujuk pada cara mengumpulakan/menerima stimulus dari lingkungan: mengorganisasi data, memecahkan masalah, menemukan konsep dan menggunakan simbol verbal dan visual. Teori pemrosesan informasi/kognitif dipelopori oleh Robert Gagne. Asumsinya adalah pembelajaran merupakan faktor yang sangat penting dalam perkembangan. Perkembangan merupakan hasil kumulatif dari pembelajaran. Dalam pembelajaran terjadi proses penerimaan informasi yang kemudian diolah sehingga menghasilkan output dalam bentuk hasil belajar. Dalam pemrosesan informasi terjadi interaksi antara kondisi internal (keadaan individu, proses kognitif) dan kondisi-kondisi eksternal (rangsangan dari lingkungan) dan interaksi antar keduanya akan menghasilkan hasil belajar. Pembelajaran merupakan keluaran dari pemrosesan informasi yang berupa kecakapan manusia (*human capitalities*) yang terdiri atas: (1) informasi verbal, (2) kecakapan intelektual, (3) strategi kognitif, (4) sikap, dan (5) kecakapan motorik.¹⁰¹

Model Proses Informasi ini meliputi beberapa pendekatan/strategi pembelajaran, diantaranya:

- 1) Mengajar Induktif, yaitu untuk mengembangkan kemampuan berpikir dan membentuk teori.

¹⁰¹ Muhammad Ali, *Teori dan Praktik Pembelajaran Pendidikan Dasar*, (Bandung: UPI Press, 2007), h. 122-125

- 2) Lebih banyak yaitu untuk mencari dan menganalisis informasi yang memang diperlukan.
 - 3) *Aspary Kolman*, bertujuan untuk mengajarkan sistem penalaran dalam disiplin ilmu, dan diharapkan akan memperoleh pengetahuan dalam domain-domain disiplin ilmu lainnya.
 - 4) *Pembentukan Konsep*, bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berpikir induktif, mengembangkan konsep dan kemampuan pemecahan masalah.
 - 5) *Model Pengembangan*, bertujuan untuk mengembangkan intelektual, terutama berpikir logis, aspek sosial dan moral.
 - 6) *Advanced Organizer Model*, bertujuan untuk mengembangkan kemampuan memproses informasi yang efisien untuk menyerap dan menghubungkan satuan ilmu pengetahuan secara bermakna.
- implikasi teori belajar kognitif (Piaget) dalam pembelajaran diantaranya:

- 1) Bahasa dan cara berpikir anak berbeda dengan orang dewasa, oleh karena itu guru hendaknya menggunakan bahasa yang sesuai dengan cara berpikir anak. Anak akan dapat belajar dengan baik apabila mampu menghadapi lingkungan dengan baik.
- 2) Guru harus dapat membantu anak agar dapat berinteraksi dengan lingkungan belajarnya sebaik mungkin. (fasilitator, ing arso, mado, ing madyo mangun karso, tut wuri handayani).
- 3) Bahan yang harus dipelajari hendaknya dirasakan baru tetapi tidak asing. Beri peluang kepada anak untuk belajar sesuai dengan tingkat perkembangannya.
- 4) Di kelas, berikan kesempatan pada anak untuk dapat berdiskusi dan diskusi sebanyak mungkin.¹⁰²

Rangun Model Pemrosesan Informasi

		Tujuan
1. Model Berpikir Induktif	Hilda Taha	Dirancang untuk pengembangan penalaran mental induktif dan penalaran skematik atau pembentukan teori.

2.	Model Latihan Inkuiri	Richard Suchman	Dirancang untuk mengajar murid untuk menghadapi penalaran kausal, dan untuk lebih fasih dan tepat dalam mengajukan pertanyaan, membentuk konsep dan hipotesis. Model ini pada mulanya digunakan dalam sains, tetapi kemampuan-kemampuan ini berguna untuk tujuan-tujuan pribadi dan sosial.
3.	Inkuiri Ilmiah	Joseph J. Schwab	Dirancang untuk mengajar sistem penelitian dari suatu disiplin, tetapi juga diharapkan untuk mempunyai efek dalam kawasan-kawasan lain (metode-metode sosial mungkin diajarkan dalam upaya meningkatkan pemahaman sosial dan pemecahan masalah sosial).
4.	Penemuan Konsep	Jerome Bruner	Dirancang terutama untuk mengembangkan penalaran induktif, juga untuk perkembangan dan analisis konsep.
5.	Pertumbuhan Kognitif	Jean Piaget Irving Sigel Edmund Sullivan Lawrence Kohlberg	Dirancang untuk meningkatkan perkembangan intelektual, terutama penalaran logis, tetapi dapat diterapkan pada perkembangan sosial dan moral.
6.	Model Penata Lanjutan	David Ausubel	Dirancang untuk meningkatkan efisiensi kemampuan pemrosesan informasi untuk menyerap dan mengaitkan bidang-bidang pengetahuan
7.	Memori	Hazry Lorayne Jerry Lucas	Dirancang untuk meningkatkan kemampuan mengingat
3.	Sinekrik	William Gordon	Perkembangan pribadi dalam kreativitas dan pemecahan masalah kreatif.

c. Model Personal (Personal Models)

Model ini bertitik tolak dari teori Humanistik, yaitu berorientasi terhadap pengembangan diri individu. Perhatian utamanya pada emosional siswa untuk mengembangkan hubungan yang produktif dengan lingkungannya. Model ini menjadikan pribadi siswa yang mampu membentuk hubungan yang harmonis serta mampu memproses informasi secara efektif.

Model ini juga berorientasi pada individu dan perkembangan belajar. Tokoh humanistik adalah Abraham Maslow, R. Rogers, C. Buhler, dan Arthur Combs. Menurut teori ini, guru harus berupaya menciptakan kondisi kelas yang kondusif, agar siswa merasa bebas dalam belajar dan mengembangkan dirinya, baik emosional maupun intelektual.

Model pembelajaran personal ini meliputi strategi pembelajaran sebagai berikut:

- 1) Pembelajaran Non-Direktif, bertujuan untuk membina kemampuan dan perkembangan pribadi (kesadaran diri, pemahaman dan konsep diri).
- 2) Latihan Kesadaran, bertujuan untuk meningkatkan kemampuan interpersonal atau kepedulian siswa.
- 3) Simulasi, untuk mengembangkan kreativitas pribadi dan memecahkan masalah secara kreatif.
- 4) Sistem Konseptual, untuk meningkatkan kompleksitas dasar pribadi yang luas.⁹⁵

Rumpun Model Personal

No	Model	Tujuan
1.	Pengajaran Non-Direktif	Carl Rogers Penekanan pada pembentukan kemampuan untuk perkembangan pribadi dalam arti kesadaran diri, pemahaman diri, kemandirian dan konsep diri.
2.	Latihan kesadaran	Fritz Perls Willian Schutz Meningkatkan kemampuan seseorang untuk eksplorasi diri dan kesadaran diri. Berasal menekankan pada perkembangan kesadaran dan pemahaman antar pribadi.
4.	Sistem-sistem Konseptual	David Hunt Dirancang untuk meningkatkan kompleksitas dan keluwesan pribadi.
5.	Pertemuan Kelas	Willian Glasser Perkembangan pemahaman diri dan tanggung jawab kepada diri sendiri dan kelompok sosial.

4. Model Modifikasi Tingkah Laku (Behavioral)

Model ini bertitik tolak dari teori belajar behavioristik, yaitu berorientasi mengembangkan sistem yang efisien untuk mengurutkan tugas-tugas belajar dengan cara memanipulasi penguatan (*reinforcement*). Model ini

lebih menekankan pada aspek perubahan perilaku psikologis dan perilaku yang tidak dapat diamati. Karakteristik Model ini adalah penjabaran tugas-tugas yang harus dipelajari siswa lebih efisien dan berurutan.

Implementasi model modifikasi tingkah laku ini adalah meningkatkan ketelitian pengucapan pada anak. Guru selalu perhatian terhadap tingkah laku belajar siswa. Modifikasi tingkah laku anak yang kemampuan belajarnya rendah dengan *reward*, sebagai *reinforcement* pendukung.⁹⁶

Rumpun Model Modifikasi Tingkah Laku (Behavioral)

No	Model	Tokoh	Tujuan
1.	Manajemen Kontingensi	B.F Skinner	Fakta-fakta, konsep, keterampilan
2.	Kontrol diri	B.F. Skinner	Perilaku/Keterampilan sosial.
3.	Relaksasi (santai)	Rimm & Masters Wolpe	Tujuan-nujuan pribadi (mengurangi ketegangan dan kecemasan)
4.	Pengurangan Ketegangan	Rimm & Masters Wolpe	Mengalihkan kesantian kepada kecemasan dalam situasi sosial
5.	Latihan Asertif Desensitisasi	Wolpe, Lazarus, Saher	Ekspresi perasaan secara langsung dan spontan dalam situasi sosial.
6.	Latihan langsung	Gagne Smith & Smith	Bola-bola perilaku, keterampilan.

B. Model Pembelajaran Pada Sekolah Dasar/MI

Model pembelajaran pada sekolah dasar pada prinsipnya banyak model yang dapat diterapkan. Beberapa model pengembangan pembelajaran antara lain: Model PPSI (Prosedur Pengembangan Sistem Instruksional), Model Jerold E. Kemp, Gerlach & Ely, Glasser, Bella Banathy, Rogers, dan Model-model pembelajaran yang lainnya. Adapun model-model pembelajaran yang akan dipaparkan pada modul ini adalah Model Pembelajaran Kontekstual (CTL) dan Model Tematik

1. Model Pembelajaran Kontekstual (CTL)

Dalam kurikulum terbaru khususnya di SD, kini ditegaskan apa yang disebut dengan pembelajaran tematis, IPS dan pelajaran lainnya, misalnya meski disajikan dalam bentuk tema, bukan sebagai penggalan disiplin IPS yang abstrak dan mengerikan, yaitu sesuai dengan konteks personal, fisikal, dan psikis siswa. Teknik ini diniati untuk mengakrabkan

⁹⁵ Ibid

⁹⁶ Ibid.

materi akademik dengan siswa...
sinya, gedung sekolah dengan kelengkapannya, halaman sekolah, dan
paga dan lapangan pacara terdapat ayat-ayat matematika, IPA, IPS, dan
pengetahuan lainnya.

Contextual Teaching and Learning atau pembelajaran kontekstual
adalah suatu model pembelajaran yang menekankan kepada peran
keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang
dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata mereka
sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan
nyata.¹⁰⁵

Pembelajaran di sekolah tidak hanya difokuskan pada pemberian
pembelajaran kemampuan pengetahuan yang bersifat teoritis saja, tetapi
tetapi bagaimana agar pengalaman belajar yang dimiliki siswa akan ter
kaitan dengan permasalahan-permasalahan aktual yang terjadi di lingkungannya.
Dengan demikian inti dari pendekatan CTL adalah keterkaitan setiap materi atau topik pembelajaran dengan kehidupan
nyata. Untuk mengaitkannya bisa dilakukan berbagai cara, selain itu
menyang materi yang dipelajari secara langsung terkait dengan kehidupan
faktual, juga bisa disiasati dengan pemberian ilustrasi atau contoh, media
belajar, media dan lain sebagainya, yang memang baik secara fungsional
mampuan tidak diupayakan terkait atau ada hubungan dengan pengetahuan
hidup nyata. Dengan demikian pembelajaran selain akan lebih bermakna
juga akan dirasakan sangat dibutuhkan oleh setiap siswa karena apa yang
dipelajari dirasakan langsung manfaatnya.

Ketika memberikan pengalaman belajar yang diorientasikan pada
pengalaman dan kemampuan aplikatif yang lebih bersifat praktis, akan
diyakini pemberian pengalaman teoritik konseptual tidak pernah
lebih dikuasainya pengetahuan teoritik secara baik oleh para siswa dan
memfasilitasi terhadap kemampuan aplikatif lebih baik pula. Dengan
juga halnya bagi guru, kemampuan melaksanakan proses pembelajaran
melalui CTL yang baik didasarkan pada penguasaan konsep apa, mengapa
dan bagaimana CTL itu. Melalui pemahaman konsep yang benar

¹⁰⁵ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, cetakan II, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007, h. 253

mendalam terhadap CTL itu sendiri, akan membekali kemampuan para
guru menerapkannya secara lebih luas, tegas dan penuh keyakinan, karena
memang telah didasari oleh kemampuan konsep teori yang kuat.

Pendekatan kontekstual (*contextual teaching and learning*) merupakan
konsep belajar yang dapat membantu guru mengaitkan antara materi
yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong
siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan
penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan
masyarakat.¹⁰⁶ Untuk memperkuat dimilikinya pengalaman belajar yang
aplikatif bagi siswa, tentu saja diperlukan pembelajaran yang lebih banyak
memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan, mencoba, dan
mengalami sendiri (*learning to do*), dan bahkan sekedar pendengar yang
pasif sebagaimana penerima terhadap semua informasi yang disampaikan
guru.

Oleh sebab itu melalui pendekatan CTL, mengajar bukan transformasi
pengetahuan dari guru kepada siswa dengan menghafal sejumlah konsep-
konsep yang sepertinya terlepas dari kehidupan nyata, akan tetapi lebih
ditekankan pada upaya memfasilitasi siswa untuk mencari kemampuan
untuk bisa hidup (*life skill*) dari apa yang dipelajarinya. Dengan demikian
pembelajaran akan lebih bermakna, sekolah lebih dekat dengan lingkungan
masyarakat (bukan dekat dari segi fisik), akan tetapi secara fungsional apa
yang dipelajari di sekolah senantiasa bersentuhan dengan situasi dan
permasalahan kehidupan yang terjadi di lingkungannya (keluarga dan
masyarakat).

Pendekatan kontekstual sebagai suatu pendekatan pembelajaran
yang memfasilitasi kegiatan belajar siswa untuk mencari, mengolah, dan
menemukan pengalaman belajar yang lebih bersifat kongkrit (terkait
dengan kehidupan nyata) melalui pelibatan aktivitas belajar mencoba
melakukan dan mengalami sendiri (*learning by doing*). Dengan demikian
pembelajaran tidak sekedar dilihat dari sisi produk, akan tetapi yang
terpenting adalah proses. Oleh karena itu tugas guru adalah menyiasati
strategi pembelajaran bagaimana yang dipandang lebih efektif dalam

¹⁰⁶ Muhammad Ali, *Teori dan Praktik Pembelajaran Pendidikan Dasar*, (Bandung: UPI Press, 2007), h. 122-123

membimbing kegiatan belajar siswa agar dapat menemukan apa yang menjadi tujuannya

Terdapat lima karakteristik penting dalam proses pembelajaran yang menggunakan model CTL diantaranya:

- Pembelajaran dengan model CTL merupakan proses pengaktifan pengetahuan yang sudah ada. Artinya apa yang akan dipelajari tidak terlepas dari pengetahuan yang sudah dipelajari.
- Pembelajaran yang kontekstual adalah belajar dalam rangka memperoleh dan menanamkan pengetahuan baru.
- Pemahaman pengetahuan artinya pengetahuan yang diperoleh bukan untuk dihafal tetapi untuk dipahami dan diyakini.
- Mempraktikkan pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh dalam kehidupan siswa harus diaplikasikan.
- Melakukan refleksi terhadap strategi pengembangan pengetahuan.

CTL sebagai suatu model, dalam implementasinya tentu saja memerlukan desain/perencanaan pembelajaran yang mencerminkan konsep dan prinsip CTL. Desain pembelajaran pada intinya merupakan rancangan atau rencana sistem pembelajaran yang dibuat oleh guru untuk memfasilitasi dan meningkatkan proses dan hasil pembelajaran. Bagi setiap guru membuat desain pembelajaran bukan merupakan sesuatu yang baru, karena kita sudah terbiasa membuat persiapan mengajar apakah yang disebut Satuan Pelajaran (Satpel), Rencana Pembelajaran (Rapel), Persiapan Harian atau dalam bentuk nama yang lainnya. Semuanya sebenarnya memiliki kesamaan, yaitu merupakan rancangan pembelajaran yang dikembangkan oleh guru sebagai bentuk penjabaran kebutuhan nyata (*ideal*) ke dalam bentuk nyata (*actual*) yaitu sebagai pedoman umum dan sekaligus sebagai alat kontrol bagi guru untuk melaksanakan proses belajar mengajar di kelas maupun di luar kelas.

Sangat lebih senyatanya diungkapkan oleh Reigeluth, bahwa fungsi dari suatu Desain Pembelajaran antara lain:

¹⁸ Muhammad Ali, *Teri dan Pratik Pembelajaran Pendidikan Dasar*, (Bandung: UPI Press, 2007), h. 122-123

- Instructional design prescribes methods a part of Instructional Development
- Instructional design prescribes procedure for Instructional Implementation
- Instructional design prescribes procedure for Instructional management
- Instructional design identifies and remedies weaknesses as a part of Instructional Evaluation.¹⁸⁸

Berdasarkan uraian singkat konsep disain di atas, maka desain pembelajaran memiliki sifat keluwesan (fleksibel), tidak kaku dalam satu model tertentu saja. Format disain bisa dikembangkan dalam bentuk yang bervariasi tergantung pada tujuan dan model pembelajaran bagaimana yang akan dilaksanakan oleh guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Dari hasil inovasi, kini ditemukan berbagai jenis model pembelajaran seperti model terpadu, model *cooperative learning*, model pembelajaran *quantum teaching & learning*, dan *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Tentu saja setiap model tersebut di samping memiliki unsur kesamaan, juga ada beberapa perbedaan tertentu. Hal ini karena setiap model memiliki karakteristik khas tertentu, yang tentu saja berimplikasi pada adanya perbedaan tertentu pula dalam membuat disain/skenarionya disesuaikan dengan model yang akan diterapkan.

CTL sebagai suatu model pembelajaran memiliki 7 asas. Asas-asas ini melandasi pelaksanaan proses pembelajaran dengan menggunakan model CTL. Sering kali dasar isi di sebut juga komponen-komponen. Komponen-komponen itu adalah: 1) *Contruktivisme*, 2) *Inquiry*, 3) *Questioning*, 4) *Learning Community*, 5) *Modeling*, 6) *Reflection*, dan 7) *Authentic Assesment*. Penjelasan dari setiap komponen tersebut akan dijelaskan setelah ini. Sekarang tinggal bagaimana melaksanakan setiap komponen tersebut dalam bentuk pembelajaran di kelas atau di luar kelas sehingga benar-benar mencerminkan pelaksanaan model CTL.

¹⁸⁸ Muhammad Ali, *Teri dan Pratik Pembelajaran Pendidikan Dasar*, (Bandung: UPI Press, 2007), h. 122-123

...skenario pembelajarannya, sebagai pedoman umum dan sebagai alat kontrol dalam pelaksanaannya. Pada intinya pengembangan komponen CTL tersebut dalam pembelajaran dapat dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:

- Mengembangkan pemikiran siswa untuk melakukan kegiatan lebih bermakna, apakah dengan cara bekerja sendiri, mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan konsep yang harus akan dimilikinya.
- Melaksanakan sejauh mungkin kegiatan *inquiry* untuk semua yang diajarkan.
- Mengembangkan sifat ingin tahu siswa melalui pertanyaan-pertanyaan.
- Menciptakan masyarakat belajar, seperti melalui kegiatan kelompok berdiskusi, tanya jawab dan lain sebagainya.
- Menghadirkan model sebagai contoh pembelajaran, bisa melalui ilustrasi, model bahkan media yang sebenarnya.
- Membiarkan anak untuk melakukan refleksi dari setiap kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan.
- Melakukan penilaian secara objektif, yaitu menilai kemampuan sebenarnya pada setiap siswa.¹⁹⁹

Pendekatan CTL sebagai suatu pendekatan pembelajaran memberikan fasilitas kegiatan belajar siswa untuk mencari, menguji dan menemukan pengalaman belajar yang lebih bersifat kontekstual (terkait dengan kehidupan nyata) melalui keterlibatan aktivitas siswa dalam mencoba, melakukan dan mengalami sendiri. Dengan demikian pembelajaran tidak sekedar dilihat dari sisi produk, akan tetapi yang terpenting adalah proses. Pembelajaran kontekstual ini memiliki tujuan yang harus dapat dikembangkan yaitu:

1) Konstruktivisme (*Constructivism*)

Konstruktivisme merupakan landasan berpikir (filosofi) dalam pendekatan CTL, yaitu bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas. Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta-fakta, konsep atau kaidah yang siap untuk diambil dan diingat. Manusia harus membangun pengetahuan itu memberi makna melalui pengalaman yang nyata. Batasan konstruktivisme di atas memberikan pendanaan bahwa konsep bukanlah tidak penting sebagai bagian integral dari pengalaman belajar yang harus dimiliki oleh siswa, akan tetapi bagaimana dari setiap konsep atau pengetahuan yang dimiliki siswa itu dapat memberikan pedoman nyata terhadap siswa untuk diaktualisasikan dalam kondisi nyata. Oleh karena itu dalam pendekatan CTL, strategi untuk membelajarkan siswa menghubungkan antara setiap konsep dengan kenyataan merupakan unsur yang diutamakan dibandingkan dengan penekanan terhadap seberapa banyak pengetahuan yang harus diingat oleh siswa.

Hasil penelitian ditemukan bahwa pemenuhan terhadap kemampuan penguasaan teori berdampak positif untuk jangka pendek, tetapi tidak memberikan sumbangan yang cukup baik dalam waktu jangka panjang. Pengetahuan teoritik yang bersifat hapalan mudah lepas dari ingatan seseorang apabila tidak ditunjang dengan pengalaman nyata. Implikasi bagi guru dalam mengembangkan tahap konstruktivisme ini terutama dituntut kemampuan untuk membimbing siswa mendapatkan makna dari setiap konsep yang dipelajarinya.

Pembelajaran akan dirasakan memiliki makna apabila secara langsung maupun tidak langsung berhubungan dengan pengalaman sehari-hari yang dialami oleh para siswa itu sendiri. Oleh karena itu setiap guru harus memiliki bekal wawasan yang cukup luas, sehingga dengan wawasannya itu ia selalu dengan mudah memberikan ilustrasi, menggunakan sumber belajar dan media pembelajaran yang dapat merangsang siswa untuk aktif mencari dan melakukan serta menemukan sendiri kaitan antara konsep yang dipelajari dengan pengalamannya. Dengan cara itu pengalaman belajar siswa akan

¹⁹⁹ Mubandali Ali, *Teori dan Praktek Pembelajaran Pendidikan Dasar*, Bandung: UPI, 1997, h. 122-123

memfasilitasi kemampuan siswa untuk melakukan transformasi terhadap pemecahan masalah lain yang memiliki sifat keterkaitan. Medakapan terjadi pada ruang dan waktu yang berbeda.

2) Menemukan (*Inquiry*)

Menemukan merupakan kegiatan inti dari pendekatan CTL, melalui upaya menemukan akan memberikan penegasan bahwa pengetahuan dan keterampilan serta kemampuan-kemampuan lain yang diperoleh bukan merupakan hasil dari mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi merupakan hasil menemukan sendiri. Kegiatan pembelajaran yang mengarah pada upaya menemukan, telah lama diperkenalkan pada dalam pendekatan pembelajaran *inquiry and discovery* (mencari dan menemukan). Tentu saja unsur menemukan dari kedua pendekatan (CTL dan *inquiry and discovery*) secara prinsip tidak hanya perbedaan, intinya sama yaitu model atau sistem pembelajaran yang membantu siswa baik secara individu maupun kelompok belajar untuk menemukan sendiri sesuai dengan pengalaman masing-masing. Diteliti dan segi kepuasan secara emosional, sesuatu hasil menemukan sendiri akan memiliki nilai kepuasan lebih tinggi dibandingkan dengan hasil pemberian. Beranjak dari logika yang cukup sederhana ini tampaknya akan memiliki hubungan yang erat pula bila dikaitkan dengan pendekatan pembelajaran. Di mana hasil pembelajaran merupakan hasil dan kreativitas siswa sendiri, akan bersifat lebih tahan lama diingat oleh siswa bila dibandingkan dengan sepenuhnya merupakan pemberian dari guru. Untuk menumbuhkan kebiasaan siswa secara kreatif agar bisa menemukan pengalaman belajarnya sendiri, berimplikasi pada strategi yang dikembangkan oleh guru. Situasi demokratis dalam pembelajaran dengan memberi kesempatan yang luas kepada siswa untuk melakukan observasi, mendorong keberanian untuk bertanya, mengajukan dugaan, mencari dan mengolah data serta kebiasaan untuk membuat kesimpulan sendiri dari apa yang telah dipelajarinya merupakan persyaratan utama yang harus dikembangkan oleh guru. Sebaliknya suasana pembelajaran yang mencocok dengan otoritas pembelajaran sepenuhnya akan tangan guru, akan mengakibatkan tumpulnya daya kreativitas siswa

karena siswa akan dihinngapi perasaan ragu-ragu, takut salah, takut dicemoohkan dan ketakutan-ketakutan lain yang mengakibatkan tidak berkembangnya imajinasi sebagai modal kreativitas siswa, dan kondisi semacam ini harus dihindari dalam upaya mengembangkan tahap *inquiry*.

3) Bertanya (*Questioning*)

Unsur lain yang menjadi karakteristik utama CTL adalah adalah kemampuan dan kebiasaan untuk bertanya. Pengetahuan yang dimiliki seseorang selalu bermula dari bertanya. Oleh karena itu bertanya merupakan strategi utama dalam pendekatan CTL. Penerapan unsur bertanya dalam pendekatan CTL harus difasilitasi oleh guru, kebiasaan siswa untuk bertanya atau kemampuan guru dalam menggunakan pertanyaan yang baik akan mendorong pada peningkatan kualitas dan produktivitas pembelajaran. Seperti pada tahapan sebelumnya, berkembangnya kemampuan dan keinginan untuk bertanya, sangat dipengaruhi oleh suasana pembelajaran yang dikembangkan oleh guru. Dalam implementasi CTL, pertanyaan yang diajukan oleh guru atau siswa harus dijadikan alat atau pendekatan untuk menggali informasi atau sumber belajar yang ada kaitannya dengan kehidupan nyata. Dengan kata lain tugas bagi guru adalah membimbing siswa melalui pertanyaan yang diajukan untuk mencari dan menemukan kaitan antara konsep yang dipelajari dalam kaitan dengan kehidupan nyata.

Melalui penerapan bertanya, pembelajaran akan lebih hidup, akan mendorong proses dan hasil pembelajaran yang lebih luas dan mendalam, dan akan banyak ditemukan unsur-unsur lain yang terkait yang sebelumnya tidak terpikirkan baik oleh guru maupun oleh siswa. Oleh karena itu cukup beralasan jika dengan pengembangan bertanya produktivitas pembelajaran akan lebih tinggi, karena dengan bertanya, maka: 1) dapat menggali informasi, baik administrasi maupun akademik, 2) mengecek pemahaman siswa, 3) membangkitkan respon siswa, 4) mengetahui sejauh mana keingintahuan siswa, 5) mengetahui hal-hal yang diketahui siswa, 6) memfokuskan perhatian siswa, 7) membangkitkan lebih banyak lagi

4) Masyarakat Belajar (*Learning Community*)

Mahasiswa dan masyarakat belajar adalah membiasakan siswa untuk melakukan kerjasama dan memanfaatkan sumber belajar dari teman-teman belajarnya. Seperti yang disarankan dalam *learning community*, bahwa hasil pembelajaran diperoleh dari kerjasama dengan orang lain melalui berbagai pengalaman (*sharing*). Melalui *sharing* ini siswa dibiasakan untuk saling memberi dan menerima, sifat ketergantungan yang positif dalam *learning community* dikembangkan.

Manusia diciptakan sebagai makhluk individu sekaligus sebagai makhluk sosial. Hal ini berimplikasi pada ada saatnya seseorang harus sendiri untuk mencapai tujuan yang diharapkan, akan tetapi tidak bisa melepaskan diri ketergantungan dengan pihak lain. Penerapan *learning community* dalam pembelajaran di kelas dan harus bergantung pada model komunikasi pembelajaran yang dikembangkan oleh guru. Di mana dituntut keterampilan dan profesionalisme guru untuk mengembangkan komunikasi banyak arah (bertal), yaitu model komunikasi yang bukan hanya hubungan antara guru dengan siswa atau sebaliknya, akan tetapi secara luas diarahkan hubungan komunikasi pembelajaran antara siswa dengan siswa lainnya.

Kelahiran penerapan dan mengembangkan masyarakat belajar dalam pendekatan CTL sangat dimungkinkan dan dibuka dengan tujuan memanfaatkan masyarakat belajar lain di luar kelas. Setiap siswa kesemuanya dibimbing dan diarahkan untuk mengembangkan kemampuan dirinya melalui pemanfaatan sumber belajar sesama lain yang tidak hanya diikat oleh masyarakat belajar di dalam kelas atau sebagai sumber manusia lain di luar kelas (keluarga dan masyarakat). Ketika kita dan siswa dibiasakan untuk memberikan pengalaman yang luas kepada orang lain, maka saat itu pula kita dan siswa akan mendapatkan pengalaman yang lebih banyak dan berkualitas.

5) Pemodelan (*Modeling*)

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, rumitnya permasalahan hidup yang dihadapi, tuntutan siswa yang semakin berkembang dan beraneka ragam, telah berdampak pada kemampuan guru yang memiliki kemampuan lengkap, dan ini yang sulit dipenuhi. Oleh karena itu, maka kini guru bukan lagi satu-satunya sumber belajar bagi siswa, karena dengan segala kelebihan dan keterbatasan yang dimiliki oleh guru akan mengalami hambatan untuk memberikan pelayanan sesuai dengan keinginan dan kebutuhan siswa yang cukup heterogen. Oleh karena itu tahap pembuatan model dapat dijadikan alternatif untuk mengembangkan pembelajaran agar siswa bisa memenuhi harapan siswa secara menyeluruh, dan membantu mengatasi keterbatasan yang dimiliki oleh para guru.

6) Refleksi (*Reflection*)

Refleksi adalah cara berpikir tentang apa yang baru terjadi atau baru saja dipelajari. Dengan kata lain refleksi adalah berpikir ke belakang tentang apa-apa yang sudah dilakukan di masa lalu, siswa mengendapkan apa yang baru dipelajarinya sebagai struktur pengetahuan baru yang merupakan pengayaan atau revisi dari pengetahuan sebelumnya. Pada saat refleksi, siswa diberi kesempatan untuk mencerna, menimbang, membandingkan, menghayati, dan melakukan diskusi dengan dirinya sendiri (*learning to be*).

Pengetahuan yang bermakna diperoleh dari suatu proses yang bermakna pula, yaitu melalui penerimaan, pengolahan dan pengendapan, untuk kemudian dapat dijadikan sandaran dalam menanggapi terhadap gejala yang muncul kemudian. Melalui pendekatan CTL, pengalaman belajar bukan hanya terjadi dan dimiliki ketika seorang siswa berada di dalam kelas, akan tetapi jauh lebih penting dari itu adalah bagaimana membawa pengalaman belajar tersebut keluar dari kelas, yaitu pada saat ia dituntut untuk menanggapi dan memecahkan permasalahan nyata yang dihadapi sehari-hari. Kemampuan untuk mengaplikasikan pengetahuan, sikap dan keterampilan pada dunia nyata yang dihadapinya akan mudah diaktualisasikan manakala pengalaman belajar itu telah terinternalisasi

dalam setiap jiwa siswa dan disinilah pentingnya menerapkan penilaian untuk melihat pada setiap kesempatan pembelajaran.

7) Penilaian Sebenarnya (Authentic Assessment)

Tahap terakhir pendekatan CTL adalah melakukan penilaian sebagai bagian integral dari pembelajaran. Penilaian yang amat menentukan untuk mendapatkan informasi tentang proses dan hasil pembelajaran melalui penerapan CTL. Penilaian adalah proses pengumpulan berbagai data dan informasi yang memberikan gambaran atau petunjuk terhadap pengalaman belajar siswa. Dengan terkumpulnya berbagai data dan informasi belajar lengkap sebagai perwujudan dari penerapan penilaian, maka akan semakin akurat pula pemahaman guru terhadap proses dan hasil pengalaman belajar setiap siswa.

Guru dengan cermat akan mengetahui kemajuan, kemunduran, dan kesulitan siswa dalam belajar, dan dengan itu pula guru akan memiliki kemudahan untuk melakukan upaya-upaya perbaikan dan penyesuaian proses bimbingan belajar dalam langkah selanjutnya. Melalui gambaran tentang kemajuan belajar siswa diperoleh dari sepanjang proses pembelajaran, maka penilaian tidak hanya dilakukan di akhir program pembelajaran, akan tetapi secara integral dilakukan selama proses program pembelajaran itu terjadi. Dengan cara tersebut guru secara nyata akan mengetahui tingkat kemampuan siswa yang sebenarnya.

Proses pembelajaran dengan menggunakan model CTL, harus memperhatikan hal-hal berikut: 1) Kerja sama, 2) Belajar menantang, 3) Menyenangkan dan tidak membosankan, 4) Belajar dengan bergairah, 5) Pembelajaran terintegrasi, 6) Menggunakan berbagai sumber, 7) Siswa aktif, 8) *Sharing* dengan teman, 9) Siswa kreatif, 10) Dinding kelas dan lorong-lorong penuh dengan hasil karya siswa (peta-peta, gambar, artikel), 11) Laporan kepada orang tua bukan hanya rapor, tetapi hasil karya siswa, laporan hasil pembelajaran kelompok siswa dan lain-lain. (Depdiknas, 2002:20)

Untuk pembelajaran kontekstual, program pembelajaran merupakan serangkaian kegiatan belajar yang dirancang oleh guru, yaitu dalam bentuk

skenario tahap demi tahap tentang apa yang akan dilakukan bersama siswa selama berlangsungnya proses pembelajaran. Dalam program tersebut harus tercermin penerapan dari ketujuh komponen CTL dengan jelas, sehingga setiap guru memiliki persiapan yang utuh mengenai rencana yang akan dilaksanakan dalam membimbing kegiatan belajar-mengajar di kelas.

Secara umum, tidak ada perbedaan mendasar antara format program pembelajaran konvensional seperti yang biasa dilakukan oleh guru-guru selama ini. Adapun yang membedakannya, terletak pada penekananannya, di mana pada model konvensional lebih menekankan pada deskripsi tujuan yang akan dicapai (jelas dan operasional), sementara program pembelajaran CTL lebih menekankan pada skenario pembelajarannya, yaitu kegiatan tahap-demi tahap yang dilakukan oleh guru dan siswa dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Oleh karena itu program pembelajaran kontekstual hendaknya:

- Nyatakan kegiatan utama pembelajarannya, yaitu sebuah pernyataan kegiatan siswa yang merupakan gabungan antara kompetensi dasar, materi pokok, dan indikator pencapaian hasil belajar.
- Rumuskan dengan jelas tujuan umum pembelajarannya.
- Uraikan secara terperinci media dan sumber pembelajaran yang akan digunakan untuk mendukung kegiatan pembelajaran yang diharapkan.
- Rumuskan skenario tahap demi tahap kegiatan yang harus dilakukan siswa dalam melakukan proses pembelajarannya.
- Rumuskan dan lakukan sistem penilaian dengan memfokuskan pada kemampuan sebenarnya yang dimiliki oleh siswa baik pada saat berlangsungnya (proses) maupun setelah siswa tersebut selesai belajar.¹¹⁸

¹¹⁸ Muhammad Ali, *Tiori dan Praktek Pembelajaran Pendidikan Dasar*, (Bandung: UPI Press, 2007), h. 144-151

3. Model Pembelajaran Tematik

Pengertian pembelajaran Tematik adalah pembelajaran yang menggunakan tema sebagai pengait beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa. Tema adalah pokok pikiran atau gagasan pokok yang menjadi pokok pembicaraan. Dengan tema ini terdapat banyak keuntungan, di antaranya: 1) siswa mudah memahami hubungan pada suatu tema tertentu; 2) Siswa mampu meningkatkan pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi dasar mata pembelajaran dalam tema yang sama; 3) pemahaman terhadap materi pelajaran lebih mendalam dan berkesan; 4) kompetensi dasar dapat dikuasai lebih baik dengan mengkaitkan mata pelajaran lain dengan pemahaman lebih baik; 5) Siswa mampu lebih merasakan manfaat dan pengalaman belajar karena materi disajikan dalam konteks tema yang jelas; 6) Siswa mampu lebih bergairah belajar karena dapat berkomunikasi antar konsep yang dikemas dalam tema; 7) guru dan siswa selalu mengembangkan suatu kemampuan dalam dan antar mata; 8) siswa mampu lebih berprestasi karena dapat berkomunikasi dengan teman sekelas; 9) Siswa mampu lebih berprestasi karena dapat berkomunikasi dengan teman sekelas; 10) Siswa mampu lebih berprestasi karena dapat berkomunikasi dengan teman sekelas; 11) Siswa mampu lebih berprestasi karena dapat berkomunikasi dengan teman sekelas.

Adapun karakteristik dari pembelajaran tematik menurut tinjauan pengembangan PGSD adalah (1) *Holistik*, suatu gejala atau peristiwa dipelajari secara menyeluruh dan menyeluruh; (2) *Integratif*, suatu gejala atau peristiwa dipelajari secara menyeluruh dan menyeluruh; (3) *Otentik*, pembelajaran

¹¹ Depdiknas, *Model ETP dan Model Belajar Mata Pelajaran SD/MI*, 2006, BP Cipta, hal. 30.

tematik memungkinkan siswa memahami secara menyeluruh konsep dan prinsip yang ingin dipelajari. (4) *Aktif*, pembelajaran tematik dikembangkan dengan berdasar kepada pendekatan diskoveri inkuiri dimana siswa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga proses evaluasi.¹¹²

Model pembelajaran tematik adalah kegiatan belajar mengajar dengan memadukan materi beberapa mata pelajaran dalam satu tema. Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar cara ini dapat dilakukan dengan dua cara. Cara pertama, materi beberapa mata pelajaran disajikan dalam tiap pertemuan, sedangkan cara kedua, tiap kali pertemuan hanya menyajikan satu jenis mata pelajaran. Pada cara kedua ini, keterpaduannya diikat dengan satu tema pemersatu. Oleh karena itu pembelajaran tematik ini sering juga disebut pembelajaran terpadu atau *integrated learning*.

Bentuk keterkaitan atau keterpaduan ini dapat diartikan sebagai pemberdayaan materi pelajaran satu pada waktu menyajikan materi pelajaran lain yang diikat oleh satu tema. Melalui pembelajaran tematik, pemahaman konsep selalu diperkuat karena adanya sinergi pemahaman antar konsep yang dikemas dalam tema.

Pembelajaran tematik cara pertama menuntut kreativitas guru dan sistem persekolahan yang memiliki otoritas tinggi untuk membuat keputusan sendiri berkaitan dengan perencanaan dan pelaksanaan gagasan inovatif seperti pembelajaran tematik yang memungkinkan terjadinya perubahan jadwal dan perubahan target program kelas.

Pembelajaran terpadu dengan cara kedua memberi peluang pada sistem persekolahan yang masih bersifat sentralistik, dimana sekolah banyak mengikuti kebijakan yang diturunkan dari pengambil keputusan di luar sekolah seperti penjadwalan, dan target kurikulum.

Tingkat perkembangan mental anak selalu dimulai dengan tahap berpikir nyata. Dalam kehidupan sehari-hari, anak tidak pernah melihat mata pelajaran berdiri sendiri. Anak biasanya melihat peristiwa atau objek, yang didalamnya memuat sejumlah konsep/materi beberapa mata pelajaran. Misalnya, pada waktu berbelanja di pasar, mereka berhadapan

¹² Tinjauan Pengembangan PGSD dan 5-2 Pendidikan Dasar, *Pembelajaran Terpadu*, Depdikbud, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, 1997, h. 3-4.

... dan sehari (IPA) ...
... (bahasa Indonesia), dan harga yang terkandung ...
... atau berapa materi pelajaran lainnya. Sebaliknya, ...
... hal yang abstrak bagi anak ...
... pembelajaran tematik akan dirasakan lebih bermakna ...
... bagi diri anak.

... anak terhadap suatu konsep dalam suatu peristiwa ...
... anak sangat bergantung pada pengetahuan yang sudah dimiliki ...
... membangun sendiri pemahaman ...
... terhadap suatu konsep/pengetahuan baru. Anak merupakan "arsitek" atau ...
... sedangkan guru dan orang tua biasanya hanya sebagai ...
... "tukang" (memperbaiki/membantu), sehingga peristiwa belajar dapat ...
... berlangsung. Anak bisa dapat membangun gagasan/ pengetahuan dengan ...
... pengetahuan yang disajikan selalu berkaitan dengan pengetahuan ...
... yang sudah dimilikinya. Pembelajaran tematik dapat mempermudah ...
... anak dalam membangun gagasan/pengetahuan baru, karena materi yang ...
... disajikan saling terkait satu sama lain.

... kapan pembelajaran akan lebih bermakna apabila materi pelajaran ...
... yang sudah dipelajari/dipahami siswa dapat dimanfaatkan untuk ...
... mempelajari materi berikutnya. Pembelajaran yang terpadu sangat ...
... berperan dalam membantu dan memanfaatkan pengetahuan anak yang ...
... telah dimiliki sebelumnya.

... pembelajaran tematik memberi peluang kepada anak untuk ...
... mengembangkan tiga rumah sasaran pendidikan secara bersamaan. Ketiga ...
... rumah sasaran pendidikan ini meliputi sikap (jujur, teliti, tekun, terbuka ...
... terhadap gagasan dimiah), keterampilan (memperoleh, memilih, dan ...
... memanfaatkan informasi, menggunakan alat, mengamati, membaca ...
... grafik, memahami juga keterampilan sosial seperti bekerjasama dan ...
... kemampuan), dan wawasan kognitif (seperti gagasan konseptual ...
... tentang lingkungan dan alam sekitar).

... pembelajaran tematik memberi peluang kepada anak untuk ...
... membangun empat kemampuan, sehingga tujuan utuh pendidikan ...
... (mandiri, peka, dan bertanggung jawab) dapat dicapai. Kemampuan yang ...
... diperoleh dari satu mata pelajaran akan saling memperkuat kemampuan

... yang diperoleh dari mata pelajaran lain. Sehingga guru dapat lebih ...
... menghemat waktu dalam menyusun rencana pembelajaran. Tidak hanya ...
... siswa, guru pun belajar lebih bermakna terhadap konsep-konsep sulit ...
... yang akan diajarkan.

... Meningkatkan realita sehari-hari dalam kegiatan pembelajaran dapat ...
... meningkatkan keterlibatan siswa secara aktif dalam kegiatan pembelajaran. ...
... Beberapa realita sehari-hari antara lain: berkebun, membersihkan rumah, ...
... belanja bersama ibu di pasar, pengalaman di posyandu, memancing di ...
... sungai, ataupun bermain ding dong. Semua realita sehari-hari tidak berdiri ...
... sendiri dalam rangkaian konsep-konsep pada satu mata pelajaran. Dengan ...
... demikian, pembelajaran tematik merupakan salah satu wahana ideal untuk ...
... mengungkap realita sehari-hari sebagai tema pengajaran. Keterpaduan ...
... topik merupakan realita sehari-hari dan berdasarkan pengalaman dan ...
... dunia siswa. Pembelajaran akan lebih bermakna kalau dimulai dari realita ...
... sehari-hari sebagai pengalaman siswa.

b. Prinsip Dasar Pembelajaran Tematik

... Berhasilnya suatu proses pendidikan, bergantung pada proses ...
... pembelajaran yang terjadi di sekolah. Kemampuan guru yang berhubungan ...
... dengan pemahaman guru akan hakekat belajar akan sangat mempengaruhi ...
... proses pembelajaran yang berlangsung. Guru yang memiliki pemahaman ...
... hakekat belajar sebagai proses mengakumulasi pengetahuan maka ...
... proses pembelajaran yang terjadi hanyalah sekedar pemberian sejumlah ...
... informasi yang harus dihapal siswa. Sebaliknya, apabila pemahaman guru ...
... tentang belajar adalah proses memperoleh perilaku secara keseluruhan, ...
... proses pembelajaran yang terjadi mencerminkan suatu kesatuan yang ...
... mengandung berbagai persoalan untuk dipahami oleh anak secara ...
... keseluruhan dan terpadu. Belajar adalah suatu proses yang dilakukan oleh ...
... individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru ...
... secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri ...
... dalam interaksinya dengan lingkungannya.¹¹³

... Dari definisi di atas dapat diketahui bahwa landasan pengembangan ...
... pembelajaran tematik secara psikologis adalah merunut pada teori

¹¹³ Surya, H.M., *Kapita Selekta Pendidikan SD*, 2002. Pusat Penerbitan UT, Jakarta, h. 84

beberapa orang. Konsep berasal dari bahasa Jerman yang berarti "sahabat" atau bentuk yang utuh, pola, kesatuan dan keseluruhan. Saat ini membandingkan keutuhan manusia terikat pada pengamatan yang berwujud pada bentuk keseluruhan. Menurut teori belajar ini seorang belajar jika ia memiliki "insight", insight itu diperoleh bila ia melihat hubungan antara semua berbagai unsur dalam situasi itu, sehingga hubungan itu menjadi jelas baginya dan demikian memecahkan masalah itu.

Pembelajaran tematik memiliki satu tema yang aktual, dekat dengan dunia siswa dan ada dalam kehidupan sehari-hari. Tema ini menjadi satu perantara materi yang beragam dari beberapa materi pelajaran. Pembelajaran tematik perlu memilih materi beberapa mata pelajaran yang menjadi dua atau lebih. Materi-materi dalam pembelajaran tematik perlu dipilih dapat mengungkapkan tema secara bermakna. Misalnya ada suatu program komputer dalam bentuk contoh aplikasi yang tidak sesuai dalam GBPP. Namun penyajian materi pengayaan seperti ini perlu diawasi dengan mengacu pada tujuan pembelajaran.

Pembelajaran tematik tidak boleh bertentangan dengan tujuan keaktifan yang berlaku, tetapi sebaliknya pembelajaran tematik harus mendukung pencapaian tujuan utuh kegiatan pembelajaran yang termanfaatkan keaktifan. Materi pembelajaran yang dapat dipadukan dalam tema keaktifan. Materi pembelajaran yang dapat dipadukan dalam tema keaktifan memperhatikan karakteristik siswa seperti minat, kemampuan, kebiasaan, dan pengetahuan awal. Materi pelajaran yang dipadukan tidak perlu terlalu dipaksakan. Artinya, materi yang tidak mungkin dipadukan, tidak wajib dipadukan.

4. Implementasi Pembelajaran Tematik di Sekolah

Apakah mungkin beberapa materi dari mata pelajaran terpadu? Apakah? Mengapa tidak, materi beberapa mata pelajaran, khususnya di SD dapat diorganisasikan secara terpadu atau tematik. Tentu saja materi yang dipilih merupakan materi yang saling kait mengait. Misalnya, pada wakatana membahas golongan darah (IPA) guru dapat menugaskan untuk mempelajari penyebaran golongan darah A, B, O, dan AB masing-masing

siswa. Setelah data terkumpul, siswa dapat menyajikan pengelompokan golongan darah ini dengan beragam grafik (matematika). Pembahasan tentang ciri-ciri siswa yang memiliki golongan darah tertentu dapat dideskripsikan dalam bentuk karangan lucu (bahasa Indonesia).

Pembelajaran tematik ini menuntut guru untuk bekerja keras membaca beberapa buku acuan, mencatat segala gejala alam dan peristiwa yang terjadi di masyarakat. Guru perlu pula mengkaji materi GBPP beberapa mata pelajaran yang mungkin dapat dipadukan dalam satu tema. Namun perlu diingat, bahwa dalam pembelajaran tematik tidak harus memadukan semua mata pelajaran. Di SD terdiri dari sejumlah mata pelajaran umum dan kelompok mata pelajaran muatan lokal. Melalui pengkajian antar materi pelajaran, maka dapat diketahui bahwa beberapa topik/konsep dari dua atau lebih mata pelajaran dapat dipadukan dan dirangkai ke dalam satu tema.

Pembelajaran tematik tidak menuntut adanya perubahan jadwal pelajaran yang telah ada. Pembelajaran tematik dapat memanfaatkan jadwal pelajaran yang telah ada, sehingga guru belum perlu mengubah jadwal pelajaran. Artinya pelajaran tetap diberikan sesuai jadwal pelajaran sehari-hari yang ada. Begitu juga, tujuan pembelajaran dan alokasi waktu yang tersedia, tidak perlu dirubah, sesuai dengan yang tertuang dalam GBPP. Untuk materi yang sulit dipadukan, dituntut kerja keras dari guru dengan mengerahkan seluruh kemampuan, pengalaman, dan pengetahuan yang dimilikinya serta mengkaji berbagai sumber acuan dan media yang ada.

Guru perlu menyadari, bahwa tidak semua materi dapat dipadukan dalam suatu tema, namun untuk materi/topik yang direncanakan untuk diajarkan secara tematik, pilihlah materi-materi yang dapat dipadukan dalam satu tema aktual yang ada di sekitar siswa. Misalnya krisis ekonomi, bahaya narkoba, derita gempa bumi, korban banjir, dan sebagainya.

Pembelajaran tematik ini lebih sesuai diterapkan di SD, karena guru SD pada umumnya merupakan guru kelas. Artinya, dengan kewenangannya mengajar semua mata pelajaran (kecuali mata pelajaran Agama dan Olah Raga), guru dapat mengatur sendiri cara menyajikan beberapa mata pelajaran, disesuaikan dengan ketersediaan alat pelajaran, ketersediaan

¹ Darsan, *Keberhasilan dan Kegagalan* 2004, Bumi Aksara, Bandung.

minat, wawasan, bakat/wilayah, dan kondisi minat serta kemampuan siswa.

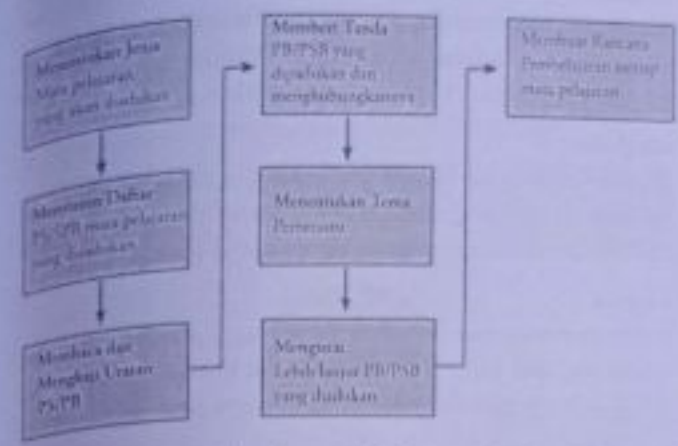
Ketepatan pemahaman selalu berlangsung, baik secara vertikal maupun secara horisontal. Keterpaduan yang bersifat vertikal berlangsung melalui mata pelajaran kelas I sampai dengan materi kelas 6, dan hal-hal tersebut pemahaman berlangsung mulai TK sampai ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, seperti sekolah lanjutan. Pemahaman melalui mata pelajaran diharapkan dapat membangun dasar untuk memahami aplikasi berikutnya. Pemahaman topik/konsep kelas I diharapkan dapat menjadi dasar untuk memahami topik/konsep kelas 2 dan kelas lainnya. Dengan demikian, pemahaman konsep melalui konsep sudah mempunyai pemahaman.

Ketepatan pemahaman secara horisontal merupakan keterpaduan yang belajar dan kehidupan materi pembelajaran dalam satu mata pelajaran. Ketika mata pelajaran yang diajarkan guru dapat dipahami siswa mata pelajaran, diharapkan dampak keterpaduan pemahaman keseluruhan mata pelajaran. Sehingga, pemahaman yang terpadu ini akan berkembang menjadi dasar pemahaman topik/konsep terkait pada mata mendarang.

Keterpaduan pembelajaran sangat ditentukan oleh seberapa jauh pemahaman siswa terpadu direncanakan dan dikemas sesuai dengan kondisi peserta didik seperti minat, bakat, kebutuhan, dan kemampuan. Ketika topik/konsep yang terdapat dalam GBPP sudah diuraikan sebagai perbandingan, guru cukup mengkaji topik/konsep dalam GBPP sebagai topik/konsep-konsep itu dapat dipadukan dalam mata mata pelajaran. Pilihlah tema yang aktual dan dalam wilayah program mata pelajaran.

Adapun prosedur atau langkah Perencanaan Pembelajaran Tematik dapat dijabarkan sebagai berikut:¹¹¹

Gambar 3 Langkah perencanaan Pembelajaran tematik



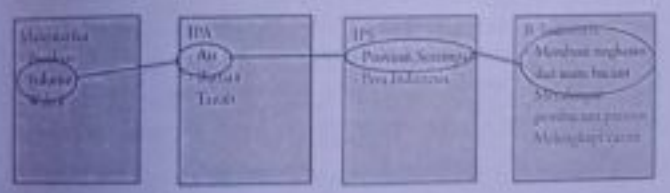
Tahapan di atas dijabarkan secara lebih rinci sebagai berikut:

Langkah 1

Menentukan jenis mata pelajaran yang akan dipadukan, misalnya Matematika, IPA, IPS, dan Bahasa Indonesia. Anda dapat pula memadukan beberapa mata pelajaran yang lain di luar keempat mata pelajaran di atas. Pada saat Anda menentapkan beberapa mata pelajaran yang akan dipadukan, Anda sebaiknya sudah memiliki alasan/rasional yang berkaitan dengan keberhasilan dan kebermaknaan siswa belajar.

Langkah 2

Menyusun daftar konsep/pokok bahasan/sub pokok bahasan/pembelajaran masing-masing mata pelajaran yang diambil dari kurikulum (GBPP) yang berlaku. Perumusan pokok bahasan dapat disingkat dengan atau atau dua kata atau beberapa kata. Misalnya:



¹¹¹ Sunardi D., *Teori dan Praktik Pembelajaran Pendidikan Dasar*, (Bandung: UPI Press, 2011), 100.

Langkah 3
 Memilih salah satu mata PB/SPB/Konsep/Pembelajaran sesuai
 tema tersebut untuk memperkembangkan PB/SPB mana yang dapat
 dikaitkan/ditautkan.

Langkah 4
 Memilih salah satu PB/SPB yang dianggap dapat dikaitkan dan
 kemudia menghubungkannya, misalnya dengan cara menggarisbawahi
 PB/SPB tersebut dan menghubungkannya dengan garis.

Langkah 5
 Merumuskan satu pernyataan mata pelajaran yang dipadukan. Tema dapat
 diambil dari salah satu PB/SPB GBPP Bahasa Indonesia, atau dari luar
 GBPP, asalkan benar-benar dikenal siswa, seperti air.

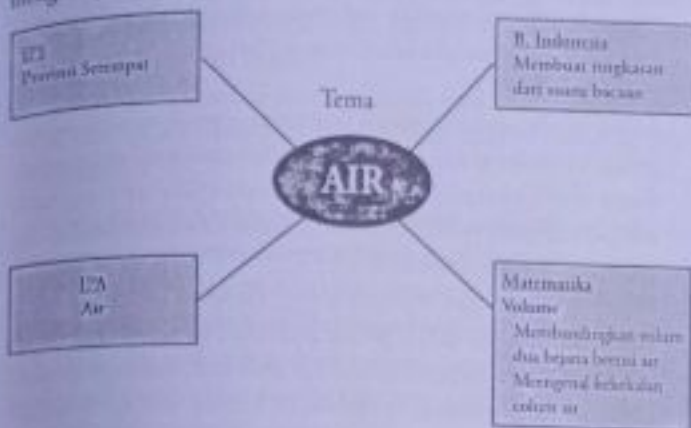


Dengan cara menghubungkan beberapa tema yang dapat dipilih, atau
 mata dan PB/SPB yang dikaitkan, ditulis dalam tabel berikut ini:

	IPS	Bahasa Indonesia
AIR	<ul style="list-style-type: none"> • Provinsi Sempang • Peta Indonesia • Sejarah Lokal 	<ul style="list-style-type: none"> • Membaca • Menulis • Berbicara
BUKTI	<ul style="list-style-type: none"> • Kerajaan Hindu-Budha 	<ul style="list-style-type: none"> • Tanah
GEOMETRI	<ul style="list-style-type: none"> • Sifat-sifat • Menganalisis 	<ul style="list-style-type: none"> • Bangun

Langkah 6

Mengurai lebih lanjut PB/PSB yang dikaitkan menjadi kegiatan nyata yang
 akan dilakukan siswa. Rumusan kegiatan harus mengandung kemampuan
 yang dipelajari dan berkaitan dengan tema yang dipilih. Uraian harus
 mengacu pada uraian masing-masing PB/SPB dalam GBPP.



Langkah 7

Membuat satuan pelajaran setiap mata pelajaran. Penyusunan satuan
 pelajaran ini masih tetap dalam kemasan keterpaduan dengan mengacu
 pada satu tema yang sudah diterapkan.¹⁰⁶

C. Model-Model Pembelajaran IPS SD/MI

Selagaimana telah ditunjukkan di atas bahwasanya model pembelajaran
 merupakan kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis
 dalam mengorganisasikan pengalaman belajar tertentu dan berfungsi sebagai
 pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para Guru dalam
 merencanakan dan melaksanakan pembelajaran.

Model pembelajaran IPS memiliki karakteristik tersendiri, yaitu
 menekankan hubungan individu dengan orang lain atau masyarakat,
 sehingga model dalam kategori ini lebih berfokus pada peningkatan
 pendakaran individu dalam menjalani hubungan dengan orang lain,

¹⁰⁶ Wd, h. 160-162

nilai dalam proses demokratis, bekerjasama secara produktif. Model-model pembelajaran yang dapat dimasukkan dalam kategori pembelajaran IPS adalah sebagai berikut:

1. Model pencarian konsep, model ini dirancang untuk membantu peserta didik dalam mempelajari konsep-konsep yang dapat dipakai untuk mengorganisasikan informasi sehingga dapat memberi kemudahan bagi mereka untuk mempelajari konsep itu dengan cara yang lebih efektif.
2. Model berpikir intuitif Model ini dirancang untuk mendorong para pelajar menemukan dan mengorganisasikan informasi, menciptakan nama-nama konsep, dan menjajaki berbagai cara yang tepat menjadikan para peserta didik lebih terampil dalam menyingkap dan menggunakan informasi.
3. Model penemuan atau *inquiry learning*. Model ini dirancang untuk melibatkan pelajar dalam proses penalaran mengenai hubungan sebab-akibat dan menjadikan mereka lebih fasih dan cermat dalam melakukan penayasan, membangun konsep dan memutuskan mengenai hipotesis.
4. Model memori, adalah teknik yang digunakan untuk menghafalkan dan mengaitkan informasi yang bertujuan agar para pelajar dapat dengan mudah memperoleh informasi baru.
5. Model investigasi kelompok, Peserta didik mempelajari cara-cara ilmiah melalui berbagai pengetahuan dan keterampilan serta nilai-nilai yang dapat digunakan dalam pemecahan masalah dengan melakukan penelitian bersama.
6. Model bermain peran atau role playing, membantu para peserta didik mempelajari nilai-nilai sosial dan pencerminannya dalam perilaku.
7. Model penelitian yang mendalam, merupakan model yang melibatkan para peserta didik untuk mengaji diteliti sendiri, perilaku kelompok, dan permasalahan yang lebih besar.
8. Model nilai sosial, dimaksud untuk mengembangkan kemampuan banyak peserta didik secara sungguh-sungguh dan terarah serta

mampu merefleksikan hakekat sosial kehidupan dalam upaya memecahkan masalah-masalah sosial.¹¹⁷

Kriteria model pembelajaran IPS di Sekolah Dasar/MI adalah sebagai berikut:

1. Menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar, seperti kenampakan alam, koperasi, kantor kepala desa, kependudukan, dan sebagainya.
2. Memanfaatkan nara sumber.
3. Menjadikan peristiwa-peristiwa sosial yang baru menjadi fokus pembelajaran yang dikaitkan dengan materi ips yang akan diajarkan.

Selain itu keberhasilan pelaksanaan sebuah model tergantung pada kemampuan dan ketrampilan guru, karakteristik dari materi atau mata pelajaran, kemampuan rata-rata dari peserta didik serta sarana dan prasarana yang mendukung pelaksanaan sebuah model. Oleh karena itu, model harus disesuaikan dengan kemampuan guru, cakupan materi serta sarana dan prasarana yang dimiliki serta yang tidak kalah penting adalah memperhatikan perbedaan peserta didik.

¹¹⁷ Agung Eki Purwana, *Pembelajaran IPS MI*, edisi pertama. (Surabaya: Aprinta, 2009), h. 8-11-8-14

BAB VI

MEDIA DAN SUMBER BELAJAR IPS SD/MI

A. Pendahuluan

Pembelajaran menuntut aktivitas siswa baik secara fisik maupun mental karena siswa merupakan subyek di dalam kegiatan pembelajaran (*student centered*). Esensi pembelajaran bukan menekankan pada aktivitas guru melainkan aktivitas siswa yang melibatkan semua komponen indra untuk mentransformasi pengetahuan dari berbagai sumber (*resources*) sehingga hasil belajar lebih optimal.

Salah satu tanggung jawab guru dalam proses pembelajaran adalah merancang dan melaksanakan proses pembelajaran sedemikian rupa sehingga para peserta didik dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pada umumnya proses pembelajaran formal dalam semua tingkatan termasuk di Sekolah Dasar dapat kita amati bahwa pada umumnya menggunakan komunikasi langsung (*direct learning*) atau bahasa lisan. Kepiawian guru dalam berbahasa lisan merupakan modal utama yang harus dimiliki sehingga para peserta didik dapat mengikuti proses pembelajaran dengan mudah, menyenangkan dan mampu menyimak apa yang diucapkan guru, termasuk memahami nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Namun demikian apabila kita hanya menggunakan bahasa lisan saja, akan muncul sejumlah persoalan, baik yang muncul dari keterbatasan guru itu sendiri, sifat dan karakteristik bahan ajar, dan suasana dimana proses pembelajaran sedang berlangsung. Terlebih pembelajaran yang di tingkat Sekolah Dasar, secara psikologis anak pada jenjang pendidikan awal menuntut informasi yang konkrit, jelas tidak verbalistik, sederhana

dan berpikir yang juga penting pembelajaran sesuai dengan keterampilan (joyful learning) yang juga penting pembelajaran sesuai dengan keterampilan (joyful belajar) siswa. Keterampilan berpikir terdiri dari keterampilan berpikir dasar dan keterampilan berpikir kompleks. Menurut Presselsen berpikir berpikir dasar merupakan gambaran dari proses berpikir rasional dimana proses berpikir rasional merupakan sekumpulan proses mental dan yang sederhana menuju yang kompleks. Sementara itu menurut Novak proses berpikir dasar meliputi proses mental yang merupakan pambahan berpikir rasional yang terdiri dari sepuluh kemampuan yaitu menghafal (*recalling*), membayangkan (*imagining*), mengelompokkan (*classifying*), menggeneralisasikan (*generalizing*), membandingkan (*comparing*), mengevaluasi (*evaluating*), menganalisis (*analyzing*), mensintesis (*synthesizing*), mendeduksi (*deducing*), dan menyimpulkan (*inferring*). Keterampilan berpikir kompleks merupakan perpaduan dari keterampilan berpikir rasional dengan proses berpikir kompleks yang meliputi pemecahan masalah, pembuatan keputusan, berpikir kritis, dan berpikir kreatif.¹²⁴

Menumbuhkan keterampilan dasar dan keterampilan kompleks pada siswa diperlukan aspek lain tidak hanya kemampuan verbal melainkan pelatihan berbagai sumber belajar untuk digunakan oleh siswa dengan kehadiran dan penggunaan secara tepat, dalam hal ini sumber belajar dan media pembelajaran sangat diperlukan. Media pembelajaran bermanfaat untuk melengkapi, memelihara dan bahkan meningkatkan kualitas dan proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Ketepatan penggunaan media pembelajaran tidak terlepas dari pemahaman kita atas ragam dan karakteristik media tersebut. Setiap jenis media pembelajaran masing-masing memiliki kebbasan tersendiri. Hal ini perlu dijadikan pertimbangan bagi setiap guru yang profesional.

Pembelajaran merupakan bagian penting dalam keseluruhan kegiatan pendidikan, dalam konteks kurikulum pembelajaran berfungsi sebagai *actual curriculum* atau juga disebut *real curriculum*. Artinya dalam proses pembelajaran terjadi interaksi nyata semua pihak yang terlibat

dalam pembelajaran seperti guru, siswa dan lingkungan belajar untuk mencapai tujuan pendidikan. Keberhasilan pembelajaran tergantung dari keterlibatan dan keberfungsian semua komponen pembelajaran. Komponen pembelajaran meliputi : (1) Tujuan, (2) Materi / Isi, (3) Metode, (4) Media dan (5) evaluasi. Adanya komponen-komponen tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran merupakan sebuah sistem, diantara komponen terjadi saling interaksi, korelasi, deviansi dan ptnetrasi, sehingga diantara komponen merupakan sebuah sistem, dominan yang apabila salah satu tidak berfungsi maka akan mempengaruhi satu komponen pembelajaran. Demikian halnya dengan media sebagai salah satu komponen pembelajaran. Keberadaannya sangat penting untuk meningkatkan hasil belajar. Kemp and Dayton, 1985, mengemukakan kelebihan media, diantaranya: (a) penyampaian pesan pembelajaran dapat lebih terstandar, (b) Pembelajaran dapat lebih menarik, (c) pembelajaran menjadi lebih interaktif dengan menerapkan teori belajar, (d) pelaksanaan pembelajaran dapat dipendek, (e) kualitas pembelajaran dan dimanapun diperlukan, (f) sikap positif siswa terhadap materi pembelajaran serta proses pembelajaran dapat ditingkatkan, (h) peran guru berubah arah yang positif.

Peran media yang cukup besar berimplikasi pada peran dan kompetensi guru. Guru yang profesional seyogyanya memahami dan memiliki keterampilan teknis dalam membuat dan menggunakan media dalam pembelajaran. Selain guru juga harus memiliki sikap positif dalam mengembangkan media seperti motivasi, semangat, kreativitas dan kemauan untuk selalu belajar dan meningkatkan potensi diri. Meningkatkan profesionalisme guru khususnya dalam mengembangkan media bukanlah sesuatu yang mudah, diperlukan berbagai media pendukung diantaranya melalui bahan belajar modul. Dengan demikian materi media memiliki relevansi yang tinggi dengan kebonuhan dan profesionalisme guru.

Modul Sumber Belajar dan Media Pembelajaran ini dirancang untuk Anda sebagai guru dan calon guru untuk memiliki pemahaman

¹²⁴ Mubandak Ak, *Teori dan Praktek Pembelajaran Pendidikan Dasar*, (Bandung: UH Des, 2007), s. 171

atau komputer dan aplikasi tentang materi sumber belajar dan media pembelajaran.

Sebagi guru diharapkan terampil dalam mengembangkan media dan sumber belajar dalam kegiatan pembelajaran. dalam hal ini akan diperlukan konsep dasar sumber belajar dan media pembelajaran, fungsi dan kegunaan media klasifikasi media dan prosedur pengembangan media menurut A. Sekeloa Dasu. Sehingga setelah anda selesai mempelajari hal ini diharapkan anda menjadi seorang yang terampil di dalam mengembangkan media dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran. bagaimana dengan mempelajari modul ini secara umum anda diharapkan dapat menguasai konsep, fungsi prosedur pengembangan media pembelajaran.

K. Makna Sumber Belajar

Perubahan konvensional memiliki paradigma bahwa guru adalah satu-satunya sumber belajar, sehingga dianggap orang yang paling memiliki pengetahuan. Paradigma itu kemudian berkembang menjadi guru lebih dahulu tahu. Namun sekarang dengan perkembangan ilmu dan teknologi badan satu pengetahuan guru bisa sama dengan murid, bahkan murid bisa lebih dulu tahu dari gurunya. Itu semua dapat terjadi akibat perkembangan media informasi di sekitar kita sehingga pada saat ini guru bukan lagi satu-satunya sumber belajar, melainkan guru memiliki fungsi yang lebih luas yaitu sebagai penyedia fasilitas belajar bagi siswa atau belajar (*facilitator*), sebagai motivator yang memberikan semangat dan energi kepada siswa untuk terus belajar, selain itu guru bisa mampu mengelola kegiatan belajar siswa, memposisikan siswa sesuai minat, potensi dan kemampuannya dan memanfaatkan setting yang ada (*resources*) dan mampu mengevaluasi keberhasilan belajar siswa baik proses maupun hasil belajarnya.

Sumber belajar (*learning resource*), didefinisikan sebagai segala tempat atau lingkungan sekitar, benda atau orang yang mengandung informasi yang dapat digunakan sebagai wahana untuk melakukan proses perubahan tingkah laku. Pada pengertian lain sumber belajar dapat pula didefinisikan sebagai semua yang bisa dijadikan referensi untuk menambah wawasan

dan sebagai sarana berpikir untuk menyadari akan adanya tanda-tanda kekuasaan dan kebesaran Allah serta tunduk pada semua keentuannya. Hal ini ditegaskan dalam Al-qur'an Surat Al-Baqarah ayat 269:

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا
وَمَا يَذْكُرُ إِلَّا أُولَ الْأَنْبِيَاءِ

269. Allah menganugerahkan Al Hikmah (kefahaman yang dalam tentang Al Quran dan As Sunnah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan Barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak, dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah).¹¹⁸

Sumber belajar adalah segala sesuatu yang ada disekitar lingkungan kegiatan belajar yang dapat digunakan untuk membantu optimalisasi hasil belajar. Optimalisasi hasil belajar ini dapat dilihat tidak hanya dari hasil belajar (*output*) namun juga dilihat dari proses berupa interaksi siswa dengan berbagai macam sumber yang dapat merangsang untuk belajar dan mempercepat pemahaman dan penguasaan bidang ilmu yang dipelajarinya.¹¹⁹

Dari pengertian tersebut sumber belajar dapat dikategorikan sebagai berikut:

1. Tempat atau lingkungan alam sekitar, yaitu dimana seseorang dapat melakukan belajar atau proses perubahan tingkah laku, misalnya perpustakaan, pasar, museum, sungai, gunung, mushola, pondok pesantren, TPA dan seterusnya.
2. Benda, yaitu segala benda yang memungkinkan terjadinya perubahan tingkah laku bagi peserta didik, misalnya situs, candi, benda peninggalan lainnya.

¹¹⁸ Agung Dwi Purwana, *Pembelajaran IPS XI*, edisi pertama, (Sambutan: Aqrisa, 2008), h. 6-15

¹¹⁹ M. Djumari Ali, *Teori dan Praktek Pembelajaran Pendidikan Dasar*, (Bandung: UPI Press, 2007), h. 177

3. Orang yang dapat belajar sesuatu, misalnya dosen, guru, ahli geologi, polisi, ustad/ustadzah, dan yang lainnya.
4. Buku, atau segala macam buku yang dapat dibaca secara mandiri oleh peserta didik, misalnya buku pelajaran, buku teles, kamus dan lain-lain.
5. Peristiwa dan fakta yang sedang terjadi, misalnya peristiwa kerusuhan, bencana alam, serta peristiwa lainnya.¹³¹

C. Implementasi Sumber Belajar

Kegiatan belajar mengajar ditekankan pada aktivitas siswa dengan melakukan pengamatan terhadap hewan yang terdapat di lingkungannya. Lingkungan sekitar dapat dijadikan sebagai pengalaman belajar bagi siswa SD dengan mengamati kenampakan alam sekitar, diskusi hasil pengamatan kenampakan alam dihubungkan dengan kenampakan sosial lingkungan setempat. Dari tujuan tersebut dirancang kegiatan pembelajaran memberikan aktivitas siswa melakukan pengamatan untuk mengenal ciri-ciri kenampakan alam di lingkungan sekitar dan hubungan kenampakan alam dengan keragaman sosial di lingkungan setempat. Melalui pengamatan ini tentu saja siswa memerlukan sumber belajar yang berupa lingkungan disekitarnya disertai dengan media-media yang relevan.

Contoh lainnya apabila Anda ingin menjelaskan tentang seorang tokoh pahlawan yang telah berjuang dalam menggapai kemerdekaan kepada siswa SD kelas awal. Atau anda ingin menjelaskan tentang keragaman api kepada murid anda yang berada di Kalimantan, Irian, atau di tempat lain yang tidak ada kereta api. Atau anda ingin menjelaskan tentang apa itu pasar terapung. Ada beberapa cara yang mungkin anda lakukan. Sebagai ilustrasi berikut beberapa contoh riil aktivitas pembelajaran ketika menghadapi tuntutan di atas.

- i. Tipe pembelajaran yang pertama, Anda akan bercerita tentang tokoh, kereta api, atau pasar terapung. Anda bisa bercerita mungkin karena

pengalaman, membaca buku, cerita orang lain, atau pernah melihat gambar ketiga objek itu. Apabila murid anda tersebut sama sekali belum tahu, belum pernah melihat dari televisi atau gambar di buku misalnya, maka betapa sulitnya anda menjelaskan hanya dengan kata-kata tentang objek tersebut. Kalau anda seorang yang ahli bercerita, tidak semua orang diberikan karena kepandaian bercerita. Namun dengan kata-kata mungkin akan menghabiskan waktu yang lama, pemahaman murid juga berbeda sesuai dengan pengetahuan mereka sebelumnya, bahkan bukan tidak mungkin akan menimbulkan kesalahan persepsi karena terjadi verbalisme dimana persepsi guru dengan siswa tidak sama.

- ii. Tipe pembelajaran yang kedua, anda membawa murid untuk melihat objek yang sebenarnya misalnya studi wisata mengunjungi tempat-tempat yang sesuai misalnya kebun binatang, taman safari, cagar alam atau tempat penangkaran binatang. Cara ini merupakan yang paling efektif dibandingkan dengan cara lainnya. Konsep ini sejalan dengan pendapat Edgar Dale dalam teorinya *Cone Experience* yang menjelaskan bahwa hasil belajar dapat diperoleh lebih optimal dengan cara melakukan sendiri atau paling tidak melihat objek nyata. Hal tersebut dapat Anda lihat pada gambar di bawah ini:



Namun demikian untuk melakukan tipe pembelajaran yang membawa siswa pada objek nyata terkadang membutuhkan biaya yang harus ditanggung, dan membutuhkan waktu yang cukup lama. Cara ini

¹³¹ Agung Eko Purwanto, *Pembelajaran IPS*, H. 6-16

walaupun efektif tapi kurang efisien. Tidak mungkin untuk belajar semua orang harus mengalami segala sesuatu. Dengan demikian diperlukan kerajinan guru untuk menjadikan pembelajaran lebih efisien namun hasilnya lebih efektif dengan berpijak pada prinsip pengalaman belajar Edgar Dale di atas. Cara kedua ini disebut juga pemanfaatan sumber belajar dengan menggunakan fasilitas yang sudah tersedia yang tidak secara khusus dirancang untuk pembelajaran namun dapat digunakan secara langsung (*media by utilization*).

Tipe pembelajaran yang ketiga, disebut juga *media by design*. Dalam hal ini Anda merancang media sesuai dengan tuntutan tujuan materi dan karakteristik siswa, seperti gambar, foto, film, video, gambar dan karikatur, atau benda-benda lain yang ada di sekitar kita. Cara ini akan sangat membantu Anda dalam memberikan penjelasan. Selain menghemat kata-kata, menghemat waktu, penjelasan andapun akan lebih mudah dimengerti oleh murid, menarik, membangkitkan motivasi belajar, menghilangkan kesalahan pemahaman, serta informasi yang anda sampaikan menjadi konsisten. Jika dilihat dari teori *Conse Experience* di atas, treatment pembelajaran seperti ini menghasilkan perolehan pengetahuan dan pemahaman lebih dari 50% dan dapat dikatakan pembelajaran cukup berhasil.¹²

Tipe pertama dan ketiga tiap pembelajaran di atas menggunakan informasi verbal, tipe kedua berupa pengalaman nyata, sedangkan cara ketiga informasi melalui media. Di antara ketiga cara tersebut, cara ketiga adalah cara yang paling bijaksana dilakukan. Media kita perlukan agar pembelajaran lebih efektif dan efisien.

D. Jenis-Jenis Sumber Belajar

AECT (*Association for Educational Communication and Technology*) membedakan enam jenis sumber belajar yang dapat digunakan dalam proses belajar, yaitu:

1. Pesan (Message) S

Pesan merupakan sumber belajar yang meliputi pesan formal yaitu pesan yang dikeluarkan oleh lembaga resmi, seperti pemerintah atau pesan yang disampaikan guru dalam situasi pembelajaran. Pesan-pesan ini selain disampaikan secara lisan juga dibuat dalam bentuk dokumen seperti kurikulum, peraturan pemerintah, perundangan, GBPP, silabus, satuan pembelajaran dan sebagainya. Pesan Non formal yaitu pesan yang ada di lingkungan masyarakat luas yang dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran misalnya cerita rakyat, legenda, ceramah oleh tokoh masyarakat dan ulama, prasasti, relief-relief pada candi, kitab-kitab kuno, dan peninggalan sejarah yang lainnya.

2. Orang (People)

Semua orang pada dasarnya dapat berperan sebagai sumber belajar, namun secara umum dapat dibagi dua kelompok. Pertama kelompok orang yang didesain khusus sebagai sumber belajar utama yang dididik secara profesional untuk mengajar, seperti guru, konselor, instruktur, widyaiswara. Termasuk kepala sekolah, laboran, teknisi sumber belajar, pustakawan dan lain-lain. Kelompok yang kedua adalah orang yang memiliki profesi selain tenaga yang berada di lingkungan pendidikan dan profesinya tidak terbatas. Misalnya politisi, tenaga kesehatan, pertanian, arsitek, psikolog, lawyer, polisi pengusaha dan lain-lain.

3. Bahan (Materials)

Bahan merupakan suatu format yang digunakan untuk menyimpan pesan pembelajaran, seperti buku paket, buku teks, modul, program video, film, OHT (*over head transparency*), program slide, alat peraga dan sebagainya (biasa disebut software).

4. Alat (Device)

Alat yang dimaksud di sini adalah benda-benda yang berbentuk fisik sering disebut juga dengan perangkat keras (*hardware*). Alat ini berfungsi untuk menyajikan bahan-bahan pada butir 3 di atas. Di dalamnya mencakup Multimedia Projector, Slide Projector, OHP, Film tape recorder, Opaque projector, dan sebagainya.

¹² Muhammad Ali, *Teori dan Praktek Pembelajaran Pendidikan Dasar*. (Bandung: UPI Press, 2002), h. 136-137

5. Teknik yang dimaksud adalah cara (prosedur) yang digunakan orang dalam membekali pembelajaran guna tercapai tujuan pembelajaran. Di dalamnya mencakup ceramah, permainan/simulasi, tanya jawab, studi kasus (study), dan sebagainya.

6. Lantai tinggi
Lantai atau lingkungan yang berada di dalam sekolah maupun lingkungan yang berada di luar sekolah, baik yang sengaja di rancang maupun yang tidak secara khusus disiapkan untuk pembelajaran; termasuk didalamnya adalah pengaturan ruang, pencahayaan, ruang kelas, perpustakaan, laboratorium, tempat workshop, halaman sekolah, kebun sekolah, lapangan sekolah, dan sebagainya.¹²⁵

Sumber belajar yang disebutkan di atas, merupakan komponen-komponen yang dapat dimanfaatkan untuk pembelajaran. Secara khusus untuk target bahan (materi) dan alat (device) yang kita kendalikan sebagai software dan hardware itu lain adalah media pendidikan.

E. Pengertian Media Pembelajaran
Media Pembelajaran terdiri dari dua kata, yaitu kata "media" dan "pembelajaran". Kata media secara harfiah berarti perantara atau pengantar; sedangkan kata pembelajaran diartikan sebagai suatu kondisi untuk membina semangat melakukan suatu kegiatan belajar. Dengan demikian media pembelajaran memberikan penekanan pada posisi media sebagai "saluran perantara pesan atau informasi belajar sehingga mengkondisikan semangat anak belajar."¹²⁶

Leite J. Briggs menyatakan bahwa media pembelajaran sebagai "the physical means of conveying instructional content.....book, film, television, etc. Lebih jauh Briggs menyatakan media adalah "alat untuk membina semangat bagi peserta didik supaya terjadi proses belajar. Sedangkan mengenai efektivitas media, Brown menggaris bawahi bahwa

media yang digunakan guru atau siswa dengan baik dapat mempengaruhi efektivitas program belajar mengajar.¹²⁵

Kata media berasal dari bahasa latin yang merupakan bentuk jamak dari kata medium yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar.¹²⁶ Media merupakan salah satu komponen komunikasi, yaitu sebagai pembawa pesan dari komunikator menuju komunikan.¹²⁷ Berdasarkan definisi tersebut, dapat dikatakan bahwa proses pembelajaran merupakan proses komunikasi.

Secara umum dapat dikatakan media mempunyai kegunaan, antara lain sebagai berikut

- 1) Memperjelas pesan agar tidak verbalitas
- 2) Mengatasi keterbatasan ruang, waktu tenaga dan daya indra
- 3) Menimbulkan gairah belajar, interaksi lebih langsung antara murid dengan sumber belajar
- 4) Memungkinkan anak belajar mandiri sesuai dengan bakat dan kemampuan visual, auditori dan kinestetiknya
- 5) Memberi rangsangan yang sama, mempersamakan pengalaman dan menimbulkan persepsi yang sama.
- 6) Proses pembelajaran mengandung lima komponen komunikasi, guru (komunikator), bahan pembelajaran, media pembelajaran, siswa (komunikan), dan tujuan pembelajaran.¹²⁸

Jadi media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan (bahan pembelajaran), sehingga dapat merangsang perhatian, minat, pikiran, dan perasaan siswa dalam kegiatan belajar untuk mencapai tujuan belajar

Dari pendapat di atas, dapat dikembangkan beberapa pemahaman tentang posisi media serta peran dan kontribusinya dalam kegiatan

¹²⁵ Ibid
¹²⁶ Arif Sardiman, dkk., *Media Pendidikan (Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya)*, 2009, h.6
¹²⁷ Daryanto, *Media Pembelajaran (Pemanfaatannya Sangat Penting Dalam Mencapai Tujuan Pembelajaran)*, hal. 4-5.
¹²⁸ Daryanto, *Ibid.*, hal 5-6

pendidikan harus kapung pendidikan dan pelatihan (diklat) karena pendidikan itu akan bisa

1. Maka merupakan wujud dari proses yang oleh sumber pesan ataupun penerima agar diwujudkan kepada sasaran atau penerima pesan media
2. Apakah media pembelajaran berpikir pada kaidah ilmu komunikasi yang mana itu diarahkan Laswell "why, what, where, in which, how, who, when, and how long" (guna, why/aiwaza, pengirim, pesan)

Who, pun itu dijawab apa yang disampaikan (dalam kegiatan pendidikan itu berisi bahan ajar atau materi yang akan disampaikan)

What, Channel, dengan saluran apa, media saluran apa, media apa yang apa pun itu ingin disampaikan.
Who, kapan, siapa (sasaran, siswa, peserta didik)
Who, how, dengan alat atau dampak apa? ¹²⁸

Dasar teori-teori ini, tampaknya yang menjadi target atau tujuan dari suatu kegiatan pendidikan adalah dampak atau hasil yang ingin dicapai dalam suatu kegiatan pembelajaran. Dalam kajian kependidikan, dapat kita lihat suatu kegiatan pembelajaran yang menghasilkan suatu pengalaman belajar yang bermakna sebagai hasil dari suatu kegiatan pembelajaran (learning). Terjadinya *meaningfull learning* ini tidak terlepas dari peran media sebagai alat kedudukan dan fungsinya.

Itan ini, kontribusi media pembelajaran menurut Kemp and

- Diura
1. Kemampuan proses pembelajaran dapat lebih terstandar
 2. Pembelajaran dapat lebih menarik
 3. Pembelajaran menjadi lebih interaktif dengan menerapkan teori belajar
 4. Waktu pelaksanaan pembelajaran dapat diperpendek

¹²⁸ Dehaene H. *Bel dan Pembelajaran Pendidikan Dasar* (Bandung: UPI Press, 2002), h. 10

5. Kualitas pembelajaran dapat ditingkatkan
6. Proses pembelajaran dapat berlangsung kapanpun dan dimanapun diperlukan
7. Sikap positif siswa terhadap materi pembelajaran serta proses pembelajaran dapat ditingkatkan
8. Peran guru berubah kearah yang positif ¹²⁹

Karakteristik dan kemampuan masing-masing media perlu diperhatikan oleh guru agar mereka dapat memilih media mana yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan. Sebagai contoh media kaset audio, merupakan media auditif yang mengajarkan topik-topik pembelajaran berupa bahasa asing seperti pengucapan (*pronunciation*) bahasa asing yang bersifat verbal seperti pengucapan (*pronunciation*) bahasa asing. Media ini tergolong tepat karena bila siswa langsung diberikan tanpa media sering terjadi ketidaktepatan yang siswa dalam pengucapan pengulangan dan sebagainya. Pembuatan media sumber yang dapat berbahasa asing, sementara itu pemanfaatannya menggunakan alat yang sama pula. Artinya tidak semua materi diajarkan dengan menggunakan media yang sama, media yang digunakan juga harus bervariasi agar siswa tidak mengalami kebosanan.

6. Jenis-Jenis Media Pembelajaran

Banyak cara diungkapkan untuk mengidentifikasi media serta mengklasifikasikan karakteristik fisik, sifat, kompleksitas, ataupun klasifikasi menurut kontrol pada pemakai. Namun demikian, secara umum media bercirikan tiga unsur pokok, yaitu: *suara, visual, dan gerak*. Menurut Rudy Beets, ada 7 (tujuh) klasifikasi media, yaitu:

1. Media audio visual gerak, seperti: film suara, pita video, film tv
2. Media audio visual diam, seperti: film rangkaian suara, halaman suara, cd
3. Audio semi gerak seperti: tulisan jauh bersuara
4. Media visual bergerak, seperti: film biau.

¹²⁹ *Ibid.*, h. 193

5. Media visual dasar, seperti: halaman cetak, foto, microphone, slide, dan lain-lain.
6. Media audio, seperti: radio, telepon, pita audio.
7. Media cetak, seperti: buku, modul, bahan ajar mandiri.¹⁹¹

Lebih lanjut Schmitt, mengelompokkan media dengan membedakan antara media besar (big media) dan media sederhana murah (little media). Kategori big media, antara lain: komputer, film, slide, program video. Sedangkan little media, antara lain: gambar, realia sederhana, sketsa, ds. Sedangkan klasifikasi media pembelajaran sbb: 1) media visual, 2) media audio, 3) media "display", 4) pengalaman nyata dan simulasi, 5) media cetak, 6) belajar program, 7) pembelajaran melalui komputer atau menggunakan Program Computer Aided Instruction (CAI). Secara sederhana beberapa media dalam suatu kegiatan pembelajaran memiliki nilai nilai pokok sebagai berikut:

1. Media pembelajaran dapat mengatasi keterbatasan pengalaman yang dimiliki para siswa.
2. Media yang disajikan dapat melampaui batasan ruang kelas.
3. Media pembelajaran memungkinkan adanya interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya.
4. Media yang disajikan dapat menghasilkan keseragaman pengamatan siswa.
5. Secara presentasi, media yang disajikan secara tepat dapat menanamkan konsep dasar yang kongkrit, benar, dan berpijak pada realitas.
6. Media dapat membangkitkan keinginan dan minat baru.
7. Media mampu membangkitkan motivasi dan merangsang peserta didik untuk belajar.
8. Media mampu membelajarkan belajar secara integral dan menyeluruh dari yang kongkrit ke yang abstrak, dari sederhana ke rumit.¹⁹²

Dari semua itu, kemudian dikembangkan media dalam suatu konsep teknologi pembelajaran yang memiliki ciri: (a) berorientasi pada

asaran (target oriented), (b) menerapkan konsep pendekatan sistem, dan (c) menggunakan sumber belajar yang bervariasi. Sehingga aplikasi media dan teknologi pendidikan, bisa merealisasikan suatu konsep "teaching less learning more". Artinya secara aktifitas fisik bisa saja aktifitas kegiatan guru di kelas dikurangi, karena ada sebagian tugas guru yang didelegasikan pada media, namun tetap mengუსung tercapainya produktivitas belajar siswa.

G. Prosedur Pemilihan Media Pembelajaran

Ada beberapa prinsip yang perlu Anda perhatikan dalam pemilihan media, meskipun caranya berbeda-beda. Namun demikian ada hal yang sama bahwa setiap media memiliki kelebihan dan kelemahan yang akan memberikan pengaruh kepada afektivitas program pembelajaran. Sejalan dengan hal ini, pendekatan yang ditempuh adalah mengkaji media sebagai bagian integral dalam proses pendidikan yang kajiannya akan sangat dipengaruhi oleh:

Pertama, tujuan instruksional apa yang akan dicapai dalam suatu kegiatan pembelajaran ataupun diklat. Dari kajian Tujuan Instruksional Umum (TIU) atau Tujuan Instruksional Khusus (TIK) ini bisa dianalisis media apa yang cocok guna mencapai tujuan tersebut.

Kedua, materi pembelajaran (instructional content), yaitu bahan atau kajian apa yang akan diajarkan pada program pembelajaran tersebut. Pertimbangan lainnya, dari bahan atau pokok bahasan tersebut sampai sejauhmana kedalaman yang harus dicapai, dengan demikian kita bisa memperimbangakan media apa yang sesuai untuk penyampaian bahan tersebut.

Ketiga, familiaritas media dan karakteristik siswa/guru. Yaitu mengkaji sifat-sifat dan ciri media yang akan digunakan. Hal lainnya karakteristik siswa, baik secara kuantitatif (jumlah) ataupun kualitatif (kualitas, ciri, dan kebiasaan lain) dari siswa terhadap media yang akan digunakan.

Keempat, adanya sejumlah media yang bisa diperbandingkan karena pemilihan media pada dasarnya adalah proses pengambilan keputusan dari sejumlah media yang ada ataupun yang akan dikembangkan.

¹⁹¹ Mubandari, R., Teori dan Praktik Pembelajaran Pendidikan Dasar, (Bandung: UPI Press, 2007), s. 125-126.

¹⁹² Ibid.

Anda akan membuat ujian dalam mengembangkan kriteria pemilihan media dalam bentuk cek list sebagai berikut:

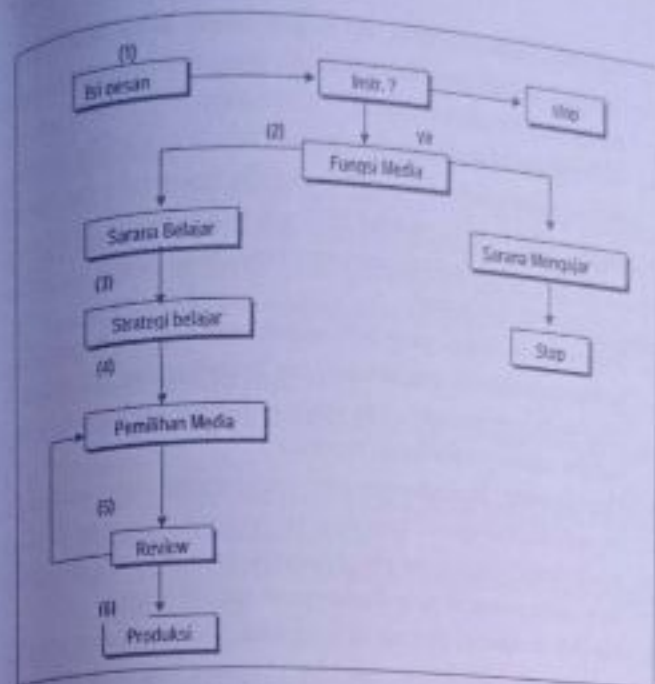
1. Apakah memiliki priting dan berguna bagi siswa?
2. Apakah dapat menarik minat siswa untuk belajar?
3. Apakah ada kaitannya dan mengena secara langsung dengan tujuan pembelajaran?
4. Bagaimana bentuk penyajiannya diatur? Apakah memenuhi tata letak yang benar?
5. Bagaimana dengan materinya, mutakhir dan autentik?
6. Apakah konsep dan kecermatannya terjamin kecermatannya?
7. Apakah isi dan presentasinya memenuhi standar?
8. Apakah penyajiannya objektif?
9. Apakah bahasanya memenuhi standar kualitas teknis?
10. Apakah bahan tersebut sudah melalui pemantapan uji coba atau validasi?

Selanjutnya bila kita akan merancang media, seyogyanya melalui tiga tahap utama, yaitu:

Phase Define (pembatasan), dalam fase ini menyangkut rumusan tujuan, rancangan media apa yang akan dikembangkan, beberapa penyesuaian awal dalam perancangan media yang menyangkut: bahan, format, data serta aspek perancangan lainnya.

Phase Develop (pengembangan), dalam fase ini sudah dimulai proses pembuatan media yang akan dikembangkan, sesuai dengan fase pertama.

Phase Evaluasi (evaluasi), yaitu fase terakhir untuk menilai media yang sudah dikembangkan/dibuat, setelah melalui tahap uji coba, review, kaitan dengan pihak lain. Untuk kemudian direproduksi media dalam bentuk akhir. Deskripsi proses pemilihan media oleh Anderson adalah sebagai berikut:²⁰⁴



Selain pertimbangan di atas konsep lain untuk memilih media dapat menggunakan pola seperti yang lain. Sejumlah pertimbangan dalam memilih media pembelajaran yang tepat dapat kita rumuskan dalam satu kata ACTION, yaitu akronim dari: *access, cost, technology, interactivity, organization, dan novelty*.

1. **Access.** Kemudahan akses menjadi pertimbangan pertama dalam memilih media. Apakah media yang kita perlukan itu tersedia, mudah, dan dapat dimanfaatkan oleh murid? Misalnya, kita ingin menggunakan media internet, perlu dipertimbangkan terlebih dahulu apakah ada saluran untuk koneksi ke internet? Akses juga menyangkut aspek kebijakan, misalnya apakah murid diijinkan untuk menggunakannya? Komputer yang terhubung ke internet jangan banyak digunakan untuk kepala sekolah, tapi juga guru, dan yang lebih penting untuk murid. Murid harus memperoleh akses.
2. **Cost.** Biaya juga harus dipertimbangkan. Banyak jenis media yang dapat menjadi pilihan kita. Media canggih biasanya mahal. Namun,

²⁰⁴ Anderson, H. *Dasar dan Praktek Pembelajaran Pendidikan Dasar*, Bandung: UPI Press, 2002, h. 137

²⁰⁵ *Ibid.*, h. 137-138

mahalnya biaya itu harus kita hitung dengan aspek manfaatnya. Semakin banyak yang menggunakan, maka unit cost dari sebuah media akan semakin menurun.

3. **Technology.** Mungkin saja kita tertarik kepada satu media tertentu. Tapi kita perlu perhatikan apakah teknologinya tersedia dan mudah visual di kelas. Perlu kita pertimbangkan, apakah ada listrik, volume listrik cukup dan sesuai?
4. **Interactivity.** Media yang baik adalah yang dapat memunculkan komunikasi dua arah atau interaktivitas. Setiap kegiatan pembelajaran dengan tujuan pembelajaran tersebut.
5. **Organization.** Pertimbangan yang juga penting adalah dukungan organisasi. Misalnya, apakah pimpinan sekolah atau yayasan mendukung? Bagaimana pengorganisasiannya. Apakah di sekolah ini tersedia satu unit yang disebut pusat sumber belajar?
6. **Nerdty.** Kebaruan dari media yang anda pilih juga harus menjadi pertimbangan. Media yang lebih baru biasanya lebih baik dan lebih menarik bagi siswa.¹¹¹

H. Karakteristik Jenis Media Pembelajaran

1. Media Visual Diam

Media cetakan dan grafis didalam proses belajar mengajar paling banyak dan paling sering digunakan. Media ini termasuk kategori media visual non proyeksi yang berfungsi untuk menyampaikan pesan dari pemberi ke penerima pesan (dari guru kepada siswa). Pesan yang dituangkan dalam bentuk tulisan, huruf-huruf, gambar-gambar dan simbol-simbol yang mengandung arti disebut "Media Grafis". Media grafis termasuk media visual diam, sebagaimana halnya dengan media lain media grafis mempunyai fungsi untuk menyampaikan pesan dari guru kepada siswa. Saluran yang dipakai menyangkut indera penglihatan yang dituangkan ke dalam simbol-simbol yang menarik dan jelas. Media ini termasuk media

¹¹¹ Ibid. h. 194-199

yang relatif murah dalam pengadaannya bila ditimbang dari segi biaya. Masih-macam media grafis adalah gambar/foto, diagram, bagan, Grafik, poster, media cetak, buku.

a. Gambar/foto,

Media grafis paling umum digunakan dalam PEM, karena merupakan bahasa yang umum dan dapat mudah dimengerti oleh peserta didik. Kemudahan mencerna media grafis karena sifatnya visual konkret tidak verbalistik.

Kelebihan media ini ialah:

- 1) Sifatnya kongkrit, lebih realistik dibandingkan dengan media verbal.
- 2) Dapat memperjelas suatu masalah dalam bidang apa saja, baik untuk usia muda maupun tua.
- 3) Murah harganya dan tidak memerlukan peralatan khusus dalam penyampaiannya.

Kelemahannya.

- 1) Gambar/foto hanya menekankan persepsi indera mata.
- 2) Ukurannya sangat terbatas untuk kelompok besar.

b. Diagram.

Merupakan gambar yang sederhana yang menggunakan garis-garis dan simbol-simbol, secara garis besar dan menunjukkan hubungan antar komponennya atau proses yang ada pada diagram tersebut. Isinya pada umumnya berupa petunjuk-petunjuk. Diagram ini untuk menyederhanakan yang kompleks-komplek sehingga dapat memperjelas penyajian pesan.

Oleh karena diagram bersifat:

- 1) Simbolis dan abstrak, kadang-kadang sulit dimengerti.
- 2) Untuk dapat membaca diagram diperlukan keahlian khusus dalam bidangnya tentang isi diagram tersebut.
- 3) Walaupun sulit dimengerti, karena sifatnya yang padat diagram dapat memperjelas arti.

Ciri-ciri diagram yang baik.

- 1) Benda digambar rapih dan disertai dengan keterangan yang jelas.
- 2) Cetak besar dan disampaikan secara strategis.
- 3) Penyusunannya disesuaikan dengan pola baca yang umum dari atas ke bawah atau dari kiri ke kanan.

a. Bagan
 Bagan merupakan media yang berisi tentang gambar-gambar kerangka-keterangan, daftar-daftar dan sebagainya. Bagan digunakan untuk memperagakan pokok-pokok isi bagasi secara jelas dan sederhana antara lain: Perkembangan, Perbandingan, Struktur Organisasi, Jenis-jenis media bagan antara lain: Tree chart, Flow chart

b. Grafik (Graph)
 Grafik adalah penyajian kembali data-data yang berupa angka-angka dalam bentuk visual simbolis (lambang visual). Jenis grafik diantaranya:

1) **Grafik garis (Line Graph)**, yaitu grafik yang paling dapat menggambarkan data secara tepat, dapat menggambarkan hubungan antara dua kelompok data dan dapat digunakan untuk data-data yang kontinyu.

2) **Grafik batang**
 Dalam grafik ini jumlah data ditunjukkan dalam bentuk gambar. Yang perlu diperhatikan grafik gambar ini adalah:

- 1) Simbol gambar yang dipakai sendiri (*self Explanatory*).
- 2) Jumlah data yang diperlihatkan melalui jumlah gambar.
- 3) Jumlah besar kecilnya gambar akan dapat dibaca apabila dibawah gambar tersebut diberikan angka yang sebenarnya.¹⁰⁶

2. Media Display

Berikut ini merupakan contoh media display yang dapat digunakan dalam pembelajaran:

a. Papan Tulis/White Board
 Salah satu media penyajian untuk PBM yang sering digunakan adalah "papan tulis, dan white board". Kedua media ini dapat dipakai untuk penyajian: tulisan-tulisan, sket-sket gambar-gambar dengan menggunakan kapur/spidol white board baik yang berwarna ataupun tidak berwarna. Maksud dari warna tersebut adalah agar tulisan : lebih jelas, menarik dan dapat berkesan bagi peserta yang akan menerimanya.

Syarat-syarat papan tulis yang baik adalah:

- 1) Papan tulis harus buram, tidak boleh licin atau mengkilat.
- 2) Warna dasar papan tulis harus lebih gelap dari alat tulis yang dipakai.
- 3) Warna dasar white board putih.
- 4) Ukuran yang ideal adalah 90 x 120 cm atau 90 x 200 cm.
- 5) Untuk penggunaan papan tulis atau white board diperlukan perhatian yaitu: Tulisan / gambar dipapan harus jelas dan bersih, Hindari agar papan tulis tidak terlalu penuh dengan tulisan atau gambar-gambar sehingga sulit untuk dimengerti peserta, Hapuskan tulisan/gambar tidak diperlukan lagi. Tinggalkan papan tulis dalam keadaan bersih.

b. Papan Flanel

Papan flanel adalah media visual yang efektif untuk menyajikan pesan-pesan tertentu kepada sasaran didik. Papan berlapis kain flanel ini dapat dilipat sehingga praktis. Gambar-gambar yang akan disajikan dapat dipasang dan dilepas dengan mudah, sehingga dapat dipakai berkali-kali. Selain untuk menempel gambar-gambar, dapat pula dipakai menempelkan huruf dan angka-angka. Karena penyajian seketika, kecuali menarik perhatian siswa, penggunaan papan flanel dapat membuat sajian efisien.

Kelemahan dan Kelebihan Papan Flanel.

Kelemahannya:

- 1) Walaupun bahan flanel dapat menempel pada sesamanya, tetapi bal ini tidak menjamin pada "bahan yang berat", karena dapat lepas bila ditempelkan.

¹⁰⁶ Ibid, h. 280-281

7. Bila waktu sangat sedikit saja, bahan yang ditempel pada papan flanel tersebut akan berbamburan jatuh.

Ketidakhadiran

- 1) Karena ketidakhadiran papan flanel dapat dibuat sendiri oleh guru.
- 2) Dapat dipentaskan terlebih dahulu dengan teliti.
- 3) Dapat memusatkan perhatian siswa terhadap suatu masalah yang dibicarakan.
- 4) Dapat menghemat waktu pembelajaran karena segala sesuatunya sudah dipentaskan dan peserta didik dapat melihat sendiri secara langsung.

c. Flip Chart

Flip chart adalah lembaran kertas yang berisikan bahan pelajaran, yang seruasnya rapi dan baik. Penggunaan ini adalah salah satu cara guru dalam menghemat waktunya untuk menulis di papan tulis. Lembaran kertas yang sama ukurannya dijilid jadi satu secara baik agar lebih bersih dan baik.

Proyeksi informasi ini dapat berupa:

- | | |
|------------------|----------------|
| a. Gambar-gambar | c. Huruf-huruf |
| b. Diagram | d. Angka-angka |

Peta tersebut harus disesuaikan dengan jumlah dan jarak maksimum siswa melihat peta lipat tersebut dan direncanakan tempat yang sesuai dimana dan bagaimana peta tersebut ditempatkan.

Cara Membuat Flip Chart

Chart tersebut harus disusun/dijilid yang serasi agar mudah untuk penyimpanannya dan untuk menghindarkan kerusakan chart. Adapun cara untuk mengkonstruksi peta/chart adalah sebagai berikut:

- a. Labung kertas chart sedemikian rupa agar mudah dijadikan satu/dijilid.
- b. Buatlah dua bingkai kayu yang dikat bersama dengan kertas peta oleh dua baut (seperti pada gambar 1). Pada ujung-ujung bingkai dibuat labung tempat tali penggantung peta.

- c. Peta dengan bingkai kayu atau besi dijadikan satu dengan pengikat baut (seperti pada gambar 2). Peta ini dapat digantungkan pada papan tulis/white board, yang tidak menempelkan ke dinding.
- d. Penempatan peta dapat juga digantungkan pada penyangga dengan 3 kaki.
- e. Cara lain untuk mengikat dan menyangga peta adalah dengan menggunakan papan triplek/hardboard. Papan display lainnya antara lain: papan tikar, felt board (papan berlubang) ¹⁰

3. Gambar Mati Yang Diproyeksikan

Dengan menggunakan proyektor, informasi yang akan disampaikan dapat diproyeksikan ke layar, sehingga informasi berupa: tulisan, gambar, bagan dll akan menjadi lebih besar dan lebih jelas dilihat oleh siswa. Penggunaan media proyeksi ini lebih menguntungkan, sebab indera pendengaran dan penglihatan akan sama-sama diaktifkan melalui sebuah media transparansi yang telah disiapkan. Yang dimaksud dengan gambar mati (still picture) adalah berupa: gambar, foto, diagram, tabel. Informasi gambar tersebut dapat dilihat atau disaksikan dengan jelas oleh seluruh siswa di dalam kelas dengan jalan diproyeksikan ke suatu layar (screen).

Jenis-jenis media gambar mati yang diproyeksikan yaitu:

1. Overhead Projector + Overheat Transparenc (OHP + OHT)
2. Slides/film bingkai
3. Film strip/film rangkai
4. Epiliascope
5. Komputer + multimedia projector

Pada dasarnya OHP/OHT berguna untuk memproyeksikan transparansi ke arah layar yang jaraknya relatif pendek, dengan hasil gambar/tulisan yang cukup besar. Proyektor ini direncanakan dibuat untuk dapat digunakan oleh guru di depan kelas dengan penerangan yang normal, sehingga tetap terjadi komunikasi antara guru dengan siswa.

OHP/OHT secara umum digunakan untuk:

¹⁰ Ibid., s. 204-207

- Pengganti papan tulis dengan menggunakan pen khusus yang diuliskan pada klembar transparan/plastik (acetate) atau gubungan manupuan (scroll).
- Tempat meunjukkan/memproyeksikan transparan yang telah disiapkan sebelumnya.
- Tempat menunjukkan layangan (silhouette) suatu benda.
- Tempat menunjukkan model-model barang kecil baik dalam bentuk gerak atau diam.
- Untuk mendemonstrasikan suatu percobaan.
Contoh: bagaimana gaya magnet bekerja terhadap serbuk besi.
- Untuk menunjukkan diagram aliran suatu sistem tertentu.
Contoh: dengan alir khusus dapat ditunjukkan diagram aliran suara.
- Untuk memperlihatkan suatu sistem tertentu.
Contoh: konsep membukanya tana pada alat photo/tustel model S. L. B. (*single lens reflect*).¹¹

4. Pembelajaran Dengan Menggunakan Media Gambar/Foto

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam menerapkan media pembelajaran IPS di Sekolah Dasar (MI), antara lain:

- Menetapkan tujuan pembelajaran
Menetapkan tujuan pembelajaran merupakan langkah yang sangat penting untuk menentukan media pembelajaran yang cocok digunakan dalam rangka pencapaian tujuan yang secara umum (kognitif, afektif atau psikomotor).
- Persiapan guru
Menyediakan media yang telah ditetapkan dan segala sesuatu yang dibutuhkan dalam penerapan media yang telah dipilih, persiapan dalam bentuk kesiapan penguasaan penggunaan media yang telah ditetapkan, sehingga dalam penerapannya benar-benar berfungsi dalam rangka pencapaian tujuan pembelajaran.
- Langkah penyajian media dalam kegiatan pembelajaran

Langkah-langkah penyajian media dalam kegiatan pembelajaran, antara lain:

- Media harus dapat memfasilitasi siswa secara menyeluruh sehingga pesan atau informasi yang disampaikan bisa diterima secara merata. Contoh menggunakan media bersifat visual, maka harus dapat dilihat secara jelas oleh seluruh siswa.
 - Informasi atau pesan yang disampaikan melalui media tidak boleh terganggu oleh elemen lain.
 - Media yang digunakan harus mampu menstimulasi siswa agar terfokus pada proses pembelajaran dan pesan yang disampaikan dapat ditangkap secara efektif sehingga sasaran tujuan pembelajaran yang ditetapkan dapat tercapai.
 - Guru memberikan penjelasan-penjelasan pada hal yang masih dianggap kurang pada materi yang tertuang dalam media.
- d. Langkah kegiatan evaluasi pembelajaran dan media, yaitu evaluasi pembelajaran dan penggunaan media.
Evaluasi penggunaan media dilakukan untuk mengukur sejauhmana efektivitas penggunaan media dalam kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran, jika hasil evaluasi ini yang ingin didapatkan oleh guru tentunya harus ada perbandingan dengan penyajian materi yang tanpa menggunakan media.¹²

¹¹ Ageng Edo Purwanadkk. *Pembelajaran IPS MI*, 2009, edisi pertama, (Sumbawa: Apotima, 2009), hal 7-6, 7-7

STRATEGI PEMBELAJARAN
IPS SD/MI

A. Hakikat Strategi Pembelajaran

Istilah strategi sering digunakan dalam dunia militer maupun dalam dunia olah raga. Strategi dalam istilah militer diartikan sebagai cara penggunaan seluruh kekuatan militer untuk memenangkan suatu peperangan. Seorang yang berperan dalam mengatur strategi, untuk memenangkan peperangan sebelum melakukan suatu tindakan, ia akan menimbang bagaimana kekuatan pasukan yang dimilikinya baik dilihat dari kuantitas maupun kualitas; misalnya kemampuan setiap personel, jumlah dan kekuatan persenjataan, motivasi pasukannya dan lain sebagainya. Selanjutnya ia juga akan mengumpulkan informasi tentang kekuatan lawan, baik jumlah prajuritnya maupun keadaan persenjataannya. Setelah semuanya diketahui, baru kemudian ia akan menyusun tindakan apa yang harus dilakukannya, baik tentang siasat peperangan yang harus dilakukan, taktik dan teknik peperangan, maupun waktu yang pas untuk melakukan suatu serangan dan lain sebagainya. Dengan demikian dalam menyusun strategi perlu diperhitungkan sebagai faktor, baik ke dalam, maupun ke luar.¹⁴⁶

Demikian pula halnya seorang yang bermain catur strategi apa yang akan digunakan pada saat akan membuka permainan, apakah akan menggunakan pembukaan hindia raja, cecilia, gambit menteri atau semuanya sangat tergantung model permainan lawan yang sedang dihadapi. Intinya strategi digunakan untuk memperoleh kesuksesan atau

¹⁴⁶ Wita Sanjaya, *Kajian Kritis dan Penyelidikan*, (Bandung: ST UPI, 2007), h. 323.

keberhasilan dalam mencapai tujuan dalam hal kemenangan baik dalam perang maupun bermain catur.

Dalam dunia pendidikan strategi diartikan sebagai "a plan, method, or series of activities designed to achieve a particular educational goal". Jadi dengan demikian strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.¹⁴¹

Ada dua hal yang perlu kita cermati dari pengertian di atas. *Pertama*, strategi pembelajaran merupakan rancangan tindakan (rangkaiannya kegiatan) termasuk rancangan penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya/kekuatan dalam pembelajaran. Ini berarti penyusunan suatu strategi baru sampai pada proses penyusunan rencana kerja belum sampai pada tindakan. *Kedua*, strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Artinya arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan. Dengan demikian penyusunan langkah-langkah pembelajaran, pemanfaatan berbagai fasilitas dan sumber belajar semuanya diarahkan dalam upaya pencapaian tujuan. Oleh sebab itu sebelum menentukan strategi, perlu dirumuskan tujuan yang jelas, yang dapat diukur keberhasilannya, sebab tujuan adalah *rohnya* dalam implementasi suatu strategi. Tidak semua tujuan dapat dicapai hanya dengan satu strategi saja.¹⁴²

Kemp menjelaskan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Senada dengan pendapat di atas, Dick and Carey juga menyebutkan bahwa strategi pembelajaran itu adalah suatu ser materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan secara bersama-sama untuk menimbulkan hasil belajar pada siswa.¹⁴³ Menurut Kosasih Djahiri dan Somara strategi belajar mengajar adalah perencanaan pengajaran dari seorang guru tentang cara pengajaran yang akan diberikannya. Pendapat yang hampir sama di kemukakan

oleh Raka Joni, menurutnya strategi belajar mengajar adalah pada umuminya perbuatan guru di dalam mewujudkan kegiatan belajar mengajar.¹⁴⁴

Metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan. Dengan demikian, bisa terjadi satu strategi pembelajaran digunakan beberapa metode. Misalnya untuk melaksanakan strategi ini bahkan diskusi dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia termasuk menggunakan media pembelajaran. Oleh karenanya, strategi berbeda dengan metode. Strategi merujuk pada sebuah perencanaan untuk mencapai sesuatu; sedangkan metode adalah cara yang dapat digunakan untuk melaksanakan suatu strategi. Dengan kata lain strategi adalah *a plan of operation achieving something*; sedangkan metode adalah *a way in achieving something*.¹⁴⁵

Salah lain yang juga memiliki kemiripan dengan strategi adalah pendekatan (*approach*). Sebenarnya pendekatan berbeda baik dengan strategi maupun metode. Pendekatan dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran. Istilah pendekatan merujuk kepada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum. Oleh karenanya strategi dan metode pembelajaran yang digunakan dapat bersumber atau tergantung dari pendekatan tertentu. Roy Killen misalnya, mencatat ada dua pendekatan dalam pembelajaran, yaitu pendekatan yang berpusat pada guru (*teacher-centered approach*) dan pendekatan yang berpusat pada siswa (*student-centered approach*).¹⁴⁶

Pendekatan pembelajaran yang berpusat pada guru memiliki ciri bahwa manajemen dan pengelolaan pembelajaran ditentukan sepenuhnya oleh guru. Peran siswa pada pendekatan ini hanya melakukan aktivitas pembelajaran sesuai dengan petunjuk guru. Siswa hampir tidak memiliki kesempatan untuk melakukan aktivitas sesuai dengan minat dan lingkungannya. Sebaliknya, pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa manajemen dan pengelolaan pembelajaran ditentukan oleh

¹⁴¹ *Ibid.*, h. 126.

¹⁴² *Ibid.*, h. 126.

¹⁴³ *Ibid.*

¹⁴⁴ Agung Eko Purwana, *Pembelajaran IPS XI*, edisi pertama, (Semarang: Aneka, 2005), h. 4-8

¹⁴⁵ *Ibid.*

¹⁴⁶ *Ibid.*, h. 127

siswa. Siswa pada pendekatan ini memiliki kesempatan yang terbuka untuk melakukan aktivitas sesuai dengan minat dan keinginannya.

Selanjutnya pendekatan yang berpusat pada guru menurunkan strategi pembelajaran langsung (*direct instruction*), pembelajaran deduktif atau pembelajaran ekspositif. Pada strategi ini peran guru sangat menentukan baik dalam pemilihan isi atau materi pelajaran maupun penentuan proses pembelajaran. Sedangkan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa menurunkan strategi pembelajaran *discovery* dan inkuiri serta strategi pembelajaran induktif, yakni pembelajaran yang berpusat pada siswa.

Selain strategi, metode, dan pendekatan pembelajaran, terdapat juga istilah lain yang kadang-kadang sulit dibedakan yaitu teknik dan taktik mengajar. Teknik dan taktik mengajar merupakan penjabaran dari metode pembelajaran. Teknik adalah cara yang dilakukan seseorang dalam rangka mengimplementasikan suatu metode. Misalnya cara yang bagaimana yang harus dilakukan agar metode ceramah yang dilakukan berjalan efektif dan efisien. Dengan demikian sebelum seseorang melakukan proses ceramah sebaiknya memperhatikan kondisi dan situasi. Misalnya berceramah pada siang hari dengan jumlah siswa yang banyak tentu saja akan berbeda jika ceramah itu dilakukan pada pagi hari dengan jumlah siswa yang terbatas.

Taktik adalah gaya seseorang dalam melaksanakan suatu teknik atau metode tertentu. Dengan demikian, taktik sifatnya lebih individual. Misalnya walaupun dua orang sama-sama menggunakan metode ceramah dalam situasi dan kondisi yang sama, sudah pasti mereka akan melakukannya secara berbeda, misalnya dalam taktik menggunakan ilustrasi atau menggunakan gaya bahasa agar materi yang disampaikan mudah dipahami.

Dari penjelasan di atas, maka dapat ditentukan bahwa suatu strategi pembelajaran yang diterapkan guru akan tergantung pada pendekatan yang digunakan, sedangkan bagaimana menjalankan strategi itu dapat diterapkan berbagai metode pembelajaran. Dalam upaya menjalankan metode pembelajaran guru dapat menentukan teknik yang dianggapnya relevan dengan metode, dan penggunaan teknik itu setiap guru memiliki taktik yang mungkin berbeda antara guru yang satu dengan yang lain.

6. Pertimbangan dalam Pengembangan Strategi Pembelajaran

Pembelajaran pada dasarnya adalah proses penambahan informasi dan pengetahuan baru bagi peserta didik. Ketika kita berpikir informasi dan pengetahuan apa yang harus dimiliki oleh siswa, maka pada saat itu kita sebagai guru semester ini berpikir strategi apa yang harus dilakukan agar semua siswa dapat tercapai secara efektif dan efisien. Ini sangat penting untuk dipikirkan, sebab apa yang harus dicapai akan menentukan bagaimana proses pembelajarannya. Oleh karena itu, sebelum menentukan strategi pembelajaran yang dapat digunakan, ada beberapa pertimbangan yang harus diperhatikan, berikut ini:

a. Pertimbangan yang berhubungan dengan tujuan yang ingin dicapai

Pertimbangan ini merupakan pertimbangan pertama yang harus kita pikirkan. Apabila kita analogikan dengan sistem tubuh manusia, tujuan itu adalah jantungnya. Adakah manusia yang hidup tanpa jantung? Tidak bukan? Nah, demikian juga dengan pembelajaran. Tidak mungkin ada proses pembelajaran tanpa tujuan. Semakin kompleks tujuan yang ingin dicapai maka semakin rumit juga strategi pembelajaran yang harus dirancang. Strategi dirancang tidak lain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Pertanyaan-pertanyaan yang dapat diajukan sehubungan dengan tujuan pembelajaran adalah:

- Apakah tujuan pembelajaran yang ingin dicapai berkenaan dengan aspek kognitif, afektif atau psikomotor? Pertanyaan ini mengandung pengetahuan bahwa setiap jenis tujuan yang dirumuskan akan berimplikasi pada rancangan suatu strategi.
- Bagaimana kompleksitas tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, apakah tingkat tinggi atau rendah?
- Apakah untuk mencapai tujuan itu memerlukan keterampilan akademis?

2. Pertimbangan yang berhubungan dengan bahan atau materi pembelajaran.

Materi atau pengalaman belajar merupakan pertimbangan kedua yang harus kita perhatikan. Materi pelajaran yang sederhana misalnya materi pelajaran berupa data yang harus dihapal, maka pengalaman belajar pun cukup sederhana pula, barangkali siswa hanya dituntut untuk mendengarkan, mencatat dan menghapalnya. Dengan demikian maka strategi yang dirancangpun sederhana pula. Berbeda manakala materi pelajaran berupa generalisasi, teori atau mengahlin keterampilan, maka pengalaman belajar pun harus dirancang sedemikian rupa sehingga materi pelajaran dan pengalaman belajar dapat mencapai tujuan yang diharapkan.

Apakah materi pelajaran itu berupa fakta, konsep, hukum atau teori tertentu?

- Apakah untuk mempelajari materi pembelajaran itu memerlukan prasyarat tertentu atau tidak?
- Apakah tersedia buku-buku sumber untuk mempelajari materi itu?

3. Pertimbangan dari sudut siswa.

Siswa adalah subjek yang akan kita belajarkan. Siswa adalah individu yang unik, yang memiliki perbedaan. Tidak ada siswa yang sama. Walaupun secara fisik mungkin sama, namun pasti ada hal-hal tertentu yang pasti berbeda, misalnya perbedaan dari sudut minat, bakat, kemampuan bahkan gaya belajar. Dengan demikian strategi pembelajaran yang kita rancang mestilah sesuai dengan keadaan dan kondisi siswa. Beberapa pertanyaan rancangan strategi pembelajaran ditinjau dari sudut siswa diantaranya:

- Apakah strategi pembelajaran sesuai dengan tingkat kematangan siswa?
- Apakah strategi pembelajaran itu sesuai dengan minat, bakat dan kondisi siswa?
- Apakah strategi pembelajaran itu sesuai dengan gaya belajar siswa?

4. Pertimbangan-pertimbangan lainnya.

Yang dimaksud dengan pertimbangan lainnya adalah pertimbangan ditinjau dari strategi itu sendiri, sebab begitu banyak strategi yang dapat kita pilih untuk membelajarkan siswa. Beberapa pertanyaan yang dapat kita ajukan diantaranya:

- Apakah untuk mencapai tujuan hanya cukup dengan satu strategi saja?
- Apakah strategi yang kita tetapkan dianggap satu-satunya strategi yang dapat digunakan?
- Apakah strategi itu memiliki nilai efektifitas dan efisiensi?

Pertanyaan-pertanyaan di atas, merupakan bahan pertimbangan dalam menerapkan strategi yang ingin diterapkan. Misalkan untuk mencapai tujuan yang berhubungan dengan aspek kognitif, akan memilih strategi yang berbeda dengan upaya untuk mencapai tujuan afektif atau psikomotor. Demikian juga halnya, untuk mempelajari bahan pelajaran yang bersifat fakta akan berbeda dengan mempelajari pembuktian suatu teori, dan lain sebagainya.¹⁴⁷

Lebih rinci, Newman dan Loga mengemukakan empat unsur strategi belajar usaha, yaitu:

- Menetapkan spesifikasi dan kualifikasi tujuan pembelajaran, yakni perubahan profil perilaku dan pribadi peserta didik
- Mempertimbangkan dan memilih sistem pendekatan pembelajaran yang dipandang paling efektif
- Mempertimbangkan dan menetapkan langkah-langkah atau prosedur, metode dan teknik pembelajaran
- Menetapkan norma-norma dan batas-batas minimum ukuran keberhasilan atau kriteria dan ukuran baku keberhasilan.¹⁴⁸

Dari beberapa pendapat di atas jelaslah bahwa dalam mengimplementasikan strategi pembelajaran harus memperhatikan konteks aspek, yaitu tujuan, bahan atau materi, siswa yang akan belajar, kondisi, metode teknik dan batasan minimum ukuran keberhasilan.

¹⁴⁷ *Dasar-dasar Kejuruan Karibunan dan Pembelajaran*, (Bandung: STs UPL 2007), h. 328-329.

¹⁴⁸ *Anggita Permana, Pembelajaran IPS XI*, edisi pertama, (Surabaya: Apriksa, 2009), h. 4-18

C. Prinsip Umum Belajar

Setelah kita pahami konsep tentang strategi pembelajaran dan istilah-istilah lain yang hampir sama, maka sekarang kita pelajari apa saja yang harus kita perhatikan dalam perumusan strategi pembelajaran. Ada sejumlah prinsip yang harus kita perhatikan kalau kita hendak mengembangkan suatu strategi. Sebelum kita pelajari prinsip-prinsip tersebut secara khusus, mari kita perhatikan prinsip-prinsip umum dalam belajar. Mengapa hal ini harus kita perhatikan? Sebab persoalan strategi pembelajaran tidak akan terlepas dari persoalan belajar. Bukankah tujuan pengembangan strategi pembelajaran pada dasarnya untuk membelajarkan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran secara optimal? Prinsip belajar universal dimaksud seperti seperti yang dirumuskan Unesco melalui empat pilar pendidikan yaitu (1) *learning to know*, yang berarti juga *learning to learn*, (2) *learning to do*, (3) *learning to be*, dan (4) *learning to live together*.¹⁴⁹

Learning to know atau *learning to learn* mengandung pengertian bahwa belajar itu pada dasarnya tidak hanya berorientasi kepada produk atau hasil belajar, akan tetapi juga harus berorientasi kepada proses belajar. Dengan proses belajar, siswa bukan hanya sadar akan apa yang harus dipelajari akan tetapi juga memiliki kesadaran dan kemampuan bagaimana dipelajari yang harus dipelajari itu. Dengan kemampuan itu cara mempelajari yang harus dipelajari itu. Dengan kemampuan itu memungkinkan proses belajar tidak akan berhenti atau terbatas di sekolah saja, akan tetapi memungkinkan siswa akan secara terus menerus belajar dan belajar. Inilah hakekat belajar sepanjang hayat. Apabila hal ini dimiliki siswa, maka masyarakat belajar (*learning society*) sebagai salah satu tuntutan masyarakat informasi akan terbentuk. Oleh sebab itu dalam konteks *learning to know* juga bermakna "*learning to think*" atau belajar berpikir, sebab setiap individu akan terus belajar manakala dalam dirinya tumbuh kemampuan dan kemauan untuk berpikir. Dengan demikian strategi pembelajaran yang dirancang guru harus dapat mendorong agar siswa aktif menggerakkan otak dan kemampuan berpikirnya untuk dapat mencari dan menemukan materi pelajaran.

Learning to do, mengandung pengertian bahwa belajar itu bukan hanya siswa mendengar dan melihat dengan tujuan akumulasi pengetahuan, akan tetapi belajar untuk berbuat dengan tujuan akhir penguasaan kompetensi. Kompetensi dan kemampuan inilah yang sangat diperhatikan dalam era persaingan global. Kompetensi akan dimiliki manakala anak didik siap-siap untuk melakukan sesuatu. Dengan demikian *learning to do* juga menuntut strategi pembelajaran yang dirancang harus memberi kesempatan seluas-luasnya pada siswa untuk memperoleh pengalaman belajar yang bermakna (*learning by experience*).

Learning to be, mengandung pengertian bahwa belajar adalah memotivasi manusia yang "menjadi dirinya sendiri", dengan kata lain belajar untuk mengaktualisasikan dirinya sendiri sebagai individu dengan kepribadian yang memiliki tanggung jawab sebagai manusia. Dalam pengertian ini juga terkandung makna kesadaran diri sebagai makhluk yang memiliki tanggung jawab sebagai khalifah serta menyadari akan segi keberagamaan dan kelemahannya.

Learning to live together, adalah belajar untuk bekerjasama. Hal ini sangat diperlukan sesuai dengan tuntutan kebutuhan dalam masyarakat. Anak di mana manusia baik secara individual maupun secara kelompok tidak mungkin dapat hidup sendiri atau mengasingkan diri manusia lainnya. Dalam konteks ini termasuk juga pembenturan masyarakat keadilan yang memahami dan menyadari akan adanya setiap perbedaan perbedaan antara individu. Atas dasar itulah maka strategi pembelajaran yang dirancang oleh guru harus dapat memberikan kesempatan seluas-luasnya pada siswa untuk dapat berinteraksi sosial dan bekerjasama dengan orang lain.¹⁵⁰

Empat pilar pembelajaran tersebut di atas harus diintegrasikan dengan baik dalam kegiatan pembelajaran, khususnya dalam pembelajaran IPS agar memperoleh hasil yang optimal.

3. Prinsip khusus dalam merancang Strategi Pembelajaran

Untuk ini akan diuraikan pelajari prinsip-prinsip perumusan strategi pembelajaran secara lebih khusus. Killen mengungkapkan: "*No marking*

¹⁴⁹ Wina Sanjaya, *Kajian Kurikulum dan Pembelajaran*, (Bandung: SSI UPL 2007), h. 335.

¹⁵⁰ Wina Sanjaya, *Kajian Kurikulum dan Pembelajaran*, (Bandung: SSI UPL 2007), h. 336.

strategy is better than others in all circumstances, so you have to be able to use a variety of teaching strategies, and make rational decisions about when each of the teaching strategies is likely to most effective. Menurut Killen, tidak ada satu strategi pembelajaran yang dianggap lebih baik dari strategi yang lain. Tidak semua tujuan dapat dicapai dengan hanya menggunakan satu strategi saja. Dengan demikian, guru harus dapat menggunakan berbagai jenis strategi. Setiap strategi memiliki kekhasan sendiri-sendiri.¹⁵¹

Apa yang dikemukakan Killen itu jelas, bahwa guru harus mampu memilih strategi yang dianggap cocok dengan keadaan. Oleh sebab itu guru perlu memahami prinsip-prinsip dalam merancang suatu strategi pembelajaran. Beberapa prinsip yang dianggap sangat penting dijelaskan di bawah ini.

1. Berorientasi pada tujuan

Dalam sistem pembelajaran tujuan merupakan komponen yang utama. Segala aktivitas guru dan siswa, mestilah diupayakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Ini sangat penting, sebab mengajar adalah proses yang bertujuan. Oleh karenanya keberhasilan suatu strategi pembelajaran dapat ditentukan dari keberhasilan siswa mencapai tujuan pembelajaran.

Tujuan pembelajaran dapat menentukan suatu strategi yang harus digunakan guru. Hal ini sering dilupakan guru. Guru yang senang berceramah, hampir setiap tujuan menggunakan strategi penyampaian, seakan-akan dia berpikir bahwa segala jenis tujuan dapat dicapai dengan strategi yang demikian. Hal ini tentu saja keliru. Apabila kita menginginkan siswa trampil menggunakan alat tertentu karakanlah trampil menggunakan termometer sebagai alat pengukur suhu badan, tidak mungkin menggunakan strategi penyampaian (bertutur). Untuk mencapai tujuan yang demikian, siswa harus berpraktek secara langsung. Demikian juga halnya manakala kita menginginkan agar siswa dapat menyebutkan hari dan tanggal proklamasi kemerdekaan suatu negara, tidak akan efektif kalau menggunakan strategi pemecahan masalah (diskusi).

(tidak mengejar tujuan yang ... menggunakan strategi menurut (ceramah) atau pengajaran secara langsung.

2. Aktivitas

Belajar bukanlah menghafal sejumlah fakta atau informasi. Belajar adalah berbuat; memperoleh pengalaman tertentu sesuai dengan tujuan yang ditetapkan. Oleh karena itu strategi pembelajaran harus dapat mendorong aktivitas siswa. Aktivitas tidak dimaksudkan terbatas pada aktivitas fisik, akan tetapi juga meliputi aktivitas yang bersifat psikhis seperti aktivitas mental. Guru sering lupa dengan hal ini. Banyak guru yang terkecoh oleh daya siswa yang pura-pura aktif padahal sebenarnya tidak. Misalnya, ada siswa yang seperinya memperhatikan guru sambil menganguk-angukkan kepala, padahal secara mental sebenarnya ia tidak sedang memperhatikan, pikirannya jauh melayang ke rumah atau ke tempat lain. Apakah siswa yang demikian dapat dikatakan aktif? Tidak bukan? Ya aktif atau tidaknya siswa tidak hanya dapat dilihat dari aktivitas fisik saja.

3. Individualitas

Mengajar adalah usaha mengembangkan setiap individu siswa. Walaupun kita mengajar pada sekelompok siswa, namun pada hakikatnya yang ingin kita capai adalah perubahan perilaku setiap siswa. Sama seperti seorang dokter. Dikatakan seorang dokter yang jitu dan profesional manakala ia menanganai 50 orang pasien, seluruhnya sembuh; dan dikatakan dokter yang tidak baik manakala ia menanganai 50 orang pasien, 49 sakitnya bertambah parah atau malah mati. Demikian juga dengan guru, dikatakan guru yang baik dan profesional manakala ia menanganai 50 orang siswa, seluruhnya berhasil mencapai tujuan; dan sebaliknya, dikatakan guru yang tidak baik atau tidak berhasil manakala ia menanganai 50 orang siswa, 49 tidak berhasil mencapai tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, dilihat dari segi jumlah siswa sebaiknya tingkat keberhasilan guru ditentukan setinggi-tingginya. Semakin tinggi tingkat keberhasilan ditentukan, maka semakin berkualitas proses pembelajaran.

¹⁵¹ Ibid.

4. *Integrasi*

Mengajar harus di pandang sebagai usaha mengembangkan seluruh pribadi siswa. Mengajar bukan hanya mengembangkan kemampuan kognitif saja, akan tetapi juga meliputi pengembangan aspek afektif dan aspek psikomotor. Oleh karena itu strategi pembelajaran harus dapat mengembangkan seluruh aspek kepribadian siswa secara terintegrasi. Penggunaan metode diskusi, contohnya, guru harus dapat merancang strategi pelaksanaan diskusi tidak hanya terbatas pada pengembangan aspek intelektual saja, akan tetapi harus mendorong siswa agar mereka dapat berkembang secara keseluruhan, misalkan mendorong agar siswa dapat menghargai pendapat orang lain, mendengar siswa agar berani mengungkapkan gagasan atau ide-ide yang orisinal, mendorong siswa untuk bersikap jujur, tanggung rasa dan lain sebagainya.

Untuk menanggapi prinsip-prinsip khusus dalam mengembangkan strategi pembelajaran, pada Bab IV Pasal 19 Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 2005 dikatakan bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologi peserta didik.

5. *Interaktif*

Prinsip interaktif mengandung makna, bahwa mengajar bukan hanya sekedar menyampaikan pengetahuan dari guru ke siswa; akan tetapi mengajar dianggap sebagai proses mengatur lingkungan yang dapat merangsang siswa untuk belajar. Dengan demikian proses pembelajaran adalah proses interaksi baik antara guru dan siswa, antara siswa dan siswa; maupun antara siswa dengan lingkungannya. Melalui proses interaksi, mengembangkan kemampuan siswa akan berkembang baik mental maupun intelektual.

6. *Inspiratif*

Proses pembelajaran adalah proses yang inspiratif, yang memunculkan siswa untuk mencoba dan melakukan sesuatu. Berbagai informasi dan

penemuan masalah dalam pembelajaran bukan hanya mati, yang sudah mulai, akan tetapi merupakan hipotesis yang merangsang siswa untuk mau mencoba dan mengujinya. Oleh karena itu guru, mesti membuka berbagai kemungkinan yang dapat dikorjekan siswa. Biarlah siswa berbuat dan berpikir sesuai dengan inspirasinya sendiri, sebab pembelajaran pada dasarnya bersifat subyektif, yang bisa dimaknai oleh siswa sebagai belajar.

7. *Menyenangkan*

Proses pembelajaran adalah proses yang dapat mengembangkan seluruh potensi siswa. Seluruh potensi itu hanya mungkin dapat berkembang manakala siswa terbebas dari rasa takut, dan menegangkan. Oleh karena itu perlu diupayakan agar proses pembelajaran merupakan proses yang menyenangkan (*enjoyful learning*). Proses pembelajaran yang menyenangkan dapat dilakukan pertama, dengan menata ruangan yang rapi dan menarik, yaitu yang memenuhi unsur kesehatan misalnya dengan penerangan cahaya, ventilasi dan sebagainya; serta memenuhi unsur keindahan, misalnya cat tembok yang segar dan bersih, bebas dari debu, lilin dan karya-karya siswa yang tertata, pas bunga dan lain sebagainya. Kedua, melalui pengelolaan pembelajaran yang hidup dan menarik, yakni dengan menggunakan pola dan model pembelajaran, media dan sumber belajar yang relevan serta gerakan-gerakan guru yang mampu membangkitkan motivasi belajar siswa.

8. *Menantang*

Proses pembelajaran adalah proses yang menantang siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir, yakni merangsang kerja otak siswa maksimal. Kemampuan tersebut dapat ditumbuhkan dengan cara mengembangkan rasa ingin tahu siswa melalui kegiatan mencoba-coba, seperti usaha intuitif atau bereksplorasi. Apapun yang diberikan dan dilakukan guru harus dapat merangsang siswa untuk berpikir (*learning to learn*) dan melakukan (*learning how to do*). Apabila guru akan memberikan informasi, hendaknya tidak memberikan informasi yang sudah jadi yang siap "ditelan" siswa, akan tetapi informasi yang mampu membangkitkan siswa untuk mau "mengunyahnya", untuk memikirkannya

sebelum ia ambil kesimpulan. Untuk itu dalam hal-hal tertentu sebaiknya guru memberikan informasi yang "meragukan", kemudian karena keteguhan itulah siswa terangsang untuk membuktikannya.

9. Motivasi

Motivasi adalah aspek yang sangat penting untuk membelajarkan siswa. Tanpa adanya motivasi tidak mungkin siswa memiliki kemauan untuk belajar. Oleh karena itu, membangkitkan motivasi merupakan salah satu peran dan tugas guru dalam setiap proses pembelajaran. Motivasi dapat diartikan sebagai dorongan yang memungkinkan siswa untuk bertindak atau melakukan sesuatu. Dorongan itu hanya mungkin muncul dalam diri siswa manakala siswa merasa membutuhkan (*need*). Siswa yang merasa butuh akan bergerak dengan sendirinya untuk memenuhi kebutuhannya. Oleh sebab itu dalam rangka membangkitkan motivasi, guru harus dapat menunjukkan pentingnya pengalaman dan materi belajar bagi kehidupan siswa, dengan demikian siswa akan belajar bukan hanya sekedar untuk memperoleh nilai atau pujian akan tetapi didorong oleh keinginan untuk memenuhi kebutuhannya.¹²¹

Kesembilan prinsip-prinsip khusus harus dipahami oleh seorang guru dalam menerapkan PBAS, sehingga kegiatan pembelajaran akan memperoleh hasil yang optimal.

E. Strategi Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar/MI

Secara umum strategi pembelajaran dibedakan menjadi dua, yaitu strategi pembelajaran yang berorientasi kepada siswa (*student center*) dan strategi pembelajaran yang berorientasi kepada guru (*teacher center*). Strategi pembelajaran yang harus digunakan dalam pembelajaran IPS adalah strategi pembelajaran yang berorientasi kepada siswa. Selanjutnya berikut ini akan diuraikan strategi pembelajaran yang berorientasi kepada aktivitas siswa baik fisik maupun mental.

1. Strategi Pembelajaran Berorientasi pada Aktivitas Siswa (PBAS)

PBAS adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada aktivitas siswa secara optimal untuk memperoleh hasil belajar berupa

menekankan aspek kognitif, afektif dan psikomotor secara seimbang. Strategi standar proses pendidikan, pembelajaran didisain untuk membelajarkan siswa. Artinya, sistem pembelajaran menempatkan siswa sebagai subjek belajar. Dengan kata lain pembelajaran ditekankan atau berorientasi pada aktivitas siswa (PBAS).

Salah satu asumsi perlunya pembelajaran berorientasi pada aktivitas siswa. Pertama asumsi filosofis tentang pendidikan. Pendidikan adalah seberapa asumsi filosofis tentang pendidikan. Pendidikan bertujuan untuk sadar mengembangkan manusia menuju kedewasaan, baik kedewasaan intelektual, sosial, maupun kedewasaan moral. Oleh karena itu maka proses pendidikan bukan hanya mengembangkan aspek kognitif saja, akan tetapi mencakup seluruh potensi yang dimiliki anak didik. Dengan demikian maka hakikat pendidikan pada dasarnya adalah (a) merangsang manusia; (b) pembinaan dan pengembangan potensi manusia seluas-luasnya sepanjang hayat (d) kesesuaian dengan kemampuan anak didik; (e) kesesuaian dengan perkembangan siswa (e) keseimbangan antara kebebasan anak didik dan kewibawaan guru dan (f) peningkatan kualitas hidup manusia.

Kedua, asumsi tentang siswa sebagai subjek pendidikan, yaitu bahwa siswa bukanlah manusia dalam ukuran mini, akan tetapi manusia yang sedang dalam tahap perkembangan; (b) setiap manusia memiliki kemampuan yang berbeda (c) anak didik pada dasarnya adalah insan yang berkemauan dan diantusias dalam menghadapi lingkungannya (d) anak didik memiliki motivasi untuk memenuhi kebutuhannya. Asumsi tersebut mengakibatkan bahwa anak didik bukanlah objek yang harus dijejali dengan informasi, akan tetapi mereka adalah subjek yang memiliki potensi untuk proses pembelajaran seharusnya diarahkan untuk mengembangkan anak potensi yang dimiliki anak didik itu.

Ketiga, asumsi tentang guru adalah (a) guru bertanggung jawab atas tercapainya hasil belajar peserta didik; (b) guru memiliki kemampuan profesional dalam mengajar; (c) guru mempunyai kode etik keguruan; (d) guru memiliki peran sebagai sumber belajar, pemimpin (organisateur) kelas yang memungkinkan terciptanya kondisi yang baik bagi siswa untuk belajar.

¹²¹ Wina Sanjaya, *Kejutan Karikatur dan Pembelajaran*, (Bandung: STs UPI, 2007), h. 337-340.

Kemapat, semua yang berkaitan dengan proses pembelajaran adalah (a) bahwa proses pembelajaran direncanakan dan dilaksanakan sebagai suatu sistem; (b) peristiwa belajar akan terjadi manakala anak didik berinteraksi dengan lingkungan yang diatur oleh guru; (c) proses pembelajaran akan lebih aktif apabila menggunakan metode dan teknik yang tepat dan berdaya guna; (d) pembelajaran memberi tekanan kepada proses dan produk secara seimbang; (e) inti proses pembelajaran adalah adanya kegiatan belajar siswa secara optimal.¹³³

Dalam pandangan psikologi modern belajar bukan hanya sekedar menghafal sejumlah fakta atau informasi, akan tetapi peristiwa mental dan proses berpengalaman. Oleh karena itu setiap peristiwa pembelajaran menuntut keterlibatan intelektual-emosional siswa melalui asimilasi dan akomodasi kognitif untuk mengembangkan pengetahuan, tindakan, serta pengalaman langsung dalam rangka membentuk keterampilan (memori, kognitif dan sosial), penghayatan serta internalisasi nilai-nilai dalam pembentukan.

Proses pembelajaran pada tingkat pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologi peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa mengajar yang didisain guru harus berorientasi pada aktivitas siswa.¹³⁴

Inti dari kegiatan pembelajaran adalah membantu siswa agar dapat mengembangkan minat, bakat dan kemampuannya baik secara fisik maupun psikologis, oleh karena itu siswa harus menjadi subyek dalam kegiatan pembelajaran.

2. Konsep dan Tujuan PBAS

PBAS dapat dipandang sebagai suatu pendekatan dalam pembelajaran yang menekankan kepada aktivitas siswa secara optimal untuk

¹³³ Wina Sanjaya, *Kejurusan Pendidikan dan Pembelajaran*, (Bandung: Siva UPL, 2007), h. 346-347.
¹³⁴ Bab IV Pasal 19 Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 2005.

... secara seimbang dan terpadu antara kemampuan intelektual (kognitif),
... dari konsep tersebut ada dua hal yang menekankan kepada
... PBAS menghendaki keseimbangan antara
... aktivitas intelektual. Oleh
... aktivitas fisik, mental termasuk emosional dan aktivitas intelektual. Oleh
... PBAS tidak hanya dapat dilihat dari aktivitas fisik saja,
... kadar PBAS tidak hanya dapat dilihat dari aktivitas fisik saja,
... aktivitas mental dan intelektual. Seorang siswa yang
... hanya mendengarkan saja, tidak berarti memiliki kadar PBAS
... dibandingkan dengan seseorang yang sibuk mencatat. Sebab,
... itu secara mental ia aktif, misalnya menyimak,
... dan meng-internalisasi nilai dari setiap
... dalam fisiknya dan meng-internalisasi nilai dari setiap
... yang disampaikan. Sebaliknya, siswa yang sibuk mencatat, tidak
... kadar PBAS yang tinggi, kalau yang bersangkutan
... secara fisik aktif mencatat tidak diikuti oleh aktivitas mental

... di pandang dari sisi hasil belajar, PBAS menghendaki hasil
... yang seimbang dan terpadu antara kemampuan intelektual (kognitif),
... dan keterampilan (psikomotor). Artinya, dalam PBAS
... merupakan tujuan utama dalam proses
... pembentukan siswa yang secara
... PBAS tidak menghendaki pembentukan siswa yang secara
... tanpa diimbangi oleh sikap dan ke-terampilan. Akan
... membentuk siswa yang cerdas sekaligus siswa yang
... dan secara motorik terampil, misalnya kemampuan
... mengamati, kemampuan mencari data,
... mengkomunikasikan
... dan lain sebagainya. Aspek-aspek semacam inilah yang
... dapat dihasilkan dari pendekatan PBAS.

... maka jelas bahwa PBAS berbeda dengan proses
... yang selama ini banyak berlangsung. Selama ini proses
... banyak diarahkan kepada proses menghafalkan informasi
... guru. Ukuran keberhasilan pembelajaran adalah sejauh
... menguasai materi pelajaran; apakah materi itu dipahami
... hidup setiap siswa, apakah siswa dapat menangkap

hubungan materi yang dihapal itu dengan pengembangan potensi yang dimilikinya, tidak menjadi soal, yang penting siswa dapat mengungkapkan kembali apa yang telah dipelajarinya. Oleh sebab itu tidak heran kalau proses pembelajaran yang selama ini digunakan tidak memperhatikan keefektifan mata pelajaran yang disajikan. Misalnya, untuk pelajaran agama dan PMP yang semestinya diarahkan untuk mengembangkan sikap dan nilai-nilai kehidupan sebagai bekal untuk dapat bertindak dan berperilaku di masyarakat sesuai dengan norma-norma atau sistem nilai yang berlaku, tidak pernah terjadi. Kedua mata pelajaran ini berfungsi sama dengan mata pelajaran lain yaitu mengembangkan intelektual siswa dengan menghapal materi pelajaran. Dari penjelasan di atas, maka PBAS sebagai salah satu bentuk inovasi dalam memperbaiki kualitas proses belajar mengajar bertujuan untuk membantu peserta didik agar dapat belajar mandiri dan kreatif, sehingga ia dapat memperoleh pengetahuan, keterampilan dan sikap yang dapat menunjang terbentuknya kepribadian yang mandiri. Dengan kemampuan itu diharapkan lulusan menjadi anggota masyarakat yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang dicita-citakan. Sedangkan, secara khusus pendekatan PBAS bertujuan, pertama meningkatkan kualitas pembelajaran agar lebih bermakna. Artinya melalui PBAS, siswa tidak hanya dituntut untuk menguasai sejumlah informasi, akan tetapi bagaimana memanfaatkan informasi itu untuk kehidupannya. Kedua, mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya. Artinya melalui PBAS diharapkan bukan hanya kemampuan intelektual saja yang berkembang akan tetapi seluruh pribadi siswa termasuk sikap dan mental.¹⁷⁸

Dihubungkan dengan tujuan pendidikan nasional yang ingin dicapai yang bukan hanya membentuk manusia yang cerdas akan tetapi juga yang lebih penting adalah membentuk manusia yang berakhlak dan memiliki keterampilan di samping memiliki sikap budi pekerti yang luhur, maka PBAS merupakan pendekatan yang sangat cocok untuk dikembangkan. Tinggal sekarang, bagaimana menerapkan konsep PBAS ini dalam sistem pembelajaran.

¹⁷⁸ Wina Sanjaya, *Kajian Kurikulum dan Pembelajaran*, (Bandung: STS UPI, 2007), h. 348-349

... Guru dalam ...
... yang kerap muncul adalah ...
... guru semakin kurang. Anggapan semacam ini tentu saja ...
... PBAS didesain untuk meningkatkan aktivitas siswa, ...
... memperlebar ruangannya peran dan tanggung jawab guru. ...
... siswa sama-sama harus berperan secara penuh, oleh ...
... mereka sama-sama sebagai subjek belajar. Adapun yang ...
... hanya terletak pada tugas apa yang harus dilakukannya. ...
... guru hanya diam dan duduk di kursi sambil membaca ...
... guru harus melakukan kontrol dan memberi ...

... siswa yang memerlukannya.
... PBAS, guru tidak berperan sebagai satu-satunya ...
... bertugas menugaskan materi pelajaran kepada siswa, ...
... lebih penting adalah bagaimana memfasilitasi agar siswa ...
... penerapan PBAS menuntut guru untuk kreatif dan ...
... menyesuaikan kegiatan mengajarnya dengan ...
... belajar siswa. Untuk itu ada beberapa kegiatan ...

... guru, diantaranya adalah:
... alternatif tujuan pembelajaran yang ...
... sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Artinya, ...
... pembelajaran tidak semata-mata ditentukan oleh guru, ...
... diharapkan siswa pun terlibat dalam menentukan dan ...

... tugas-tugas belajar bersama siswa. Artinya tugas-tugas ...
... dikerjakan oleh siswa untuk mencapai tujuan ...
... tidak hanya ditentukan guru akan tetapi melibatkan ...
... Hal ini penting dilakukan untuk memupuk tanggung jawab ...
... siswa terlibat dalam menentukan jenis ...
... penyelesaian, siswa akan lebih bertanggung ...
... mengerjakannya.

... kegiatan pembelajaran yang harus ...
... Dengan pemberitahuan rencana pembelajaran, maka ...

siswa akan semakin paham apa yang harus dilakukan. Hal ini dapat mendorong siswa untuk belajar lebih aktif dan kreatif.

- d. Memberikan bantuan dan pelayanan kepada siswa yang memerlukannya. Guru perlu menyadari bahwa siswa memiliki kemampuan yang sangat beragam. Oleh karena keragamannya itulah guru perlu melakukan kontrol kepada siswa untuk melayani setiap siswa terutama siswa yang dianggap lambat dalam belajar.
- e. Memberikan motivasi, mendorong siswa untuk belajar, membimbing dan lain sebagainya melalui pengajuan pertanyaan-pertanyaan. Dalam PBAS pertanyaan tidak semata-mata berfungsi untuk menguji kemampuan siswa, akan tetapi lebih dari itu. Melalui pertanyaan, guru dapat mendorong agar siswa termotivasi untuk belajar; atau melalui pertanyaan pula guru dapat membimbing siswa berpikir kritis dan kreatif. Oleh karena itu kemampuan yang berhubungan dengan berbagai keterampilan bertanya harus dimiliki oleh guru.
- f. Membantu siswa dalam menarik suatu kesimpulan. Dalam implementasi PBAS, guru tidak menyimpulkan sendiri pokok bahasan yang telah dipelajarinya. Proses dan kesimpulan apa yang dapat ditarik, sebaiknya diserahkan kepada siswa. Guru berperan hanya sebagai pembantu dan pengarah dalam memutuskan kesimpulan.¹⁹⁶

Selain peran-peran di atas, masih banyak tugas lain yang menjadi tanggung jawab guru. Misalnya manakala siswa memerlukan suatu informasi tertentu, maka guru berkewajiban untuk menunjukkan dimana informasi itu dapat diperoleh siswa. Dengan demikian guru tidak menempatkan diri sebagai sumber informasi akan tetapi berperan sebagai penunjuk dan fasilitator dalam memanfaatkan sumber belajar.

4. Penerapan PBAS dalam Proses Pembelajaran

Dalam kegiatan belajar mengajar PBAS diwujudkan dalam berbagai bentuk kegiatan seperti mendengarkan, berdiskusi, memproduksi sesuatu, menyusun laporan, memecahkan masalah dan lain sebagainya. Keserifan siswa itu ada yang secara langsung dapat diamati, seperti mengerjakan tugas, berdiskusi, mengumpulkan data dan lain sebagainya; akan tetapi

juga ada yang tidak bisa diamati, seperti kegiatan mendengarkan dan menyimak. Kadar PBAS tidak hanya ditentukan oleh aktifitas fisik semata, akan tetapi juga ditentukan oleh aktifitas non-fisik seperti mental, intelektual dan emosional. Oleh sebab itu sebenarnya aktif dan tidak aktifnya siswa dalam belajar hanya siswa yang mengetahuinya secara pasti. Kita tidak dapat memastikan bahwa siswa yang diam mendengarkan penjelasan tidak berarti tidak PBAS; demikian juga sebaliknya belum tentu siswa yang secara fisik aktif memiliki kadar aktifitas mental yang tinggi pula.

Namun demikian, salah satu hal yang dapat kita lakukan untuk mengetahui Apakah suatu proses pembelajaran memiliki kadar PBAS yang tinggi, sedang atau lemah, dapat kita lihat dari kriteria penerapan PBAS dalam proses pembelajaran. Kriteria tersebut menggambarkan sejauhmana keterlibatan siswa dalam pembelajaran baik dalam perencanaan pembelajaran, proses pembelajaran maupun dalam mengevaluasi hasil pembelajaran. Semakin siswa terlibat dalam ketiga aspek tersebut, maka kadar PBAS semakin tinggi.

- a. Kadar PBAS dilihat dari proses perencanaan:
 - 1) Adanya keterlibatan siswa dalam merumuskan tujuan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan serta pengalaman dan motivasi yang dimiliki sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan kegiatan pembelajaran.
 - 2) Adanya keterlibatan siswa dalam menyusun rancangan pembelajaran.
 - 3) Adanya keterlibatan siswa dalam menentukan dan memilih sumber belajar yang diperlukan.
 - 4) Adanya keterlibatan siswa dalam menentukan dan mengadakan media pembelajaran yang akan digunakan.
- b. Kadar PBAS dilihat dari proses pembelajaran:
 - 1) Adanya keterlibatan siswa baik secara fisik, mental – emosional maupun intelektual dalam setiap proses pembelajaran. Hal ini dapat dilihat dari tingginya perhatian, serta motivasi siswa untuk menyelesaikan setiap tugas yang diberikan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.

¹⁹⁶ Wina Sanjaya, *Kajian Kritis dalam Pembelajaran*, (Bandung: STS, 2007), h. 343-350.

- 2) Siswa belajar secara langsung (*experiential learning*). Dalam proses pembelajaran secara langsung, konsep dan prinsip diberikan melalui pengalaman nyata seperti merasakan, meraba, mengoperasikan, melakukan sendiri dan lain sebagainya. Demikian juga pengalaman itu bisa dilakukan dalam bentuk kerjasama dan interaksi dalam kelompok.
 - 3) Adanya keinginan siswa untuk menciptakan iklim belajar yang kondusif.
 - 4) Keterlibatan siswa dalam mencari dan memanfaatkan setiap sumber belajar yang tersedia yang dianggap relevan dengan tujuan pembelajaran.
 - 5) Adanya keterlibatan siswa dalam melakukan prakarsa seperti mengajukan dan mengajukan pertanyaan, berusaha memecahkan masalah yang diajukan atau yang timbul selama proses pembelajaran berlangsung.
 - 6) Terjadinya interaksi yang multi arah baik antara siswa dengan siswa atau antara guru dan siswa. Interaksi ini juga ditandai dengan keterlibatan semua siswa secara merata. Artinya pembicaraan atau proses tanya jawab tidak didominasi oleh siswa-siswa tertentu.
- c. Kadar PBAS ditinjau dari kegiatan evaluasi pembelajaran
- 1) Adanya keterlibatan siswa untuk mengevaluasi sendiri hasil pembelajaran yang telah dilakukannya.
 - 2) Keterlibatan siswa secara mandiri untuk melaksanakan kegiatan semacam tes dan tugas-tugas yang harus dikerjakannya.
 - 3) Kemauan siswa untuk menyusun laporan baik tertulis maupun secara lisan berkenaan hasil belajar yang diperolehnya.¹⁵⁷

Dari ciri-ciri tersebut dapat ditanyakan apakah proses pembelajaran yang diciptakan oleh guru memiliki kadar PBAS yang tinggi, sedang atau rendah.

5. Faktor yang mempengaruhi Keberhasilan PBAS

Keberhasilan penerapan PBAS dalam proses pembelajaran dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya:

¹⁵⁷ Wina Sanjaya, *Keberhasilan dan Pembelajaran*, Bandung: UPI, 2007, h. 351-352.

Guru

Dalam proses pembelajaran dalam kelas, guru merupakan ujung tombak yang sangat menentukan keberhasilan penerapan PBAS, karena guru merupakan orang yang berhadapan langsung dengan siswa. Ada beberapa hal yang mempengaruhi keberhasilan PBAS dipandang dari sudut guru, yaitu kemampuan guru, sikap profesionalitas guru, latar belakang pendidikan guru dan pengalaman mengajar.

1) Kemampuan guru

Kemampuan guru merupakan faktor pertama yang dapat mempengaruhi keberhasilan pembelajaran dengan pendekatan PBAS. Guru yang memiliki kemampuan yang tinggi akan bersikap kreatif dan inovatif yang selamanya akan mencoba dan mencoba menerapkan berbagai penemuan baru yang dianggap lebih baik untuk membelajarkan siswa.

Kemampuan guru itu bukan hanya dalam sarana desain perencanaan pembelajaran, akan tetapi juga dalam proses dan evaluasi pembelajaran. Dalam aspek perencanaan misalnya, guru dituntut untuk mampu mendesain perencanaan yang memungkinkan secara terbuka siswa dapat belajar sesuai dengan minat dan bakatnya, seperti kemampuan merumuskan tujuan pembelajaran, kemampuan menyusun dan menyajikan materi atau pengalaman belajar siswa, kemampuan untuk merancang desain pembelajaran yang tepat sesuai dengan tujuan yang akan dicapai, kemampuan menentukan dan memanfaatkan media dan sumber belajar, serta kemampuan menentukan alat evaluasi yang tepat untuk mengukur keberhasilan proses pembelajaran.

Kemampuan dalam proses pembelajaran berhubungan erat dengan bagaimana cara guru mengimplementasikan perencanaan pembelajaran, yang mencakup kemampuan menerapkan keterampilan dasar mengajar dan keterampilan mengembangkan berbagai model pembelajaran yang dianggap mutakhir. Keterampilan dasar mengajar yang harus dimiliki seperti misalnya, keterampilan bertanya, keterampilan variasi stimulus,

kemampuan membaca dan menulis pelajaran, keterampilan membuat program (mindomense) dan lain sebagainya. Berbagai keterampilan mengembangkan model pembelajaran misalnya mengembangkan model Inkuiri, Discovery, Model Kemampuan Proses, Model Pembelajaran Metode Klinis, Adanya eksperimen dan lain sebagainya.

- 2) *Sikap profesional guru*
Sikap profesional guru berhubungan dengan motivasi yang tinggi dalam melaksanakan tugas mengajarnya. Guru yang profesional selamanya akan berusaha untuk mencapai hasil yang optimal. Ia tidak akan merasa puas dengan hasil yang telah dicapai. Oleh karena itu akan selalu belajar untuk menambah wawasan dan pengetahuan dan meningkatkan kemampuan dan kemampuannya, misalnya dengan melacak berbagai sumber belajar melalui kegiatan membaca, mengikuti kegiatan-kegiatan belajar melalui kegiatan membaca, mengikuti simposium dan sebagainya, serta lebih sering menulis, dikuni, simposium dan sebagainya, serta membaca informasi dengan memanfaatkan hasil-hasil teknologi seperti televisi, radio, komputer sampai kepada internet.
- 3) *Lain belakang pendidikan dan Pengalaman Mengajar guru*
Lain belakang pendidikan dan pengalaman mengajar guru akan sangat berpengaruh terhadap implementasi PBAS. Dengan lain belakang pendidikan yang tinggi, memungkinkan guru memiliki pandangan dan wawasan yang luas terhadap variabel-variabel pembelajaran seperti pemahaman tentang psikologi anak, pemahaman terhadap unsur lingkungan dan gaya belajar siswa, pemahaman tentang berbagai model dan metode pembelajaran.

Guru yang memiliki pemahaman tentang psikologi anak akan berada oleh perasaan menghargai terhadap seluruh usaha siswa.

Dengan demikian, ia tidak akan menempatkan siswa sebagai objek yang harus diuji dengan materi pembelajaran; akan tetapi ia akan memandang siswa sebagai subjek belajar yang memiliki potensi untuk dikembangkan sehingga ia akan mendesain proses pembelajaran yang dapat mendorong siswa aktif dan kreatif dalam proses pengalaman belajar.

Demikian juga halnya dengan pengalaman mengajar. Guru yang telah memiliki *jam terbang* mengajar yang tinggi memungkinkan ia akan lebih mengenal berbagai hal yang berkaitan dengan proses pembelajaran.

Sarana belajar

Keberhasilan implementasi PBAS juga dapat dipengaruhi oleh ketersediaan sarana belajar. Yang termasuk kepada ketersediaan sarana ini meliputi, ruang kelas dan setting tempat duduk siswa, media dan sumber belajar.

1) Ruang Kelas

Kondisi ruang kelas merupakan faktor yang menentukan keberhasilan penerapan PBAS. Ruang kelas yang terlalu sempit, misalnya akan mempengaruhi kenyamanan siswa dalam belajar. Demikian juga halnya dengan penataan kelas. Kelas yang tidak ditata dengan rapi, tanpa ada gambar yang menyegarkan, ventilasi yang kurang memadai dan sebagainya akan membuat siswa cepat lelah dan tidak bergairah dalam belajar.

Yang harus diperhatikan dalam penataan ruang kelas, juga adalah desain tempat duduk siswa. PBAS yang menghendaki siswa aktif dalam belajar, sebaiknya tempat duduk tidak bersifat statis, akan tetapi seharusnya dinamis. Artinya, tempat duduk didesain agar bisa dipindah-pindah, sehingga dapat digunakan sesuai dengan kebutuhan pembelajaran.

2) Media dan Sumber Belajar

PBAS merupakan pendekatan pembelajaran yang menggunakan multi metoda dan multi media. Artinya melalui PBAS siswa memungkinkan untuk belajar dari berbagai sumber informasi secara mandiri, baik dari media grafis seperti buku, majalah, surat

kitab, buletin dan lain sebagainya, atau dari media elektronik seperti radio, televisi, film slide, video, komputer, atau mungkin dari internet. Oleh karena itu keberhasilan penerapan PBAS akan sangat dipengaruhi oleh ketersediaan dan pemanfaatan media dan sumber belajar.

c. Lingkungan Belajar

Lingkungan belajar merupakan faktor lain yang dapat mempengaruhi keberhasilan PBAS. Ada dua hal yang termasuk kedalam faktor lingkungan belajar, yaitu lingkungan fisik dan lingkungan psikologis. Lingkungan fisik meliputi keadaan dan kondisi sekolah, misalnya jumlah kelas, laboratorium, perpustakaan, kantin, kamar kecil yang tersedia serta dimana lokasi sekolah itu berada. Apabila sekolah berada di dekat terminal atau pasar yang bising, misalnya, tentu saja akan mempengaruhi kenyamanan anak dalam belajar.

Yang termasuk kedalam lingkungan fisik ini juga adalah keadaan dan jumlah guru. Keadaan guru misalnya adalah kesesuaian bidang studi yang melatar belakangi pendidikan guru dengan mata pelajaran yang diberikannya. Seorang guru lulusan pendidikan teknik, misalnya akan mempengaruhi kinerjanya manakala ia mengajar bidang olah raga. Demikian juga halnya seorang yang tidak pernah belajar ilmu keperawatan tidak akan optimal manakala harus mengajar di depan kelas, bagaimanapun hebatnya kualitas orang tersebut.

Yang dimaksud dengan lingkungan psikologis adalah iklim sosial yang ada di lingkungan sekolah itu. Misalnya keharmonisan hubungan antara guru dengan guru, atau antara guru dengan kepala sekolah, termasuk keharmonisan antara pihak sekolah dengan orang tua. PBAS merupakan pendekatan pembelajaran yang memerlukan usaha dan setiap orang yang terlibat. Oleh karena itu tidak mungkin PBAS dapat diimplementasikan dengan sempurna manakala tidak terjalin hubungan yang baik antara semua pihak yang terlibat.¹³⁴

Berdasarkan uraian di atas jelaslah bahwa baik guru, sarana prasarana dan faktor lingkungan mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam

pelaksanaan strategi pembelajaran yang berorientasi kepada aktivitas siswa baik aktivitas fisik maupun mental.

Pencapaian strategi pembelajaran IPS SD/MI tidak pada bidang teoritis, melainkan pada bidang praktis dalam mengkaji atau mempelajari gejala dan masalah sosial di masyarakat. Dengan demikian strategi pembelajaran yang diterapkan senantiasa terdapat kelemahan dan keunggulan dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran. Oleh karena perpaduan saling melengkapi, selalu memperbaiki dari berbagai macam strategi akan dapat mencapai tujuannya. Tidak satupun strategi yang paling ampu, hal ini disebabkan strategi bisa diterapkan apabila gurunya menguasai, sesuai dengan materi, selain sarana dan prasarannya juga memadai.

¹³⁴ Wina Sanjaya, *Kajian Kurikulum dan Pembelajaran*, (Bandung: UPI, 2007), h. 351-352.

RIWAYAT HIDUP PENULIS

Tusriyanto dilahirkan di Purbolinggo Lampung Timur tepatnya tanggal 10 Agustus 1973. Sekolah Dasar sampai Sekolah Menengah Atas di selesaikan di Purbolinggo Lampung Timur. Sekolah Dasar Lulus pada tahun 1986, selanjutnya Sekolah Menengah Pertama Lulus tahun 1989 dan Sekolah Menengah Atas Lulus tahun 1992. Kemudian Tahun 1994 melanjutkan kuliah di UNILA Jurusan Pendidikan IPS Program Studi Pendidikan Sejarah Lulus tahun 1999, Pada tahun 2007 melanjutkan kuliah di Program Magister (S2) di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung Jurusan Pendidikan Dasar.



STAIN JURAI SIWO METRO

KAUKABA
Beakay Mawar Galang Mawar

ISBN: 978-602-1508-63-3



9 786021 508633